

PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA DI KABUPATEN CIAMIS



DR.HJ. KIKI ENDAH, S.SOS.,M.SI

ARIE BUDIAWAN, S.IP.,MM

DR.H. ASEP NURWANDA, S.HI.,M.SI

III SUJAI, S.IP.,M.SI



PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA DI KABUPATEN CIAMIS

PENGEMBANGAN POTENSI DESA WLSATA DI KABUPATEN CIAMIS

**Dr. Hj. Kiki Endah, S.Sos., M.Si.
Arie Budiawan, S.IP., M.M.
Dr. H. Asep Nurwanda, S.Hl.,M.Si.
II Sujai, S.IP., M.Si.**



PENGEMBANGAN POTENSI DESA WLSATA DI KABUPATEN CIAMIS

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Dr. Hj. Kiki Endah, S.Sos., M.Si.
Arie Budiawan, S.IP., M.M.
Dr. H. Asep Nurwanda, S.HL., M.Si.
Il Sujai, S.IP., M.Si.

Editor: Rusli

Cetakan Pertama: Mei 2025

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
Dimensi : 14,8 x 21 cm

ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini yang berjudul *"Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ciamis"*. Karya ini disusun sebagai bentuk kontribusi pemikiran dalam mendukung pengembangan sektor pariwisata berbasis potensi lokal yang dimiliki oleh desa-desa di Kabupaten Ciamis.

Keanekaragaman alam, budaya, serta kearifan lokal yang masih terjaga menjadi modal penting bagi desa wisata untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Dalam proses penyusunan karya ini, penulis banyak menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kabupaten Ciamis, khususnya Dinas Pariwisata yang telah memberikan data dan informasi yang dibutuhkan, serta kepada para narasumber dan masyarakat desa wisata yang telah berpartisipasi dalam wawancara dan diskusi. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat serta menjadi referensi yang berguna bagi para pemangku kepentingan dalam upaya pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ciamis.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENGEMBANGAN POTENSI WISATA SITU WANGI DESA WINDURAJA	1
BAB II PENGEMBANGAN WISATA ALAM CIBAYAWAK BATU BANGKONG DESA PUSAKASARI	11
BAB III PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA KAMPUNG SAWAH DESA TALAGASARI	22
BAB IV PENGEMBANGAN WISATA AGROWISATA SUKAPULANG DESA SUKASETIA	30
BAB V PENGEMBANGAN WISATA AGROWISATA SUKAPULANG DESA SUKASETIA	38
BAB VI EDUKASI MANAJEMEN PARIWISATA BERKELANJUTAN PADA WISATA ALAM SUNGAI CIREONG DESA SUKARESIK	47
BAB VII ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA SUKAMULYA	59
BAB VIII PENGEMBANGAN POTENSI AGROWISATA TERPADU DI DESA SELAMANIK DALAM OPTIMALISASI DAYA TARIK WISATA MELALUI PENANAMAN BUNGA MATAHARI	71
BAB IX PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA SITU HIYANG DESA SADEWATA	83
BAB X PENGEMBANGAN POTENSI WISATA ALAM DESA TANJUNGSARI	92

BAB XI PENGELOLAAN DESTINASI WISATA DESA GUNUNGSARI	103
BAB XII PENGEMBANGAN WISATA ALAM GOA AUL, PEMANDIAN CIPANAS, DAN CURUG PANGANTEN DESA CIKUPA	114
BAB XIII PENGEMBANGAN WISATA ALAM BUKIT MURBEY DESA CIAKAR	124
BAB XIV PENGEMBANGAN POTENSI WISATA SITU RANCABALA DESA CIMARI	134
DAFTAR PUSTAKA.....	142

BAB I

PENGEMBANGAN POTENSI WISATA SITU WANGI DESA WINDURAJA

PENDAHULUAN

Pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian daerah, baik dari segi pendapatan asli daerah maupun peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat. Potensi wisata yang ada di berbagai daerah di Indonesia, terutama yang berbasis alam dan budaya lokal, semakin mendapat perhatian dalam upaya pengembangan ekonomi berkelanjutan. Salah satu bentuk pariwisata yang saat ini sedang berkembang adalah Desa Wisata, yaitu suatu konsep pengembangan desa yang mengedepankan pemanfaatan potensi alam, budaya, serta kearifan lokal untuk menarik kunjungan wisatawan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata adalah Desa Winduraja yang terletak di Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Desa ini memiliki Situ Wangi, yaitu sebuah danau alami yang dikelilingi oleh pemandangan alam yang indah, serta budaya dan tradisi masyarakat setempat yang kaya.

Objek wisata utama Situ Wangi ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan di wilayah tersebut, namun meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan potensi wisata di desa ini masih terbatas dan menjadi tantangan tersendiri, baik dari segi manajemen,

maupun peningkatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat masyarakat dan pengembangannya memerlukan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat sekitar dan tidak merusak ekosistem.

Maka dalam rangka mewujudkan potensi tersebut, diperlukan perencanaan dan pengelolaan yang cermat serta pendekatan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat desa termasuk kerjasama antar pemerintah, akademisi dan pihak swasta pun perlu ditingkatkan. Salah satu langkah yang penting adalah peningkatan kapasitas masyarakat desa dalam mengelola potensi wisata tersebut melalui pendidikan, pelatihan, serta pemberdayaan komunitas lokal.

Dengan adanya perhatian lebih mengenai potensi alam dan budaya yang ada, serta analisis terhadap kondisi saat ini terkait rencana aksi untuk mengembangkan Desa Wisata Situ Wangi secara optimal diharapkan dapat menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan dan program-program yang akan mendukung pengembangan desa wisata ini, sehingga memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dengan demikian, pengembangan Ekowisata Desa Wisata Situ Wangi di Desa Winduraja tidak hanya menjadi upaya untuk meningkatkan perekonomian daerah, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan alam, memperkenalkan budaya lokal, serta menciptakan peluang lapangan kerja yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

WISATA SITU WANGI DESA WINDURAJA

Terdapat beberapa permasalahan yang ada di Desa Winduraja terkait pengembangan Destinasi Wisata Situ Wangi. Permasalahan permasalahan tersebut yaitu kurangnya minat masyarakat terhadap Wisata Situ Wangi, kurangnya kesadaran dan partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata.

Disamping permasalahan permasalahan tersebut Desa Winduraja memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata, Dengan upaya pendekatan partisipatif, masyarakat diajak untuk memahami potensi wisata ini sebagai peluang peningkatan pendapatan melalui usaha mikro, kegiatan budaya, dan pengelolaan wisata berbasis masyarakat.

Pelatihan ekowisata berkelanjutan yang diadakan oleh kelompok kami di Gor Desa Winduraja sangat relevan dengan kondisi dan kebutuhan desa saat ini. Desa Winduraja memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata, namun menghadapi beberapa permasalahan yang perlu diatasi untuk mendukung pengembangan tersebut.

IDENTIFIKASI PENGEMBANGAN POTENSI WISATA SITU WANGI DESA WINDURAJA

Sebagai langkah nyata dalam pengembangan wisata pada eksplorasi ini Tim melaksanakan kegiatan Workshop Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Winduraja Kecamatan Kawali. Kegiatan ini bertujuan untuk :

1. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan mengenai strategi pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan, ramah lingkungan, dan berbasis potensi lokal.

2. Memberikan pengetahuan terkait produk wisata berbasis ekowisata yang unik dan menarik, yang mampu meningkatkan daya saing Desa Winduraja sebagai destinasi wisata unggulan.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan akan pentingnya pelestarian lingkungan melalui penerapan prinsip ekowisata.

Dari kegiatan tersebut juga akan melibatkan beberapa unsur masyarakat yang akan langsung berkontribusi dalam pengelolaan wisata Desa Winduraja ini, seperti pemerintah desa, Badan Pemusyawaratan Desa Winduraja, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Winduraja dan Karangtaruna Desa Winduraja.

Selain memiliki tujuan yang akan sangat membantu pengembangan desa wisata, ada langkah dan Identifikasi yang perlu digunakan. Kegiatan Workshop Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Winduraja Kecamatan Kawali memiliki beberapa Identifikasi pelaksanaan kegiatan untuk membantu memecahkan permasalahan yang ada, diantaranya yaitu

a. Survei

Survei menjadi Identifikasi penting dalam mendapatkan gambaran umum mengenai situasi di lokasi eksplorasi, sehingga menjadi dasar dalam merumuskan strategi dan langkah-langkah yang akan dilakukan kedepannya.

Tahapan survei ini merupakan bagian dari tahap persiapan yang berfokus pada pengumpulan informasi yang relevan terkait permasalahan yang dihadapi di lokasi eksplorasi. Informasi yang diperoleh melalui observasi lapangan sangat membantu dalam memahami situasi secara menyeluruh, termasuk potensi wisata dan tantangan yang ada. Hal ini

menjadi langkah awal yang krusial untuk menyusun program kerja yang tepat sasaran. Di Desa Winduraja kegiatan survei dilakukan dengan menggunakan berbagai Identifikasi pengumpulan data, seperti survei langsung di lapangan, dokumentasi, dan wawancara mendalam.

b. Wawancara

Susan Stainback (dalam Sugiyono 2016:318) mengemukakan bahwa dengan melakukan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi. Dalam kegiatan ini wawancara dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah desa, pengelola wisata, dan masyarakat setempat, untuk mendapatkan sudut pandang yang komprehensif mengenai potensi serta kendala yang ada di Wisata Situ Wangi.

c. Pematerian

Pematerian Kegiatan Workshop Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Winduraja Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis melibatkan beberapa pihak seperti Pemerintah Desa Winduraja, Badan Permusyawaratan Desa Winduraja, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Winduraja, Karangtaruna Desa Winduraja untuk memberikan solisi dan dapat memecahkan permasalahan yang terdapat pada mitra Wisata Situ Wangi.

Dengan ke 3 Identifikasi tersebut dalam kegiatan Workshop Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Winduraja ini diharapkan masyarakat setempat dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengelolaan wisata berbasis potensi lokal. Kegiatan ini memberikan wawasan

tentang langkah-langkah strategis yang perlu diambil untuk mengembangkan wisata Situ Wangi secara berkelanjutan

Dengan pengetahuan yang diperoleh, masyarakat diharapkan lebih percaya diri dalam mengelola potensi wisata desanya. Jika pengetahuan yang didapatkan diterapkan dan dikembangkan lebih lanjut, maka pengembangan wisata Situ Wangi akan berjalan lebih optimal. Pengelolaan yang berbasis pada potensi lokal dan partisipasi aktif masyarakat dapat membantu menciptakan daya tarik wisata yang unik dan kompetitif. Hal ini tidak hanya mendukung peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat melalui terbukanya peluang usaha dan lapangan kerja baru.

POTENSI PENGEMBANGAN WISATA SITU WANGI DESA WINDURAJA

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan di objek wisata Situ wangi, ditemukan bahwa lokasi ini memiliki berbagai potensi yang sangat menarik untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Ciamis. Situ wangi memiliki danau alami yang dikelilingi oleh hutan yang masih asri, yang menawarkan pemandangan alam yang memukau. Keindahan alam tersebut menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara

Selain itu, terdapat berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan, seperti berperahu, memancing, berkemah, dan trekking di sekitar area danau. Keunikan lokasi ini juga ditunjang oleh budaya lokal yang masih sangat kental, di mana masyarakat sekitar menjaga tradisi dan adat istiadat yang

menjadi nilai tambah bagi pengalaman wisatawan yang berkunjung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa Situ wangi masih dalam tahap pengembangan yang memadai, namun belum optimal. Beberapa fasilitas yang sudah tersedia di antaranya adalah area parkir, tempat istirahat, dan beberapa warung yang menyediakan makanan dan minuman khas daerah. Namun, masih terdapat kekurangan dalam hal fasilitas pendukung lainnya, seperti toilet umum yang kurang memadai, serta jalur akses yang belum sepenuhnya mulus, terutama di beberapa titik jalan menuju lokasi wisata

Keamanan di lokasi wisata juga masih perlu ditingkatkan dengan adanya petugas yang berjaga di titik-titik tertentu untuk menjaga kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Selain itu, informasi mengenai objek wisata, baik berupa papan petunjuk arah maupun informasi mengenai sejarah dan budaya lokal, masih sangat minim.

Dalam hal ini adanya wawancara dengan pengelola objek wisata, masyarakat sekitar, serta beberapa wisatawan yang telah mengunjungi Situ wangi memberikan berbagai wawasan yang sangat penting mengenai pengembangan objek wisata ini. Para pengelola mengungkapkan bahwa mereka menyadari potensi besar yang dimiliki oleh Situ wangi, namun mereka menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya dana untuk pengembangan infrastruktur dan pemasaran.

Di sisi lain, masyarakat sekitar mendukung penuh pengembangan wisata dapat memberikan dampak positif pada perekonomian lokal, terutama dalam hal membuka lapangan kerja baru. Meskipun demikian, mereka juga berharap agar pengelolaan dan pengembangan objek wisata ini dilakukan

secara berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek pelestarian alam dan budaya.

Para pengunjung yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka sangat menikmati keindahan alam yang ditawarkan oleh Situ wangi, namun mereka juga menginginkan adanya peningkatan fasilitas dan aksesibilitas untuk memberikan kenyamanan lebih bagi wisatawan.

Setelah melakukan survey lokasi menunjukkan bahwa akses menuju Situ wangi memerlukan perbaikan pada beberapa titik jalan yang cukup berbatu dan terjal, sehingga perlu diperhatikan dalam pengembangan lebih lanjut. Selain itu, meskipun terdapat beberapa warung makan, namun jumlahnya masih terbatas, dan keberagaman kuliner khas daerah yang disajikan juga belum maksimal. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan usaha kuliner yang dapat menarik lebih banyak wisatawan.

Dari segi fasilitas, masih terdapat kekurangan dalam hal kebersihan dan pengelolaan sampah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dengan pihak terkait untuk menjaga kebersihan lokasi wisata dan menyediakan tempat sampah yang cukup di beberapa titik strategis.

Berdasarkan hasil identifikasi, observasi, wawancara, dan survey lokasi, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan wisata di Situ wangi, di antaranya:

1. Peningkatan Infrastruktur: Pengembangan jalan akses, penyediaan fasilitas umum seperti toilet, dan perbaikan tempat parkir perlu dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan
2. Peningkatan Fasilitas Wisata: Penyediaan informasi mengenai sejarah dan budaya lokal, serta fasilitas

penunjang seperti tempat istirahat yang lebih nyaman dan area hiburan untuk keluarga.

3. Pemasaran dan Promosi: Meskipun Situ wangi memiliki potensi besar, pemasaran yang lebih intensif dan berbasis digital diperlukan untuk menarik lebih banyak wisatawan, baik lokal maupun internasional.
4. Pelestarian Alam dan Budaya: Pengembangan wisata harus tetap memperhatikan kelestarian alam dan budaya lokal. Pihak pengelola dan masyarakat harus bekerja sama untuk menjaga keberlanjutan destinasi wisata ini.

Secara keseluruhan, pengembangan wisata di Kabupaten Ciamis, khususnya di objek wisata Situ wangi, dapat menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian daerah. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan wisata di Kabupaten Ciamis antara lain :

1. Pengembangan Wisata Berbasis Alam dan Budaya. Pengembangan wisata ini bisa diawali dengan menjaga serta mempromosikan potensi alam dan budaya lokal yang dimiliki oleh setiap objek wisata di Ciamis.
2. Peningkatan Kualitas SDM dengan cara Pelatihan untuk masyarakat setempat mengenai pengelolaan wisata yang ramah lingkungan dan pelayanan kepada wisatawan.
3. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Swasta. Adanya Peningkatan kerja sama antara pemerintah daerah, pengelola wisata, dan sektor swasta untuk pembangunan infrastruktur dan pemasaran yang lebih terkoordinasi akan membantu mendukung pengembangan wisata Situ wangi ini.

4. Peningkatan Teknologi dan Infrastruktur Digital untuk mempromosikan destinasi wisata Ciamis, serta memperkenalkan keunggulan dan potensi wisata yang ada melalui media sosial dan website.

Pengembangan objek wisata Situ wangi di Desa Winduraja memiliki potensi yang sangat besar, baik dari segi alam maupun budaya. Namun, untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan perbaikan dalam beberapa aspek, seperti infrastruktur, fasilitas wisata, pemasaran, dan pengelolaan sampah. Kolaborasi antara pihak pengelola, masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta sangat penting untuk menjadikan Situ wangi sebagai destinasi wisata unggulan yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi Kabupaten Ciamis.

BAB II

PENGEMBANGAN WISATA ALAM CIBAYAWAK BATU BANGKONG DESA PUSAKASARI

PENDAHULUAN

Wisata Alam Cibayawak Batu Bangkong terletak di Desa Pusakasari, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis. Wisata alam Cibayawak Batu Bangkong di Desa Pusakasari memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi unggulan di Kabupaten Ciamis. Lokasinya yang berada di tengah hamparan alam yang asri, dengan keberadaan batu besar warisan alam berbentuk unik yang menjadi daya tarik utama, memberikan nilai estetika dan keunikan tersendiri. Batu Bangkong adalah formasi batuan alami yang menyerupai bentuk seekor "bangkong" atau katak. Nama ini diambil dari kemiripan bentuk batu tersebut dengan hewan yang menjadi simbol kesuburan dan keharmonisan alam dalam budaya setempat.

Menurut cerita masyarakat lokal, Batu Bangkong memiliki cerita legenda yang diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya tidak hanya sebagai objek geologi tetapi juga sebagai simbol spiritual dan budaya. Situs ini sering kali dianggap sakral oleh penduduk sekitar dan dipercaya memiliki kaitan dengan sejarah desa atau mitos tertentu.

Keberadaan Sungai Ciseret di sekitar Wisata Alam Cibayawak Batu Bangkong memberikan nilai tambah keindahan alam ditempat tersebut. Tidak hanya itu, Sungai Ciseret juga

memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai lokasi aktivitas wisata yang lebih dinamis.

Tidak hanya keindahan alamnya, tempat ini juga menghadirkan nuansa budaya Sunda yang autentik. Wisatawan dapat menikmati kuliner tradisional seperti nasi liwet, pepes ikan, dan lalapan segar yang disajikan oleh warga lokal. Suasana hangat desa, keramahtamahan masyarakat, serta kegiatan seni tradisional menjadikan Cibayawak Batu Bangkong menjadi destinasi yang sempurna untuk relaksasi dan eksplorasi budaya. Dengan kombinasi alam, budaya, dan pengalaman kuliner yang khas, Wisata Batu Bangkong Cibayawak merupakan tempat yang ideal dan cocok untuk menjelajahi harmoni antara keindahan alam dan kearifan lokal.

Dengan pengelolaan yang tepat, Sungai Ciseret dapat menjadi ikon utama dari kawasan Wisata Alam Cibayawak Batu Bangkong, sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal melalui pengembangan potensi wisata alam rintisan.

Meskipun memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan, saat ini objek wisata “Batu Bangkong Cibayawak” menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan pengembangan dan daya tariknya, tantangan tersebut seperti kurangnya infrastruktur pendukung, kurangnya promosi dan pemasaran yang efektif serta keterbatasan Anggaran untuk Biaya pengembangan Sarana dan Prasarana Objek Wisata.

Berbagai tantangan ini membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak melalui pendekatan yang strategis dan inovatif, seperti adanya kegiatan Sosialisasi Pengembangan Potensi Desa Wisata. Dengan adanya sosialisasi membantu memberikan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan,

pemahaman pentingnya infrastruktur dasar objek wisata des dan pemasaran desa wisata.

Sehingga dengan strategi yang terencana, kolaborasi serta komitmen yang kuat menjadi langkah penting untuk menghadapi berbagai tantangan dan mendorong kemajuan destinasi Cibayawak Batu Bangkong di masa mendatang.

PENGEMBANGAN DESA WISATA

Wibowo (2010) menyatakan bahwa pengembangan merupakan usaha untukmemajukan suatu objek menjadi lebih baik dan mempunyai hasil gunakepentingan bersama. Menurut Anindita (2015) pengembangan pariwisata adalahsuatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar lebihbaikdan menarik ditinjau dari segi tempat dan segala yang ada didalamnya untukdapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Aspek pengembangan pariwisata menurut Santoso dalam Kurniawan (2015) adalah atraksi wisata, transportasi, akomodasi, fasilitas pelayanan, dan infrastruktur.

Sedangkan strategi pengembangan pariwisata adalah hal yang dilakukan agar wisata yang ada menjadi berkembang lebih baik lagi kedepannya. Menurut Suwantoro (2004), untuk strategi dalam pengembangan pariwisata terdiri dari pemasaran/promosi, aksesibilitas, kawasan pariwisata, jenis objek wisata, produk wisata, Sumber daya manusia dan Kampanye nasional sadar wisata.

Berdasarkan hasil dari rapat Koordinator Pemerintah Pusat dan Daerah yang dilakukan bersama Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), menjelaskan bahwa ada 6 strategi pengembangan pariwisata yang bisa diterapkan, yaitu:

1. Mempercepat penyelesaian infrastruktur.
2. Mendorong pengembangan atraksi wisata.
3. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana.
4. Meningkatkan dan memperkuat promosi wisata.
5. Mendorong masyarakat untuk bersedia berinvestasi.
6. Menyusun standar prosedur manajemen pariwisata.

Setelah pengembangan pariwisata diperlukan juga sebuah daya tarik yang merupakan ciri khas dari setiap desa pariwisata. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, daya tarik adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Menurut Mappi (2001) dalam Pradikta (2013), daya tarik wisata dibagi menjadi 3 yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya dan daya tarik wisata buatan.

Desa Wisata adalah bagian dari program pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan (Dewi, Fandelin dan Baiquni, 2013). Menurut Dewi, Fandelin dan Baiquni (2013) menjelaskan bahwa dengan adanya pengembangan desa wisata diharapkan akan menjadikan pemerataan di daerah tersebut yang disesuaikan juga dengan konsep pembangunan pariwisata berkesinambungan, dan melalui keberadaan serta pengembangan desa wisata ini juga dapat memberi nilai yang lebih tinggi terhadap produk wisata yang ada, contohnya itu nilai budaya pedesaan tersebut.

Menurut Panduan Desa Wisata, 2021 terdapat 4 jenis desa wisata yaitu desa wisata yang berbasis sumber daya alam, desa wisata yang berbasis budaya lokal, desa wisata berbasis kreatif

dan desa wisata berbasis kombinasi. Suatu desa yang dapat dijadikan desa wisata itu memiliki beberapa kriteria yang memenuhi syarat dari suatu desa wisata itu. Menurut Panduan Desa Wisata (2021), kriteria desa wisata antara lain terdapat daya tarik wisata, terdapat komoditas Masyarakat, adanya potensi masyarakat lokal, adanya kelembagaan pengelola, adanya sarana dan prasarana yang mendukung, serta adanya potensi dan kesempatan untuk pengembangan pasar wisatawan.

Kerangka pemikiran eksplorasi dan praktik dimulai dari identifikasi potensi alam, budaya, dan ekosistem lokal yang mendukung destinasi ini sebagai daya tarik wisata. Potensi utama seperti formasi Batu Bangkong, Sungai Ciseret, dan keindahan alam sekitarnya perlu dimaksimalkan melalui pengembangan berkelanjutan.

Melalui implementasi pengembangan Wisata Alam Cibayawak Batu Bangkong, Di harapkan terciptanya wisata yang mampu menarik lebih banyak pengunjung, meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, serta memastikan keberlanjutan lingkungan melalui pelestarian potensi alam dan budaya yang dimiliki oleh kawasan ini dan menjaikan situs wisata Alam Cibayawak Batu Bangkong yang merupakan wisata rintisan bisa menjadi salah satu wisata unggulan di Kabupaten Ciamis

IDENTIFIKASI PENGEMBANGAN WISATA ALAM CIBAYAWAK BATU BANGKONG DESA PUSAKASARI

Dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di lokasi eksplorasi, maka kegiatan Sosialisasi Pengembangan Potensi Desa Wisata Rintisan Menuju Wisata Unggulan

memiliki beberapa Identifikasi pelaksanaan kegiatan untuk membantu memecahkan permasalahan yang ada, diantaranya yaitu:

a. Survei

Survei merupakan salah satu Identifikasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai suatu hal. Tahapan survey ini merupakan tahap persiapan yang berfokus pada pengumpulan informasi terkait permasalahan yang dihadapi di Lokasi eksplorasi. Dalam kegiatan ini menggunakan beberapa Identifikasi seperti observasi lapangan, dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan pemerintah desa dan pengelola wisata.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016:317) wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

c. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) menurut Kitzinger dan Barbour (1994) adalah melakukan eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara para individu yang terlibat didalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Focus Group Discussion (FGD) dilakukan ketika eksplorasi di Desa Pusakasari melibatkan beberapa pihak seperti Pemerintah Desa, BUMDes Desa Pusakasari, Badan Permusyawaratan Desa Pusakasari dan Pengelola Wisata Cibayawak Batu Bangkong untuk memberikan solusi dan memecahkan permasalahan yang terdapat pada mitra Wisata Alam Sungai Cireong.

d. Demonstrasi

Identifikasi demonstrasi menurut Syah (2000:208) adalah Identifikasi mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Demonstrasi yang dilakukan di Desa Pusakasari menggunakan Identifikasi demonstrasi saat sedang memberikan pengetahuan kepada semua unsur mengenai Bagaimana cara mengembangkan konsep promosi wisata yang kreatif dan menarik untuk meningkatkan pengunjung atau wisatawan di Wisata Alam Cibayawak Batu Bangkong.

PENGEMBANGAN WISATA ALAM CIBAYAWAK BATU BANGKONG DESA PUSAKASARI

Kondisi geografis Cibayawak Batu Bangkong merupakan wisata yang cukup mendukung bagi pengunjung yang ingin menikmati suasana alam yang menenangkan. Aliran sungai yang mengalir dengan tenang dikelilingi oleh bebatuan besar menciptakan harmoni yang menyejukkan mata. Ditambah dengan banyaknya pepohonan dan hamparan sawah yang hijau, tempat ini menjadi pelarian ideal bagi yang ingin beristirahat dari kebisingan kota.

Jika dilihat dari kondisi historisnya, Wisata Alam Cibayawak Batu Bangkong berada dari beberapa kata. Nama “Cibayawak” berasal dari bahasa setempat yang merujuk pada keberadaan hewan bayawak yang dahulu sering terlihat di kawasan ini. Sementara itu, nama “Batu Bangkong” mengacu pada batu besar yang berbentuk menyerupai katak (bangkong dalam bahasa lokal), yang menjadi ikon utama dari tempat ini.

Sejak dahulu, lokasi ini dianggap sebagai tempat yang memiliki nilai kultural bagi masyarakat sekitar, sering dijadikan tempat berkumpul atau pelaksanaan ritual tradisional. Pada awalnya, kawasan Cibayawak Batu Bangkong hanya dikenal oleh masyarakat setempat sebagai tempat bermain anak-anak atau lokasi istirahat bagi para petani.

Keindahan alamnya yang masih asri dan alami menjadi daya tarik utama yang membuat pengunjung merasa betah berlama-lama di Wisata Cibayawak Batu Bangkong. Selain itu akses jalan menuju Cibayawak Batu Bangkong cukup baik, sehingga memudahkan pengunjung untuk mencapai lokasi ini.

Dengan berbagai keindahan alam dan potensi yang dimilikinya, Cibayawak Batu Bangkong memiliki peluang untuk menjadi wisata rintisan menuju wisata unggulan. Keberhasilan pengelolaan dan pengembangan tempat ini tidak hanya akan mendukung sektor pariwisata, tetapi juga memberikan dampak positif bagi ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini menjadikan Cibayawak Batu Bangkong sebagai salah satu aset wisata yang layak untuk terus didukung dan dipromosikan. Oleh karena itu, penerbitan SK dari pemerintah desa menjadi langkah yang sangat penting untuk memperkuat keberadaan kepengurusan di wisata alam Cibayawak batu bangkong.

Kegiatan Sosialisasi Pengembangan Potensi Desa Wisata Rintisan Menuju Wisata Unggulan perlu dilakukan dengan terbagi menjadi beberapa tahapan. Tahapan pertama Kegiatan eksplorasi kepada masyarakat dimulai dengan perencanaan serta meminta perizinan kepada pihak Pemerintah Desa Pusakasari terkait tujuan, kegiatan, dan manfaat yang akan diperoleh oleh Pemerintah Desa Pusakasari dari kegiatan tersebut.

Tahapan kedua pengenalan dan sosialisasi kegiatan kepada pemerintah desa, kemudian terjun langsung ke lokasi Wisata Cibayawak Batu Bangkong untuk mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi terkait potensi wisata yang ada di Desa Pusakasari, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis. Setelah data terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, berbagai permasalahan yang ada dalam pengembangan wisata Cibayawak Batu Bangkong pun dapat dianalisis .

Hasil dari Analisis tersebut mencakup kurangnya infrastruktur pendukung, minimnya promosi dan pemasaran yang efektif, serta keterbatasan anggaran untuk pengembangan sarana dan prasarana di objek wisata tersebut. Selain identifikasi masalah, identifikasi kebutuhan masyarakat, penetapan tema, tujuan kegiatan, perancangan kerangka kerja, pengumpulan data pendukung pun dapat diolah setelah terjun kelapangan.

Salah satu upaya dalam meningkatkan daya tarik serta memperkenalkan keindahan Wisata Cibayawak Batu Bangkong yang berlokasi di Desa Pusakasari, tim Praktik Kuliah Lapangan (PKL) berinisiatif membuat sebuah kegiatan Sosialisasi Pengembangan Potensi Wisata Rintisan Menuju Wisata Unggulan beserta video promosi yang menampilkan keindahan alam Cibayawak Batu Bangkong sebagai destinasi rekreasi yang menyenangkan dengan harapan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan menarik minat lebih banyak pengunjung untuk menikmati pesona alam Cibayawak Batu Bangkong.

Dalam rangka mendukung pengembangan wisata yang lebih baik, kegiatan Sosialisasi Pengembangan Potensi Wisata Rintisan Menuju Wisata Unggulan diselenggarakan di Aula

Kantor Desa Pusakasari. Tujuan utama sosialisasi nya adalah untuk memberikan pemahaman kepada partisipan mengenai langkah-langkah pengembangan wisata rintisan agar dapat menjadi wisata unggulan.

Sebagai hasil dari kegiatan Sosialisasi Pengembangan Potensi Wisata Rintisan Menuju Wisata Unggulan, Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Galuh, melalui Dosen Pembimbing Lapangan, menjalin kerjasama dengan Pemerintah Desa Pusakasari untuk pengembangan Potensi Wisata Cibayawak Batu Bangkong secara berkelanjutan. Diharapkan, pengelola destinasi wisata dapat menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan wisata berkelanjutan, sehingga Wisata Cibayawak Batu Bangkong tidak hanya menjadi destinasi favorit bagi wisatawan, tetapi juga dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan kawasan sekitar.

Sosialisasi pengembangan Desa Wisata Cibayawak Batu Bangkong di Desa Pusakasari menghasilkan beberapa poin penting yang menjadi panduan dalam upaya mengembangkan kawasan ini menjadi salah satu wisata unggulan di Kabupaten Ciamis. terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Kegiatan eksplorasi kepada masyarakat melalui kegiatan Sosialisasi Pengembangan Desa Wisata Rintisan Menuju Wisata Unggulan Di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Camis telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan
- Hasil dari kegiatan Sosialisasi Pengembangan Desa Wisata Rintisan Menuju Wisata Unggulan Di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten memberikan pengetahuan dan pola pikir pengelola Wisata Alam Cibayawak Batu Bangkong, dalam pengembangan

konsep promosi, Kerjasama dengan pemerintah desa atau pihak ketiga untuk mendapatkan modal dan peningkatan kualitas untuk meningkatkan daya tarik kepada wisatawan.

- Faktor keberhasilan program tersebut didukung dengan terbentuknya kerjasama antara Program Studi Ilmu Pemerintahan Universitas Galuh dengan Pemerintahan Desa Pusakasari dalam mengelola dan mengembangkan Wisata Alam Cibayawak Batu Bangkong

Kegiatan Sosialisasi Pengembangan Desa Wisata Rintisan Menuju Wisata Unggulan Di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Camis, tentunya bertujuan untuk mengatasi dan memberikan solusi untuk permasalahan-permasalahan yang di alami oleh mitra. Kegiatan eksplorasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan potensi wisata dan daya Tarik wisatawan ke situs Wisata Alam Cibayawak Batu Bangkong. Dengan perencanaan yang matang, kerjasama yang erat antara masyarakat, pemerintah, dan stakeholder, serta peningkatan promosi wisata. Wisata Alam Cibayawak Batu Bangkong memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Desa Pusakasari secara berkelanjutan.

BAB III

PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA KAMPUNG SAWAH DESA TALAGASARI

PENDAHULUAN

Kampung Sawah merupakan destinasi wisata yang terletak di Desa Talagasari Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis. Terdapat berbagai informasi, potensi dan kendala yang perlu ditingkatkan ditempat tersebut. Salah satu upaya meningkatkan pengembangan desa Talagasari adalah dengan membuat program kegiatan eksplorasi kepada masyarakat, khususnya masyarakat di daerah Talagasari.

Dengan melakukan pengamatan dan observasi Lokasi potensi wisata di daerah Talagasari bersama Kasi Pelayanan Desa Talagasari dan dilanjut dengan observasi secara langsung ke Kampung Sawah dengan dibimbing Bapak Dadang Rohyaman, banyak informasi baru terkait pengelolaan, hambatan, tantangan serta macam permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan Kampung Sawah.

Wisata kampung sawah pernah mengalami hambatan, tidak terakomodasinya wisata yang dapat disebabkan oleh pandemi Covid-19 pada tahun 2019 dan penurunan minat masyarakat untuk berkunjung pariwisata di Kampung Sawah Desa Talagasari. Karena hal itu, saat ini Pelaksanaan Kampung Sawah Desa Talagasari ini bersifat Vaccum atau sudah tidak beroperasi karena berbagai macam kondisi seperti kondisi minat Masyarakat dan kondisi pengelolaan yang perlu diperbaiki saat ini.

Melalui forum diskusi bersama Sekretaris Desa Talagasari yakni Bapak Asep Herdis Heryadi, S.AP. menjabarkan berbagai macam upaya yang dapat dilakukan pemerintahan desa dalam membangun kembali pengelolaan Kampung Sawah dalam berbagai macam program Kepala Desa yang direncanakan. Kemudian dalam pembahasan lebih lanjut dijelaskan mengenai bagaimana pengelolaan Wisata Kampung Sawah yang telah dilakukan, Apa Potensi Desa Wisata Kampung Sawah Desa Talagasari saat ini, Bagaimana Hambatan Pengelolaan Desa Wisata Kampung Sawah Desa Talagasari sampai membahas bagaimana upaya pengoptimalisasian Potensi Desa Wisata Kampung Sawah Desa Talagasari ini.

Dengan adanya kegiatan eksplorasi ini bertujuan agar dapat mengetahui potensi Desa Wisata Kampung Sawah Desa Talagasari saat ini. agar dapat mengetahui hambatan Pengelolaan Desa Wisata Kampung Sawah Desa Talagasari, mengetahui pengoptimalisasian Potensi Desa Wisata Kampung Sawah Desa Talagasari dan agar dapat mengetahui upaya yang dilakukan untuk penyelesaian permasalahan Kampung Sawah Desa Talagasari.

WISATA KAMPUNG SAWAH DESA TALAGASARI

Desa Talagasari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Secara Geografis Wilayah Desa Talagasari ini berada dalam 4 Batas Wilayah dengan dikelilingi 4 Desa di wilayah desa. Di wilayah Utara Desa Talagasari berbatasan langsung dengan Desa Selasari dari Kecamatan Kawali, kemudian di wilayah Selatan berbatasan dengan Desa Sindangsari Kecamatan Kawali, kemudian di wilayah Barat berbatasan langsung

dengan Desa Cikupa Kecamatan Kawali sedangkan di wilayah Timur berbatasan langsung dengan Desa Kawali.

Setelah observasi dilakukan dengan melakukan pengukuran jarak tempuh dari Pusat Kota yakni Pemerintahan Daerah (Pemkab) dari Sekretaris Daerah ke Kantor Desa Talagasari Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis melalui Google Maps didapat jarak sejauh 24 km.

Selain itu berdasarkan hasil observasi lapangan bahwasannya Desa Talagasari Kecamatan Kawali memiliki potensi objek wisata yaitu Kampung Sawah yang terletak di Dusun Cigitung RT 11/RW 05 yang dibangun dan dikelola oleh Bumi Milik Desa (BUMDes) Wibawamukti. Sebuah destinasi wisata untuk keluarga yang menawarkan taman bunga indah dengan berbagai spot foto menarik, serta fasilitas edukasi bagi pengunjung. Kampung Sawah merupakan objek wisata yang memadukan wisata alam dengan edukasi, sekaligus menampilkan kearifan lokal.

Desa Wisata merupakan sebuah konsep untuk mengembangkan industri pariwisata di suatu wilayah. Desa wisata perdesaan merupakan suatu konsep yang menampilkan keaslian adat istiadat, sosial budaya, arsitektur tradisional, kehidupan sehari-hari, dan struktur tata ruang desa dalam suatu komponen wisata terpadu, meliputi atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung (Darsono, 2005).

Desa Talagasari mempunyai potensi besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata karena nilai budaya dan kekayaan alamnya. Sejarah Desa Talagasari menunjukkan perjalanan panjang dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dimulai setelah Indonesia merdeka, ketika desa-desa, termasuk Talagasari, menghadapi ketidakstabilan politik dan keterbatasan sumber daya. Desa ini terbentuk

dengan menggabungkan tiga desa kecil yaitu Cilongok, Walahair, dan Cigintung. Namun untuk mengatasi tantangan saat itu, desa tersebut untuk sementara dipecah menjadi tiga, kemudian disatukan kembali pada tahun 1950 menjadi Desa Talagasari yang berarti “sumber kebaikan”. Keputusan ini membawa harapan untuk membangun desa yang sejahtera dan harmonis.

Kampung sawah didirikan pada bulan September 2018 dan mulai dibuka untuk umum pada Januari 2019. Sebuah destinasi wisata keluarga yang menawarkan taman bunga indah dengan berbagai spot foto menarik, serta fasilitas edukasi bagi pengunjungnya. didirikan pada bulan September 2018 dan mulai dibuka untuk umum pada Januari 2019. Sebuah destinasi wisata keluarga yang menawarkan taman bunga indah dengan berbagai spot foto menarik, serta fasilitas edukasi bagi pengunjungnya

Dengan pengelolaan BUMDes dan melibatkan masyarakat secara aktif, diharapkan kawasan wisata ini dapat lebih dikenal luas dan membantu mendongkrak perekonomian Desa Talagasari. Pengembangan kawasan ini sejalan dengan konsep desa wisata yang fokus pada pelibatan masyarakat dalam pengelolaan dan peningkatan

Tapi sangat disayangkan pada tahun 2021 terjadi wabah penyakit yang tidak diinginkan yaitu merebaknya penyakit Covid-19 yaitu virus yang menyebar secara cepat keseluruh dunia dan termasuk Indonesia hal tersebut berakibat pada vakumnya segala aktivitas sehari-hari yang mewajibkan seluruh masyarakat untuk berdiam diri di rumah atau yang disebut dengan *social distancing*. Kejadian tersebut juga terjadi di Desa Talagasari Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis yaitu Objek Wisata Kampung Sawah yang terkena dampak dari

akibat merebaknya Covid-19 hal tersebut berpengaruh dalam pengurangan pengunjung, seiring berjalannya waktu virus Covid-19 semakin melambung tinggi hingga terjadi sekitar tahun 2022. Akibatnya destinasi wisata kampung sawah tersebut menjadi tutup dikarenakan sepi pengunjung serta adanya virus Covid-19, hal tersebut berpengaruh kedalam kurangnya pengelolaan objek wisata yang dimana kampung sawah menjadi terbengkalai dan sudah tidak beroperasi kembali sampai saat ini. Dan dari pihak BUMDES pun tidak ada kejelasan mengenai objek wisata Kampung Sawah yang terbengkalai ini.

Berdasarkan kejadian tersebut, terdapat beberapa solusi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pemanfaatan potensi Sumber Daya Alam terutama dalam pemanfaatan lahan persawahan milik negara ini bisa dimaksimalkan oleh pengelolaan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang ada, terutama dalam kepengurusan BUMDES yang saat ini sedang berjalan, diantaranya:

1. Pihak pemerintahan desa bersama pengelolaan Badan Usaha Milik Desa harus lebih sinergis menjalin koordinasi serta hubungan kerjasama satu sama lain, menjalin hubungan bersama tokoh masyarakat pelaku bisnis dan pihak pelaku pemberi dana usaha untuk mengembangkan ide-ide pengembangan Kampung Sawah kedepannya.
2. Melakukan pengelolaan destinasi Kampung Wisata berbasis Agro Wisata dengan mempertimbangkan potensi-potensi lahan media untuk dapat ditanami beberapa jenis tanaman oleh kelompok tani untuk dapat di Kelola dan di kolaborasikan pengenalan hasil tani

dalam wisata tempat sekaligus pemanfaatan lahan oleh kelompok tani.

3. Mencoba melaksanakan upaya peningkatan partisipasi masyarakat yang hadir ke Kampung Sawah dengan direncanakannya untuk dilaksanakan Event Pasar Lokal di jalan menuju Kampung Wisata dilakukan dengan diadakannya koordinasi bersama para Kelompok Tani untuk dapat memasarkan produk produk yang dihasilkan, kemudian system kegiatannya dengan memamerkan hasil tani untuk dilakukan transaksi jual beli produk

Kegiatan sosialisasi pengembangan desa wisata dengan tema Optimalisasi Pengembangan Desa Wisata Kampung Sawah yang dilaksanakan di aula Desa Talagasari yang dihadiri oleh perangkat desa dan anggota BUMDES.

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan arahan terkait bagaimana optimalisasi pengembangan desa wisata kampung sawah, mengembangkan kembali objek wisata kampung sawah agar kampung sawah tersebut dapat terakomodasi kembali dan berjalan sesuai semestinya.

Berdasarkan hasil observasi dan eksplorasi dalam kegiatan pengembangan potensi desa wisata dapat ditarik Kesimpulan bahwasannya pelaksanaan sosialisasi dan kegiatan eksplorasi kepada masyarakat telah dilaksanakan sesuai dengan Tridharma Perguruan Tinggi, eksplorasi Masyarakat merupakan salah satu dari tiga pilar yang telah disebutkan yang dijadikan sebagai dasar kelompok 4 untuk dapat mengamalkan dan merealisasikan melalui Praktek Kuliah Lapangan (PKL) sesuai dengan penempatan yang telah di petakan. Tetapi perlu adanya peningkatan dalam pengelolaan objek wisata kampung sawah yang dilakukan oleh berbagai macam pihak baik Lembaga sebagai pelaksanaan

pemberdayaan mauapun akademisi sebagai pemantik untuk dapat meningkatkan kualitas objek wisata Kampung Sawah Desa Talagasari agar berjalan dengan optimal dan dapat beroperasi kembali. Sehingga berpengaruh kedalam peningkatan ekonomi dan kesejahteraan Masyarakat.

Sejatinya harapan solusi dari permasalahan ini yakni dari pihak BUMDES yaitu mengadakan forum-forum evaluasi bagi pihak pengelolaan, pihak pelaku usaha. Kemudian bila diperlukan dilakukannya konsultasi bersama tokoh-tokoh masyarakat untuk secara bersama melakukan rekonstruksi kepengurusan yang ada agar di kelola oleh orang yang tepat mengingat tidak beroperasinya di tahun tahun ini. Selanjutnya dari pihak pemerintah desa bersama pengelolaan Badan Usaha Milik Desa harus lebih sinergis menjalin koordinasi serta hubungan kerjasama satu sama lain, menjalin hubungan bersama tokoh masyarakat pelaku bisnis dan pihak pelaku pemberi dana usaha untuk mengembangkan ide-ide pengembangan Kampung Sawah kedepannya. Kemudian, bila pengelolaan sudah bisa berjalan harus diberikan peluang untuk berani mencoba berinovasi dengan mengikuti yang sedang viral saat ini.

Kemudian dapat dilakukan pengelolaan destinasi kampung wisata berbasis Agro Wisata dengan mempertimbangkan potensi-potensi lahan media untuk dapat ditanami beberapa jenis tanaman oleh kelompok tani untuk dapat di Kelola dan di kolaborasikan pengenalan hasil tani dalam wisata tempat sekaligus pemanfaatan lahan oleh kelompok tani. Dan yang terakhir dengan meningkatkan partisipasi Masyarakat dengan mengikuti setiap tahapan pengembangan dan pengelolaan potensi wisata kampung sawah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, monitoring & evaluasi. Agar dapat

memahami dan peduli terhadap kelestarian lingkungan dan tanggung jawab.

BAB IV

PENGEMBANGAN WISATA AGROWISATA SUKAPULANG DESA SUKASETIA

PENDAHULUAN

Desa Sukasetia di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis, telah ditetapkan sebagai salah satu desa wisata yang menawarkan potensi agrowisata yang menarik. Agrowisata Sukapulung, salah satu daya tarik utama di desa ini, memberikan pengalaman langsung bagi pengunjung untuk terlibat dalam kegiatan pertanian, seperti petik buah dan eksplorasi tradisi pertanian lokal. Selain itu, desa ini dikenal dengan ramuan jamu tradisional yang memiliki nilai budaya tinggi dan makanan khasnya, Angeun Poloy.

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan agrowisata di Desa Sukasetia menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan kurangnya pelatihan bagi pengelola wisata. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi peningkatan keterampilan SDM, perbaikan infrastruktur, serta promosi yang efektif untuk menarik lebih banyak pengunjung. Dengan langkah-langkah tersebut, Desa Sukasetia berpotensi menjadi destinasi unggulan yang tidak hanya meningkatkan perekonomian lokal tetapi juga melestarikan budaya dan tradisi masyarakat setempat.

Beragamnya keunikan yang dimiliki desa sukasetia diperlukan, masih banyak informasi yang perlu diketahui, seperti masalah dalam pengembangan wisata argowisata sukapulung, potensi sumber daya alam dan budaya apa saja yang ada disana,

tantangan apa saja yang harus dihadapi hingga terkait strategi dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan argowisata dapat berkontribusi dalam desa wisata tersebut.

Maka dengan adanya eksplorasi masyarakat dapat membantu dalam pengemangan argowisata di des Sukasetia. Selain itu adanya eksplorasi juga bertujuan untuk

1. Meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan agrowisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan budaya setempat.
2. Memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai manajemen agrowisata, pemasaran, dan keterampilan pertanian modern untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan produk yang ditawarkan.
3. Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya lokal dan tradisi pertanian yang sudah ada, sehingga dapat menjadi daya tarik wisata.
4. Mendorong generasi muda untuk terlibat dalam sektor pertanian melalui kegiatan outing class dan program-program yang mendukung regenerasi petani.

Selain tujuan tersebut, adanya eksplorasi di desa Sukasetia ini akan memberikan manfaat juga padaa masyarakat setempat seperti :

1. Dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata.
2. Dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam melalui praktik pertanian yang ramah lingkungan.

3. Dapat mendorong perbaikan infrastruktur di desa, seperti jalan akses ke lokasi wisata, yang pada gilirannya juga bermanfaat bagi masyarakat setempat.
4. Dengan pengembangan agrowisata yang baik, Desa Sukasetia akan menjadi destinasi wisata yang menarik, meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

AGROWISATA SUKAPULANG DESA SUKASETIA

Agrowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang memanfaatkan lahan pertanian dan kearifan lokal. Desa Sukasetia memiliki potensi besar untuk mengembangkan agrowisata, namun masih menghadapi tantangan dalam hal pengetahuan masyarakat, infrastruktur, dan partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata. Oleh karena itu, penting untuk melakukan eksplorasi yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pengembangan sektor pariwisata.

Dalam kegiatan eksplorasi kepada masyarakat yang berfokus pada pengembangan wisata agrowisata Sukapulung di Desa Sukasetia Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kerangka pikirnya :

Desa Sukasetia memiliki potensi besar untuk mengembangkan agrowisata, namun masih menghadapi tantangan dalam hal pengetahuan masyarakat, infrastruktur, dan partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata. Oleh karena itu, penting untuk melakukan eksplorasi yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, memberikan edukasi kepada masyarakat tentang potensi agrowisata dan cara pengelolaannya, mengajak

masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan agrowisata, sehingga mereka dapat merasakan manfaat langsung dari pengembangan ini dan mendorong perbaikan infrastruktur yang mendukung aksesibilitas ke lokasi agrowisata.

Identifikasi pelaksanaan dapat mencakup beberapa point :

1. Mengadakan pelatihan mengenai manajemen agrowisata, teknik pemasaran, dan praktik pertanian berkelanjutan.
2. Memberikan pendampingan kepada kelompok tani dan pelaku wisata dalam mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh.
3. Mengembangkan strategi pemasaran yang efektif untuk menarik wisatawan.

Kegiatan eksplorasi kepada masyarakat dalam pengembangan wisata agrowisata Sukapulung di Desa Sukasetia, Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan dan Identifikasi yang relevan, yaitu Pendekatan Partisipatif, Pelatihan dan Edukasi, Revitalisasi Infrastruktur , Pendampingan dan Monitoring, Kampanye Kesadaran Wisata dan Evaluasi dan Tindak Lanjut.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, kegiatan eksplorasi kepada masyarakat dalam pengembangan wisata agrowisata Sukapulung di Desa Sukasetia dapat berjalan efektif, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, serta melestarikan budaya dan lingkungan setempat.

Dan dengan menggunakan Identifikasi tersebut hasil dari eksplorasi ini diharapkan dapat mencakup:

1. Masyarakat memperoleh pendapatan tambahan dari sektor pariwisata.

2. Masyarakat lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam.
3. Masyarakat terlibat aktif dalam pengelolaan dan pengembangan agrowisata, menciptakan rasa memiliki terhadap proyek tersebut.

Khalayak sasaran dari pengembangan desa wisata, khususnya dalam konteks wisata Palataran Sukapulung di Desa Sukasetia, mencakup beberapa kelompok yang memiliki kepentingan dan potensi untuk berkontribusi terhadap keberhasilan inisiatif ini, yakni masyarakat lokal, wisatawan, Pemerintah daerah, Mahasiswa/akademisi, Pengusaha lokal dan organisasi non-pemerintah. Dan dalam kegiatan pelaksanaan program sosialisasi ini terbagi menjadi 3 tahap, yaitu perisapan, pelaksanaan dan tahap evaluasi dan monitoring. Berikut adalah rincian ketiga tahap yang akan diuraikan dibawah ini :

1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan tahap yang bersifat teknis, manajerial, dan penjadwalan untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan atau sosialisasi. Pada tahap persiapan pula koordinasi dilakukan perihal lokasi kegiatan penyuluhan dan penyampaian maksud dan tujuan kegiatan eksplorasi masyarakat ini, agar adanya keseragaman persepsi antara tujuan dengan hasil yang didapatkan selepas kegiatan eksplorasi kepada masyarakat

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahapan penyampaian dengan menjelaskan dengan rinci dan terstruktur terkait materi pengembangan desa wisata. Untuk mempermudah dan memperjelas penyampaian materi maka diberikannya modul pematieran agar dapat terlihat secara visual.

3. Tahap Evaluasi dan Monitoring

Monitoring dilakukan secara insentif dan komprehensif agar memastikan tujuan kegiatan dapat dicapai. Evaluasi dilakukan dengan memberikan bimbingan dan saran untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di tempat mitra, yang dikaji dari keilmuan

PENGEMBANGAN WISATA AGROWISATA SUKAPULANG DESA SUKASETIA

Pengembangan wisata agrowisata Sukapulung di Desa Sukasetia Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis, menunjukkan potensi yang signifikan dalam menarik wisatawan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Agrowisata ini menawarkan pengalaman langsung bagi pengunjung untuk berinteraksi dengan kegiatan pertanian, seperti petik buah dan aktivitas pertanian lainnya. Selain itu, desa ini juga dikenal dengan keindahan alamnya yang memukau dan kearifan lokal yang kaya, menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Ciamis. Terdapat beberapa pembahasan penting terkait pengembangan desa wisata agrowisata Sukapulung desa sukasetia kabupaten Ciamis, diantaranya :

1. Agrowisata

Agrowisata Sukapulung menawarkan berbagai aktivitas yang melibatkan pengunjung dalam proses pertanian. Kegiatan seperti petik buah tidak hanya memberikan pengalaman edukatif tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi petani lokal. Hal ini sejalan dengan konsep edu-agrowisata, yang menggabungkan pendidikan dan rekreasi dalam konteks pertanian.

2. Kearifan Lokal

Keberadaan kearifan lokal di Desa Sukasetia menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Masyarakat setempat memiliki tradisi dan budaya yang kaya, yang dapat dieksplorasi oleh pengunjung

3. Infrastruktur dan Aksesibilitas

Salah satu tantangan dalam pengembangan agrowisata adalah infrastruktur yang belum memadai. Peningkatan akses jalan dan fasilitas pendukung seperti tempat parkir, toilet umum, dan area istirahat sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.

4. Strategi Pemasaran

Untuk menarik lebih banyak wisatawan, strategi pemasaran yang efektif perlu diterapkan. Penggunaan media sosial dan platform digital lainnya dapat membantu mempromosikan keunikan agrowisata Sukapulung kepada audiens yang lebih luas. Kampanye pemasaran harus menyoroti keindahan alam, kegiatan pertanian, dan budaya lokal.

5. Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata sangat penting untuk keberlanjutan proyek ini. Pelatihan bagi masyarakat tentang manajemen pariwisata dan pemasaran dapat meningkatkan keterampilan mereka serta memberikan manfaat ekonomi langsung.

6. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Melakukan evaluasi berkala terhadap kemajuan program pengembangan agrowisata akan membantu dalam

mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki serta merumuskan rencana tindak lanjut untuk meningkatkan efektivitas program.

Desa Sukasetia telah diresmikan sebagai Desa Adat Sejahtera Berencana dan telah terpilih sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Ciamis. Agrowisata Sukapulung menawarkan pengalaman petik buah dan berbagai kegiatan pertanian lainnya, serta pemandangan alam yang indah dan udara segar. Desa ini juga dikenal dengan kearifan lokal yang kaya, termasuk ramuan jamu tradisional yang diminum oleh perempuan setelah melahirkan dan makanan khas Angeun Poloy. Pengunjung dapat menjelajahi kehidupan masyarakat adat dan mengenal keunikan budaya yang ada di desa ini.

BAB V

PENGEMBANGAN WISATA AGROWISATA SUKAPULANG DESA SUKASETIA

PENDAHULUAN

Analisis situasi merupakan upaya untuk menggali informasi, potensi dan kendala yang ditemukan yang kemudian akan digunakan sebagai bahan acuan untuk merumuskan program kegiatan eksplorasi kepada masyarakat. Pada kesempatan ini kami melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan dan melakukan dialog dengan pihak-pihak dari Desa Sukasenag terkhusus dengan Kepala Desa yakni Bapak Drs. H. Wawan Ridwan, di mana digalog kami arahkan terkait bagaimana keadaan fisik dan non fisik.

Dengan melakukan pengamatan dan observasi di Desa Sukasenang didapatkan gambaran umum mengenai kondisi umum lingkungan dan sedikit gambaran umum tentang masyarakat sekitar yang mana hasil dari pengamatan tersebut dapat dijadikan acuan dalam menyusun kegiatan eksplorasi kepada masyarakat yang hendak dilakukan.

Desa Sukasenag merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Jarak antara pusat kota Ciamis sekitar 30 km. Selain itu letak geografis desa Sukasenang ini diapit oleh beberapa kecamatan, sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Rajadesa, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Cikoneng dan Cidolog, sebelah barat berbatasan dengan

kecamatan Ciamis dan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Laktok dan Cimaragas.

Jika dilihat dari demografis, masyarakat Desa Sukasenang terdiri dari 4.500 jiwa, kepadatan penduduk rata-rata mencapai 1.200 jiwa/km. Tak hanya itu, desa Sukasenang memiliki potensi yang besar menjadi desa wisata karena di desa Sukasenang terdapat sebuah situ atau danau bernama Situ Rancamayan.

Desa wisata menurut Kementerian Pariwisata Indonesia Tahun (2018) merupakan kawasan pedesaan yang memiliki potensi wisata alam, wisata budaya, dan seni serta mampu menyediakan pengalaman wisata yang unik dan autentik bagi wisatawan.

Pengembangan desa wisata merupakan upaya strategis untuk memberdayakan masyarakat desa dan meningkatkan perekonomian lokal. Potensi desa yang beragam mulai dari alam, budaya, hingga produk UMKM, dapat dioptimalkan menjadi daya tarik yang unik.

Pengembangan desa wisata yang berkelanjutan menjadi isu krusial dalam pariwisata moderen. Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan langkah dan upaya untuk mengelola potensi desa wisata secara berkelanjutan, dengan mengelola desa wisata secara berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi

Kepala Desa selaku pemimpin dengan hirarki tertinggi ditingkat Desa memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi desa wisata termasuk desa Situ Rancamayan. Karena dengan posisi yang saat ini diembannya maka secara hukum diakui memiliki kewenangan, setidaknya ada (3) tiga implikasi penting bagi seorang pemimpin dalam hal ini Kepala Desa

memiliki kewenangan dalam mempengaruhi aktivitas-aktivitas anggota kelompoknya (Sttaf Desa, Masyarakat dan lembaga kemasyarakatan dalam lingkup desa) yang mana kewenangan tersebut berupa kepemimpinan itu berarti mengikutsertakan oranglain, bawahan dan pengikut, menyangkut pendistribusian kekuasaan yang seimbang dan adanya kemampuan dalam menggunakan kekuasaanya untuk mempengaruhi para pengikutnya.

Kepala desa dalam mengembangkan potensi desa situ Rancamayan dapat menggunakan kewenagannya selaku seorang pemimpin, berupa pembutan rencana arah kebijakan yang dapat menghasilkan desa wisata sebagaimana dimaksud dalam pengertian desa wisata menurut Kementerian Pariwisata Indonesia Tahun (2018), selain itu dengan cara dapat melihat bawahan dan pengikutnya dengan teliti agar seluruh bawahan dan pengikutnya bekerja dengan optimal sehingga tujuan dapat tercapai sebagaimana dengan semestinya dan dapat melihat dan memanimilisir dan mencegah konflik yang biasanya ada dalam mengembangkan potensi desa wisata.

Tempat wisata juga menentukan bagaimana pengelolaan potensi desa wisata, apakah mudah dijangkau dan bagaimana infrastukur menunjang dalam berkembang tidaknya suatu potensi desa wisata. Dalam destinasi wisata sama halnya potensi desa wisata, Infrastuktur penunjang amatlah penting keberadaanya.

Infrastukur penunjang tersebut dapat berupa akses jalan menuju destinasi yang bagus, pemebutan toilet yang memadai, sarana tempat tinggal tamu, dan arena-arena tertentu yang diperuntukan untuk menyokong kegitan wisata.

Pemberdayaan masyarakat dan peran aktif masyarakat juga dibutuhkan dalam mengembangkan potensi desa wisata. Adanya desa wisata diharapkan juga dapat membantu dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Adanya desa wisata diharapkan dapat memberdayakan masyarakat seperti adanya kesempatan bagi masyarakat untuk membuka lapangan pekerjaan seperti membuka ruko disekitaran tempat destinasi wisata, membuka tempat sewa, dan lainnya yang berkaitan dengan ekonomi sehingga diharapkan mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pengembangan desa wisata yang berkelanjutan menjafi isu krusial dalam pariwisata moderen. Pengandian kepada masyrakat ini merupakan langkah dan upaya untuk mengelola potensi desa wista secara berkelanjutan, dengan mengolala desa wisata secra berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi.

Proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik, untuk memperdayakan memperkuat kemampuan masyarrakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan prilaku pada semua stakeholder baik itu (individu, kelompok, kelembagan) yang melibatkan dalam proses pembangunan demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya saing, mandiri, parisifatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan”.

Menarik kesimpulan dari tiga permasalahan mitra yang ditemukan di tempat kegiatan dilakukan, maka diperlukakanya rekonsialiasi ulang agar Situ Rancamayan sebagai potensi desa wisata dapat dioptimalkan sehingga tergabung menjadi bagian dari salah-satu desa wisata yang bisa berdaya saing baik secara regional, nasional maupun internasional.

Subagyo (2012:155) menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata juga memiliki fungsi untuk menggalakan ekonomi masyarakat setempat, memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi dan lingkungan hidup, memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menjadikan bangsa menjadi ikon destinasi wisata yang dapat dilihat dunia luar atau mancanegara.

Adapun tujuan pengembangan desa wisata bermanfaat pula bagi desa yang memiliki desa wisata. Siturancamayan selaku potensi desa wisata yang ada di Desa Sukasenag Kecamatan Sindangkasih akan berdampak pada pembangunan desa tersebut mengingat apabila pengembangan potensi desa wisata berhasil dilakukan maka akan memunculkan dampak positif bagi desa tersebut sehingga dapat dilakukan pembangunan desa.

IDENTIFIKASI PENGEMBANGAN WISATA AGROWISATA SUKAPULANG DESA SUKASETIA

Sebelum membahas mengenai Identifikasi perlu diperhatikan juga khalayak sasaran untuk kegiatan pengembangan desa wisata Situ Rancamayan. Khalayak sasaran untuk kegiatan eksplorasi kepada masyarakat ini adalah pemerintahan Desa Sukasenag, ketua BPD, BUMDes, dan perwakilan Pokdarwis Desa Sukasenag yang berjumlah 12 orang

Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada masyarakat mitra, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka dalam program kemitraan masyarakat ini ditawarkan beberapa Identifikasi pendekatan yang diharapkan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang terjadi yaitu dengan dilakukannya Identifikasi penyuluhan atau sosialisasi terkait

pengembangan potensi desa wisata Situ Rancamayan di Desa Sukasenag Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis. Kegiatan pelaksanaan program kemitraan masyarakat terbagi menjadi (3) tiga tahap, yaitu perisapan, pelaksanaan dan tahap evaluasi dan monitoring.

Tahap Persiapan, Tahap ini merupakan tahap yang bersifat teknis, manajerial, dan penjadwalan untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi. Pada tahap persiapan pula koordinasi dilakukan perihal lokasi kegiatan penyuluhan dan penyamipian maksud dan tujuan kegiatan eksplorasi masyarakat ini, agar adanya keseragaman presepsi antara tujuan deng hasil yang didapatkan selepas kegiatan eksplorasi kepada masyarakat.

Selanjutnya pelaksanaan Tahap ini merupakan tahapan penyampaian dengan menjelaskan dengan rinci dan terstruktur terkait materi pengembangan desa wisata. Untuk mempermudah dan memperjelas penyampaian materi maka diberikannya modul pematerian agar dapat terlihat secara visual.

Terakhir tahap valuasi & Monitoring, Monitoring dilakukan secara insentif dan komrehensif agar memastikan tujuan kegiatan dapat dicapai. Evaluasi dilakukan dengan memberikan bimbingan dan saran untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di tempat mitra, yang dikaji dari keilmuan

PENGEMBANGAN WISATA AGROWISATA SUKAPULANG DESA SUKASETIA

Pengembangan Desa Wisata memiliki tujuan dalam menjadikan desa sebagai sebuah destinasi pariwisata dengan

cara memadukan daya tarik wisata alam dan budaya, layanan fasilitas umum pariwisata, serta aksesibilitas yang memadai dengan tata cara dan tradisi kehidupan masyarakat desa. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (2021), terdapat 4 tahapan dalam pengembangan desa wisata yaitu, tahap rintisan, tahap berkembang, tahap maju, dan tahap mandiri.

Situ Rancamayan apabila ditinjau dari pengembangan desa wisata menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (2021), termasuk pada tahap berkembang. Tahap berkembang diartikan sebagai, potensi desa wisata mulai dilirik oleh wisatawan dan destinasi bisa dikembangkan lebih jauh.

Pengelolaan desa wisata belum sepenuhnya dikelola dengan baik, karena belum adanya kesadaran masyarakat atau kelompok. Partisipasi masyarakat atau kelompok dalam pengembangan desa wisata sangatlah penting, mengingat lahirnya tempat wisata tidak lepas dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat, yang biasanya turun temurun, dari generasi ke generasi selanjutnya, sehingga dalam pengelolaan desa wisata akan berkembang ketahap yang paling tinggi yakni tahap mandiri.

Sektor pariwisata telah lama menjadi salah-satu pilar utama perekonomian Indonesia. Dengan kekayaan alam, budaya dan sejarah yang beragam yang tersebar diseluruh senjuru Indonesia. Seiring arus perkembangan jaman, kini munculnya sektor pariwisata baru yang amat digemakan oleh bangsa Indonesia yakni desa wisata. Desa wisata sendiri merupakan konsep pariwisata yang mengedapankan potensi alam, budaya, dan masyarakat lokal sebagai daya tarik utama. Dengan kata

lain, desa wisata adalah sebuah desa yang mengembangkan potensi wisatanya dengan melibatkan masyarakat secara aktif.

Situ Rancamayan termasuk kedalam konsep desa wisata yang mana termasuk pada tahap berkembang. Untuk mewujudkan Situ Rancamayan menjadi destinasi desa wisata menjadi tahap mandiri, maka diperlukan dukungan dari berbagai pihak yakni pihak pemerintah baik dari jenjang paling tinggi sampai pada jenjang pemerintntahan desa sebagai tempat desa wisata tersebut berada, kemudian partisipasi masyarakat dalam ikut mengelola dan menjaga dan mengembangkan perlu ditingkatkan lagi, mengingat konsep desa wisata amatlah bergantung pada partisifafasi masyarakat. Selain itu perhatian dari perguruan tinggi dapat membantu, seperti mengedukasi atau memberikan uluran bantuan yang bisa dikaji dari bidang keilmuan salah-satunya dengan dilakukannya eksplorasi kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh kami pada desember tahun lalu. Harapanya eksplorasi ini dapat mendapatkan implikasi terhadap pemerintahan Desa Sukasenag dan Masyarakat dalam mengelola Situ Rancamayan kedepannya lebih baik lagi kedepanya.

Dalam mengelola sebuah destinasi wisata, tentu saja terdapat beberapa rintangan dan kendala yang dihadapi. Untuk itu kami memberikan saran berupa karena Situ Rancamayan ini merupakan tempat wisata yang memang sudah ada sejak dahulu kala, maka sudah dipastikan berdirinya Situ Rancamayan ini penuh dengan budaya lokal, untuk itu jangan sampai pengelola sekarang melupakan sejarah dari berdirinya Situ Rancamayan. Desa wisata lahir karena budaya lokal yang berada di tengah-tengah masyarakat, dan adanya partisipasi masyarakat dalam membangun, mengelola dan mempertahankan Situs Rancamayan. Peningkatan kesadaran

masyarakat dalam membangun, mengelola dan mempertahankan Situs Rancamayan perlu ditingatkan lagi.

BAB VI

EDUKASI MANAJEMEN PARIWISATA BERKELANJUTAN PADA WISATA ALAM SUNGAI CIREONG DESA SUKARESİK

PENDAHULUAN

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kabupaten yang memiliki keanekaragaman daya tarik potensi wisata seperti alam, buatan, dan budaya. Jika pengembangan daya tarik potensi wisata di Kabupaten Ciamis terus dikembangkan, maka dapat memaksimalkan Pendapatan Asli Daerahnya melalui sektor retribusi untuk keberlangsungan penyelenggaraan pemerintahan (Yuningsih,2005).

Berdasarkan data BPS Kabupaten Ciamis (2024), kondisi geografis Kabupaten Ciamis sebagian besar merupakan kawasan berupa pegunungan dan daratan tinggi. Sehingga karakteristik geografis tersebut membuat Kabupaten Ciamis memiliki daya tarik wisata alam yang dapat dijadikan sebagai pengembangan wisata alam pegunungan.

Wisata alam Sungai Cireong adalah wisata alam pegunungan yang berlokasi di Desa Sukaresik, Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis. Daya tarik dari Wisata alam Sungai Cireong adalah adanya air sungai jernih. Air yang dapat digunakan untuk berenang, pemandangan alam pegunungan yang sangat indah, dan suhu alam Wisata alam Sungai Cireong yang sangat sejuk. Wisata alam Sungai Cireong juga menyediakan berbagai macam fasilitas untuk menunjang kenyamanan pengunjung

seperti warung makan, kolam renang, spot foto, toilet, mushola, dan jaringan wi-fi.

Wisata alam Sungai Cireong Park sudah dijadikan tempat wisata sejak tahun 2015 setelah adanya Peraturan Desa Sukaresik. Obyek wisata tersebut dikelola oleh BUMDes Sukaresik. Banyak dari pihak swasta yang menginvestasikan fasilitas-fasilitas tambahan untuk meningkatkan jumlah pengunjung seperti pengadaan kolam renang, dan spot foto. Selain itu, banyak sekali warga lokal yang berdagang di obyek Wisata alam Sungai Cireong seperti berdagang makanan, minuman, dan pernik pernik kerajinan (Lestari et.al, 2019).

Namun saat ini, Wisata alam Sungai Cireong masih dihadapkan berbagai permasalahan dalam mengembangkan potensi wisata. Berdasarkan hasil observasi, indikator-indikator permasalahan yang terjadi diantaranya adalah:

1. Akses jalan menuju obyek wisata yang belum cukup memadai untuk memudahkan berkunjung menuju kesana.
2. Masih kurangnya penataan ruang obyek Wisata alam Sungai Cireong yang masih belum tersusun secara rapi
3. Jembatan sebagai akses penyebrangan sungai perlu direnovasi demi keamanan dan keselamatan pengunjung
4. Upaya dalam keamanan pengunjung masih belum cukup memadai dikarenakan belum adanya peraturan yang berlaku di obyek wisata tersebut.

Indikator permasalahan-permasalahan tersebut disebabkan karena kurangnya anggaran dari pemerintah desa untuk pengembangan Wisata alam Sungai Cireong. Berikutnya tata kelola Sumber Daya Manusia Wisata alam Sungai Cireong

masih belum cukup optimal, dibuktikan akibat kurang tegasnya pengelola untuk mengatasi dan memberi sanksi kepada pengunjung yang melanggar peraturan, dan belum adanya regulasi dari Kementerian Desa dan Daerah Tertinggal untuk pengakuan Wisata alam Sungai Cireong.

Maka dari itu perlu adanya upaya pengembangan wisata di daerah tersebut karena dari adanya upaya kegiatan pengembangan wisata alam pegunungan Sungai Cireong melalui Edukasi Manajemen Pariwisata Berkelanjutan di desa sukaresik kecamatan sindangkasih kabupaten ciamis adalah dapat meningkatkan kepedulian dan motivasi kepada pengelola Wisata alam Sungai Cireong dalam mengembangkan wisata alam pegunungan

MANAJEMEN PARIWISATA BERKELANJUTAN

Mengembangkan adalah strategi yang dilakukan guna untuk meningkatkan, memperbaiki, dan memajukan daya tarik wisata agar jumlah wisatawan mengalami peningkatan sehingga masyarakat dan pemerintah dapat merasakan dampak positifnya (Paturusi, 2001). Menurut Yoeti dalam Suwarti dan Yuliamir (2017) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperbaiki dan mengembangkan suatu produk atau menambah jenis produk wisata tersebut

Menurut Suwarti dan Yuliamir (2017), menjelaskan bahwa dalam pengembangan pariwisata itu terdapat 3 unsur penting yang dibutuhkan, yaitu manusia, tempat dan waktu

Pengembangan suatu pariwisata sangat diperlukannya sebuah perencanaan. Hal ini bertujuan agar pengembangan yang sedang dilakukan dapat berjalan sesuai rencana di awal dan

dapat mencapai sasaran yang diinginkan. Alasan utama dilakukannya sebuah pengembangan pariwisata ini untuk meningkatkan perekonomian daerah atau negara tersebut (Santi, 2010).

Sedangkan Strategi pengembangan pariwisata adalah hal yang dilakukan agar wisata yang ada menjadi berkembang lebih baik lagi kedepannya. Ketersediaan fasilitasfasilitas yang lengkap dan menunjang perkembangan pariwisata. Menurut Suwanto (2004), untuk strategi dalam pengembangan pariwisata terdapat beberapa macam diantaranya pemasaran, aksesibilitas, kawasan pariwisata, jenis objek pariwisata, produk dari wisata, sumber daya manusia dan Kampanye nasional.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009, daya tarik adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Pengembangan daya tarik wisata tergantung dengan kegiatan yang direncanakan untuk berkembang. Kegiatan yang akan dilakukan itu akan tergantung pada kondisi dan potensi di daerah, sistem pengelolaan di wisata daerah tersebut, sehingga untuk daya tarik wisata ini akan tergantung dari kondisi destinasi pariwisata tersebut.

Desa Wisata adalah bagian dari program pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan (Dewi, Fandelin dan Baiquni, 2013). Menurut Dewi, Fandelin dan Baiquni (2013) menjelaskan bahwa dengan adanya pengembangan desa wisata diharapkan akan menjadikan pemerataan di daerah tersebut yang disesuaikan juga dengan konsep pembangunan pariwisata berkesinambungan, dan

melalui keberadaan serta pengembangan desa wisata ini juga dapat memberi nilai yang lebih tinggi terhadap produk wisata yang ada, contohnya itu nilai budaya pedesaan tersebut. Menurut Muliawan dalam Atmoko (2014), desa wisata adalah sebuah desa yang memiliki potensi daya tarik wisata dilihat dari karakter lingkungan alam maupun sosial masyarakat di desa tersebut yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan didukung oleh fasilitas wisata yang ada.

Desa wisata yang dikelola dengan baik akan bisa menarik wisatawan untuk berkunjung dan akan memberikan dampak pada peningkatan ekonomi masyarakat Muliawan dalam Atmoko (2014). Pembentukan suatu desa wisata harus melewati beberapa tahapan yang sistematis, yang mana antara tahapan tersebut yang saling berkaitan yaitu mengidentifikasi potensi wisata di desa tersebut, mengidentifikasi sarana dan prasarana di desa, adanya inventarisasi pada dusun-dusun yang berpotensi wisata, adanya pembuatan jalur wisata, adanya penetapan tarif wisata, dilakukannya pemasaran atau promosi wisata, meningkatkan dari sistem keramahan dalam penerimaan tamu, dan menjalin suatu kerjasama dengan berbagai pihak wisata lainnya.

Selain itu menurut Cooper (1995) ada 4 komponen atau kriteria penting yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata atau sebuah desa wisata, yaitu atraksi (attraction), aksesibilitas (accessibilities), amenitas (amenities), dan pendukung pariwisata (ancillary).

IDENTIFIKASI MANAJEMEN PARIWISATA BERKELANJUTAN PADA WISATA ALAM SUNGAI CIREONG DESA SUKARESİK

Setelah melakukan observasi ke tempat Wisata Alam Sungai Cireong di Desa Sukaresik, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis. Berupaya untuk mengembangkan dan memberikan solusi alternatif untuk memecahkan permasalahan pengelolaan di Wisata Alam Sungai Cireong dengan kegiatan Edukasi Manajemen Pariwisata Berkelanjutan bagi pengelola obyek Wisata Alam Sungai Cireong.

Khalayak sasaran dalam kegiatan eksplorasi kepada masyarakat dengan bentuk Edukasi Manajemen Pariwisata Berkelanjutan ini adalah seluruh unsur yang terlibat dan berkolaborasi dalam pengembangan Wisata Alam Sungai Cireong

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi oleh mitra sebagaimana telah diuraikan pada analisis situasi, maka kegiatan Edukasi Manajemen Pariwisata Berkelanjutan di Wisata Alam Sungai Cireong memiliki beberapa Identifikasi pelaksanaan kegiatan untuk membantu memecahkan masalah yang telah teridentifikasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Survey

Survey bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi kondisi terkini di lapangan dan lokasi yang menjadi fokus kegiatan Praktik Kuliah Lapangan (PKL) seperti ingin mengetahui permasalahan yang terjadi pada mitra atau menggali lebih dalam potensi yang ada pada mitra tersebut. Pengumpulan data yang dilakukan oleh Tim di Desa Sukaresik meliputi observasi lapangan, dokumentasi, wawancara mendalam, dan kuesioner. Identifikasi survey dilakukan oleh

Kelompok Praktik Kuliah Lapangan (PKL) Desa Sukaresik saat melakukan inventarisasi dan identifikasi permasalahan mitra Wisata Alam Sungai Cireong.

2. Focus Group Discussion (FGD)

FGD menurut Kitzinger dan Barbour (1994) adalah melakukan eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara para individu yang terlibat didalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama.

3. Ceramah

Menurut Nizar dan Hasibuan (2011:58), Identifikasi ceramah adalah Identifikasi yang memberikan penjelasan-penjelasan sebuah materi. Identifikasi ceramah digunakan oleh tim di Desa Sukaresik saat melakukan kegiatan Edukasi Manajemen Pariwisata Berkelanjutan di Wisata Alam Sungai Cireong dengan memberikan materi aspek-aspek penunjang desa wisata dan memberikan materi manajerial pengembangan pariwisata di Wisata Alam Sungai Cireong.

4. Demonstrasi

Identifikasi demonstrasi menurut Syah (2000:208) adalah Identifikasi mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Di Desa Sukaresik menggunakan Identifikasi demonstrasi saat sedang memberikan pengetahuan kepada semua unsur mengenai alur pendaftaran Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) untuk Wisata Alam Sungai Cireong pada laman yang telah disediakan.

EDUKASI MANAJEMEN PARIWISATA BERKELANJUTAN PADA WISATA ALAM SUNGAI CIREONG DESA SUKARESIK

Wisata Alam Sungai Cireong terletak di Desa Sukaresik, Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis. Lokasi ini dikelilingi oleh pegunungan hijau dan pinggiran kota, menjadikan tempat yang ideal untuk menikmati keindahan alam. Sungai ini mengalir di kaki Gunung Sawal, yang dikenal dengan keanekaragaman hayatinya. Aliran airnya yang jernih dan segar membuat Sungai Cireong menjadi magnet bagi para pengunjung yang mencari ketenangan dan kesegaran.

Akses menuju lokasi cukup mudah meskipun tidak ada angkutan umum langsung. Dari Jalan Raya Nasional Sindangkasih, pengunjung hanya perlu menempuh perjalanan sekitar 5 km dengan kendaraan pribadi. Jalan menuju sungai sudah dalam kondisi baik, sehingga memudahkan pengunjung untuk mencapai tempat ini.

Kondisi geografis Sungai Cireong yang dikelilingi pegunungan memberikan nuansa alami yang sangat menarik bagi wisatawan. Keberadaan sungai ini tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga menciptakan suasana yang tenang dan damai, ideal untuk kegiatan rekreasi seperti berenang dan berendam. Selain itu, kejernihan air sungai yang bersumber dari mata air pegunungan menambah daya tariknya sebagai destinasi wisata.

Sejarah Sungai Cireong sebagai objek wisata dimulai pada tahun 2014-2015, ketika masyarakat sekitar mulai menyadari potensi alam yang dimiliki oleh desa mereka. Pada tahun 2016, setelah melalui proses perencanaan dan pengembangan yang matang, Sungai Cireong resmi dibuka untuk umum.

Pengelolaan awalnya dilakukan oleh karang taruna setempat, yang berupaya mempromosikan keindahan alam desa mereka kepada pengunjung. Seiring berjalannya waktu, pengelolaan objek wisata ini dialihkan kepada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sukaresik.

Daya tarik utama dari Sungai Cireong terletak di kejernihan airnya, yang mengundang pengunjung untuk berenang dan berendam. Fasilitas yang ditawarkan di Sungai Cireong cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Dengan tiket masuk yang terjangkau dan biaya parkir yang rendah, tempat ini menjadi pilihan favorit bagi banyak orang.

Adanya BUMDes Ajarsukaresi berperan penting dalam mengelola Sungai Cireong dengan pendekatan yang berkelanjutan. Beberapa peran utama BUMDes dalam pengelolaan wisata ini meliputi pengembangan Infrastruktur, penyediaan Fasilitas, promosi serta pemasaran dan pelatihan masyarakat

Keberhasilan pengelolaan Sungai Cireong oleh BUMDes Ajarsukaresi memberikan dampak positif yang signifikan bagi perekonomian setempat. Pada tahun 2022, tercatat sekitar 34.000 pengunjung datang ke lokasi wisata dengan total pendapatan mencapai Rp 170.000.000. Pendapatan ini digunakan untuk operasional BUMDes serta program-program pemberdayaan masyarakat setempat.

Dampak sosial dari keberadaan objek wisata ini juga sangat terasa. Masyarakat setempat mendapatkan peluang usaha baru melalui penyediaan makanan dan minuman bagi pengunjung, penyewaan peralatan rekreasi, serta usaha kerajinan tangan.

Untuk membantu mempertahankan keberlanjutan objek wisata ini juga dapat melakukan Kegiatan penyuluhan Edukasi Manajemen Pariwisata Berkelanjutan di Wisata Alam Sungai Cireong dengan beberapa tahapan. Diawali dengan tahapan perencanaan. Dalam tahapan ini, tim eksplorasi melakukan orientasi dan melakukan perizinan terlebih dahulu kepada pihak Desa Sukaresik

Selanjutnya, Tim eksplorasi melakukan survey ke lokasi dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, wawancara, dan kuesioner kepada pihak yang bersangkutan untuk mencari informasi tentang pengelolaan potensi wisata pegunungan di Desa Sukaresik, Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis. Observasi yang dilakukan adalah melihat secara visual dan wawancara keunggulan dan kelemahan Wisata Alam Sungai Cireong kepada kepala desa Sukaresik, BUMDes Desa Sukaresik, dan Masyarakat setempat.

Setelah semua data terkumpul, Tim PKL melakukan analisis data berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan baik melalui studi lapangan maupun studi kepustakaan setelah melakukan analisis dan penggabungan data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner dan merincikan semua permasalahan yang teridentifikasi dalam pengelolaan wisata alam sungai cireong.

Setelah kami melakukan analisis dan menemukan indentifikasi permasalahan mitra, kami berkoordinasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan, Pemerintah Desa Sukaresik, BUMDes Desa Sukaresik, dan Paguyuban Pedagang Cireong untuk bertukar pikiran dan meminta masukan terkait tindak lanjut terhadap permasalahan pengelolaan obyek Wisata Alam Sungai Cireong. Hasil dari kegiatanFGD

Setelah itu, masuk ke dalam tahapan menyusun proposal kegiatan eksplorasi kepada masyarakat. Tahapan pembuatan proposal dan perizinan kegiatan Eksplorasi Kepada Masyarakat meliputi identifikasi kebutuhan masyarakat, penentuan tema dan tujuan kegiatan, penyusunan kerangka kerja, pengumpulan data pendukung, dan penyusunan dokumen proposal secara sistematis.

Adanya kegiatan ini diharapkan pengelola dapat menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, sehingga Wisata Alam Sungai Cireong tidak hanya menjadi destinasi favorit bagi wisatawan tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi wisatawan.

Berdasarkan kegiatan eksplorasi masyarakat yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan eksplorasi kepada masyarakat melalui kegiatan Edukasi Manajemen Pariwisata Berkelanjutan pada Wisata Alam Sungai Cireong di Desa Sukaresik, Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan
2. Hasil dari kegiatan Edukasi Manajemen Pariwisata Berkelanjutan pada Wisata Alam Sungai Cireong adalah terbentuknya pengetahuan dan pola pikir pengelola Wisata Alam Sungai Cireong dalam memanajemen pariwisata sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan
3. Faktor keberhasilan program tersebut didukung dengan terbentuknya kerjasama antara Prodi Ilmu Pemerintahan Universitas Galuh dengan Pemerintahan Desa Sukarasik dalam mengelola dan mengembangkan Wisata Alam Sungai Cireong.

Edukasi Manajemen Pariwisata Berkelanjutan pada Wisata Alam Sungai Cireong tentunya bertujuan untuk mengatasi dan memperbaiki permasalahan-permasalahan yang dialami.

BAB VII

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA SUKAMULYA

PENDAHULUAN

Desa Sukamulya, yang terletak di Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, memiliki potensi wisata yang cukup menjanjikan. Dengan keindahan alam yang melimpah, kekayaan budaya, serta keragaman sosial yang unik, desa ini berpeluang untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik. Berdasarkan Wawancara dengan Kepala Desa Bapak Agus Sudrajat, S.E Mengatakan bahwa potensi wisata di Desa Sukamulya ini “tidak ada objek wisata” akan tetapi beliau berkeinginan atau masih berencana mengadakan potensi objek wisata Desa Sukamulya ini. Beliau sudah memikirkan dan berkeinginan faktanya Karena di Desa Sukamulya ini terdapat ada aliran Sungai Citanduy yang melintas ke daerah tersebut jadi Kepala Desa berupaya untuk menjadikan Sungai Citanduy ini sebagai Objek Wisata Arum Jeram lalu selain itu mengingat pesawahan yang cukup luas serta pemandangan alam yang indah ingin menjadikan Destinasi di pesawahan tersebut.

Seiring dengan kemajuan pariwisatanya, wisatawan juga mengalami perubahan baik dari pola pikir maupun minat dan ketertarikannya. Wisatawan pada saat ini mulai berfikir kritis dan tidak lagi hanya mencari kesenangan atau sesuatu hal yang modern namun mulai peduli pada pendidikan, budaya, sejarah, alam dan kelestariannya. Keprihatinan akan kerusakan alam dan lingkungan yang terjadi di bumi telah membentuk suatu

trend wisata yang menggunakan konsep keberlanjutan dan bertanggung jawab. Wisatawan mulai beralih ke jenis wisata yang lebih tinggi seperti menikmati produk atau kreasi budaya (*culture*) dan peninggalan sejarah (*heritage*), serta ekowisata (*nature*) dari suatu daerah atau negara.

Ekowisata adalah salah satu bentuk wisata yang saat ini sedang berkembang pesat, terutama karena minat terhadap masyarakat pariwisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan semakin meningkat. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pengembangan Pariwisata Daerah, ekowisata dibedakan menjadi empat jenis yaitu ekowisata bahari, ekowisata hutan, ekowisata pegunungan, dan ekowisata karst. Namun pada kenyataannya terdapat banyak jenis ekowisata yang berbasis ekologi 33 Institut Teknologi Nasional alam dan budaya, yaitu ekowisata di taman nasional, ekowisata eko-geografi, wisata eko pedesaan, ekowisata memasak, ekowisata spiritual, dan ekowisata

Ekowisata tidak hanya menawarkan pengalaman wisata yang berhubungan dengan alam, tetapi juga memberikan edukasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan serta nilai-nilai budaya lokal. Di tengah maraknya tren ini, banyak desa di berbagai daerah di Indonesia yang berpotensi mengembangkan ekowisata sebagai salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian lokal. Salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi ekowisata adalah Desa Sukamulya, yang terletak di Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

Satu-satunya potensi wisata alam yang ada di Desa Sukamulya Kecamatan Cihaurbeuti, Kabupaten Ciamis, yaitu aliran Sungai Citanduy yang dimana air deras dan menantang bisa menjadi

lokasi ideal untuk aktivitas arung jeram. Pengunjung bisa menikmati sensasi menikmati jeram dengan pemandangan alam yang indah di sekitarnya. Dengan wisata ini, Desa Sukamulya dapat menciptakan sumber pendapatan baru, baik dari layanan wisata, penyewaan peralatan arung jeram, maupun fasilitas pendukung lainnya seperti penginapan dan restoran lokal.

Namun pengembangan ini memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai. Misalnya, akses jalan menuju Sungai Citanduy harus diperbaiki agar wisatawan bisa lebih mudah mencapai lokasi. Selain itu, keamanan dan keselamatan wisatawan perlu diprioritaskan dengan menyediakan peralatan keselamatan yang berkualitas serta pemandu arung jeram yang profesional dan berpengalaman.

Pengembangan ekowisata memiliki tujuan kelestarian alam dan budaya serta kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat lokal. Dalam pengembangan objek wisata di Desa Sukamulya Kecamatan Ciharubeuti diharapkan tidak hanya melibatkan pemerintah saja namun juga melibatkan masyarakat setempat dan pengusaha dalam melakukan pengembangan objek wisata.

Pariwisata

Menurut Prayogo & Febrianita (2018: 1), pariwisata adalah perjalanan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan rekreasi dan hiburan.

Sedangkan menurut the Ecotourism society dalam (Enden, 2021) Pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan ke area alam yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi

lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pariwisata dalam arti yang lebih luas pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan dari suatu tempat ke suatu tempat lalu kembali ke tempat semula yang dilakukan perorangan maupun berkelompok dengan tujuan mencari suatu pengalaman baru, bersantai, mengisi waktu luang, maupun berolahraga dengan durasi waktu yang sementara

Adapun jenis-jenis pariwisata menurut berdasarkan letak geografis dapat dibedakan menjadi (suwena dan widyatmaja, 2017): Pariwisata lokal (*local tourism*), Pariwisata regional (*regional tourism*), Pariwisata nasional (*national tourism*), Pariwisata regional-international, Pariwisata internasional (*international tourism*), *Cultural tourism*, *Recuperational tourism*, *Commersional tourism*, *Sport tourism*, *Political tourism*, *Social tourism*, *Religion tourism* , *Marine tourism*.

Desa Wisata

Menurut Peraturan Bupati Ciamis Nomor 68 Tahun 2020 tentang Desa Wisata, menjelaskan Desa Wisata adalah bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku;

Menurut Muliawan (2008 dalam Atmoko, 2014), desa wisata adalah sebuah desa yang memiliki potensi daya tarik wisata dilihat dari karakter lingkungan alam maupun sosial masyarakat di desa tersebut yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan didukung oleh fasilitas wisata yang ada. Desa wisata yang dikelola dengan baik akan bisa menarik

wisatawan untuk berkunjung dan akan memberikan dampak pada peningkatan ekonomi masyarakat (Muliawan, 2008 dalam Atmoko 2014).

Menurut Chafid Fandeli dalam Taolin (2016:97) secara lebih komprehensif menjabarkan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya.

Menurut Peraturan Bupati Ciamis Nomor 68 Tahun 2020 tentang Desa Wisata, menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator pengembangan desa wisata, antara lain : a. Daya tarik wisata; b. Informasi wisata; c. Akomodasi; d. Makanan dan minuman; dan e. Kerajinan rakyat/ekonomi kreatif dengan mengutamakan produk lokal.

Gumelar (2010:5) mengatakan tujuan pengembangan kawasan desa wisata adalah Mengenali jenis wisata yang sesuai dan melengkapi gaya hidup yang disukai penduduk setempat, Memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungannya, mengupayakan agar masyarakat setempat dapat berperan aktif dalam pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungannya, dan agar mereka, mendapat jaminan memperoleh bagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata, mendorong kewirausahaan masyarakat setempat, mengembangkan produk wisata desa.

Gumelar dalam Zakaria & Suprihardjo (2014: 247), menyatakan bahwa pengembangan desa wisata dapat dilakukan dengan memanfaatkan sarana prasarana setempat, melibatkan masyarakat setempat, menghasilkan produk wisata pedesaan, menawarkan atraksi atau event khas, serta menyediakan akomodasi dan fasilitas yang layak dan bercorak desa setempat.

Menurut Cooper. dkk (1995) ada 4 komponen atau kriteria penting yang harus dimiliki oleh sebuah destinasi wisata atau sebuah desa wisata, yaitu atraksi (attraction), aksesibilitas (accessibilities), amenitas (amenities), dan pendukung pariwisata (ancillary).

IDENTIFIKASI POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA SUKAMULYA

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi oleh mitra, maka kegiatan analisis potensi pengembangan ekowisata di Desa Sukamulya Kecamatan Ciharubeuti memiliki beberapa Identifikasi pelaksanaan kegiatan untuk membantu memecahkan masalah yang telah teridentifikasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Survey

Survey bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi kondisi terkini di lapangan dan lokasi seperti ingin mengetahui permasalahan yang terjadi pada mitra atau menggali lebih dalam potensi yang ada pada mitra tersebut. Pengumpulan data yang dilakukan Desa Sukamulya meliputi observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara mendalam.

2. Sosialisasi

Kelompok Praktik Kuliah Lapangan (PKL) Desa Sukamulya bersosialisasi dengan tujuan adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman Kepala Desa dan staf tentang pentingnya pengembangan potensi wisata di Desa Sukamulya, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan dalam pengembangan wisata, serta membangun kesadaran akan manfaat pengembangan wisata bagi masyarakat lokal.

POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA SUKAMULYA

Desa Sukamulya merupakan salah satu desa di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis, Lokasi sungai Citanduy dikelilingi oleh pesawahan dan pinggiran kota yang menjadikan tempat ini ideal untuk menikmati keindahan alam. Sedangkan lokasi pesawahan dikelilingi oleh aliran sungai Citanduy dan terlihat pemandangan gunung Galunggung. Akses menuju lokasi pesawahan sangat mudah tidak ada angkutan umum langsung. Sedangkan untuk lokasi aliran sungai Citanduy bisa menempuh jarak 500 meter dengan berjalan kaki dari pesawahan karena akses jalannya tidak bisa menggunakan motor ataupun mobil.

Kondisi geografis dari potensi wisata yang berada di desa Sukamulya kecamatan cihaurbeuti kabupaten Ciamis ini apabila dimanfaatkan sebaik mungkin akan memberikan nuansa alami yang sangat menarik bagi wisatawan. Tidak hanya menawarkan keindahan visual, tetapi juga menciptakan suasana yang tenang dan damai, ideal untuk kegiatan rekreasi seperti arung jeram dan menikmati suasana tenang yang langsung menghadap pemandangan gunung Galunggung.

Di Desa Sukamulya Kecamatan Cihaurbeuti ini memiliki potensi wisata yang belum terlaksana dan dimanfaatkan secara optimal. Potensi Desa Wisata yang terdapat di Desa Sukamulya ini seperti pesawahan dan sungai Citanduy. Namun, dalam eksplorasi ini penulis lebih merujuk kepada edukasi objek wisata yang bisa dijadikan objek wisata di desa Sukamulya. Salah satunya yaitu sungai Citanduy yang bisa dijadikan objek wisata arum jeram.

Analisis data dilakukan untuk pengembangan potensi Desa Wisata di Desa Sukamulya, yang meliputi :

1. Analisis Daya Tarik Wisatawan

Analisis daya tarik wisatawan dapat dilakukan dengan melihat indikator-indikator daya tarik wisata, seperti keunikan objek wisata, keindahan alam, kualitas kunjungan, dan tingkat pelayanan. Selain itu analisis daya tarik wisatawan juga dapat dilakukan dengan melihat komponen-komponen daya tarik wisata, seperti: attraction, accessibility, amenity, ancillary. Komponen-komponen tersebut merupakan modal utama untuk meningkatkan dan mengembangkan pariwisata. Jika dengan terselenggaranya adanya objek wisata arum jeram dan pesawahan dapat mengundang banyak wisatawan karena mempunyai daya tarik alam yang indah.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kemudahan akses ke suatu destinasi atau fasilitas. Jika pelaksanaan atau terciptanya objek wisata di Desa Sukamulya dapat meningkatkan akses yang baik bagi masyarakat contohnya di pesawahan tersebut bisa menjadi akses para petani untuk mengakses hasil panennya.

3. Fasilitas Pendukung

Sarana dan prasarana yang mendukung kenyamanan dan kepuasan pengunjung jika terlaksananya objek wisata di Desa Sukamulya. Standar fasilitas pendukung diantaranya ketersediaan, kualitas, kebersihan, keselamatan, dan aksesibilitas. Ketersediaan dan sarana harus dipersiapkan sedemikian rupa karena untuk mendukung kelancaran terwujudnya objek wisata di Desa Sukamulya dan pemeliharaan untuk objek wisatanya.

4. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengelolaan suatu program atau kegiatan untuk menciptakan objek wisata di Desa Sukamulya tersebut. Dengan partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang objek wisata, mengembangkan ekonomi lokal, meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, meningkatkan kepuasan wisatawan. Partisipasi masyarakat dapat menciptakan pengembangan objek wisata dan lebih kepada pengembangan ekonomi masyarakat sekitar dan sosialnya di desa Sukamulya.

5. Strategi Pengembangan

Untuk mewujudkan terciptanya objek wisata di Desa Sukamulya ini dapat menggunakan strategi pengembangan seperti meningkatkan kualitas fasilitas dan infrastruktur, mengembangkan ekowisata, meningkatkan partisipasi masyarakat, mengembangkan sumber daya manusia, mengembangkan kebijakan pengembangan berkelanjutan, dan membangun pusat informasi dan edukasi. Peningkatan fasilitas, promosi, dan kerjasama antara pemerintah dengan swasta untuk pengembangannya. Dengan strategi tersebut faktor keberhasilan dapat berupa perencanaan yang matang,

kerjasama antar stakeholder, pengelolaan yang efektif, promosi yang tepat, serta evaluasi dan pemantauan. Hasil dari point-point diatas harus di dukung secara langsung oleh pihak desa karena jika desa belum siap maka pelaksanaan di atas kemungkinan tidak terjadi.

Kegiatan analisis serta mengedukasi yang melibatkan kepala desa dan para staf dan para masyarakat. Program tersebut meliputi peningkatan pemahaman tentang prinsip-prinsip ekosistem, pelatihan pengelolaan limbah dan pelestarian ekosistem, serta penguatan kapasitas dalam pengelolaan wisata berbasis kearifan lokal, terbagi menjadi beberapa tahapan yang digambarkan pada roadmap eksplorasi sebagai berikut:

Diawali dengan tahapan perencanaan. Dalam tahapan ini, tim eksplorasi melakukan orientasi, sosialisasi dan melakukan perizinan terlebih dahulu kepada pihak Desa Sukamulya untuk melaksanakan kegiatan. Selanjutnya tahap survey ke lokasi dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara, kepada pihak yang bersangkutan untuk mencari informasi tentang pengelolaan potensi wisata di Desa Sukamulya, Kecamatan Cihaurbeuti. Observasi yang dilakukan adalah melihat secara visual seperti pesawahan dan sungai Citanduy, yang dimana dapat menjadi salah satu objek wisata bagi desa Sukamulya untuk jadi desa wisata.

Setelah semua data terkumpul, dilanjut dengan melakukan analisis data berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan baik melalui studi lapangan maupun studi kepustakaan setelah melakukan analisis dan penggabungan data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner yang diidentifikasi semua permasalahan yang teridentifikasi.

Hasil dari kegiatan sosialisasi kemarin yang dimana langkah pertama adalah melakukan analisis potensi desa Sukamulya itu sendiri, melibatkan masyarakat dan pemerintah desa untuk mengidentifikasi keunikan dan keunggulan lokal. Pengembangan infrastruktur dasar seperti jalan, penginapan dan fasilitas umum merupakan langkah kedua. Pemerintah desa dapat mengajukan proposal ke pemerintah kabupaten/kota atau mencari investor untuk mendukung pengembangan infrastruktur.

Pemerintah desa harus mempromosikan objek wisata melalui media sosial, website dan kerja sama dengan agen wisata. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pariwisata dan melibatkan mereka dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata juga sangat penting. Kerja sama dengan pihak swasta, organisasi masyarakat sipil dan pemerintah kabupaten/kota dapat membantu meningkatkan kesadaran dan mendukung pengembangan pariwisata. Pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan workshop tentang pengelolaan wisata, pelayanan prima dan kewirausahaan sangat penting. Hal ini akan meningkatkan kualitas pelayanan dan pengalaman wisatawan.

Setelah melakukan tahapan pengumpulan data dan permasalahan, perlu adanya upaya lebih jauh untuk meningkatkan desa wisata tersebut, salah satunya dengan melaksanakan kegiatan sosialisasi pentingnya desa wisata bagi Desa Sukamulya.

Ketika akan melaksanakan kegiatan tersebut perlu adanya tahapan pengajuan proposal, perizinan dan koordinasi dengan semua pihak terkait. Adanya kegiatan ini akan memberikan dampak yang penting bagi masyarakat, mereka akan lebih peduli dengan desa wisata Sukamulya karena akan membantu

menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan asli Desa melalui pajak dan retribusi serta peningkatan ekonomi masyarakat lokal.

Berdasarkan kegiatan eksplorasi masyarakat yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Desa Sukamulya memiliki potensi wisata alam yang belum termanfaatkan secara optimal, seperti pesawahan dan Sungai Citanduy.
2. Pengembangan wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan mengurangi kemiskinan.
3. Keterlibatan masyarakat lokal sangat penting dalam pengembangan wisata untuk memastikan keberlanjutan dan kesadaran lingkungan.
4. Pengembangan infrastruktur, fasilitas wisata dan promosi sangat diperlukan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan.

Pengembangan wisata di Desa Sukamulya harus dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis masyarakat dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, perlu dilakukan perencanaan yang matang dan pengelolaan yang baik untuk memastikan keberlanjutan pengembangan wisata.

BAB VIII

PENGEMBANGAN POTENSI AGROWISATA TERPADU DI DESA SELAMANIK DALAM OPTIMALISASI DAYA TARIK WISATA MELALUI PENANAMAN BUNGA MATAHARI

PENDAHULUAN

Desa Selamanik terletak di Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis, yang memiliki iklim tropis yang cocok untuk berbagai jenis tanaman, termasuk bunga matahari. Kondisi ini mendukung potensi agrowisata berbasis bunga yang membutuhkan sinar matahari intensif. Desa Selamanik memiliki lahan pertanian yang dapat dioptimalisasi untuk budi daya bunga matahari. Infrastruktur dasar, seperti akses jalan dan fasilitas umum, juga perlu dievaluasi untuk mendukung kunjungan wisatawan.

Kondisi Ekonomi Desa Selamanik selama ini masih didominasi oleh sektor pertanian, terlihat dari wilayah Desa Selamanik sekitar 60% adalah persawahan, 20% Lahan Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan, sedangkan sisanya dan/atau kisaran 20% adalah Pemukiman dan bangunan lainnya, namun sangat disadari dari luasnya wilayah pertanian tersebut belum dapat meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat Desa Selamanik, hal ini disebabkan dengan kurangnya pengetahuan dan penunjang dalam pengelolaan lahan dan hasil pertanian di Desa Selamanik tentunya diperlukan pendampingan yang optimal guna peningkatan

kondisi ekonomi masyarakat dari sektor pertanian di Desa Selamanik.

Secara Geografis Desa Selamanik terletak di kaki Gunung Sawal dan berada di ketinggian 500 m di atas permukaan laut dengan luas 703.82 Ha. Melihat dari letak geografis Desa Selamanik yang terletak di ketinggian 500 m diatas permukaan laut serta memiliki iklim tropis, menjadikan Desa Selamanik sangat cocok untuk pengembangan di bidang pertanian. Masyarakat desa sebagian besar bergantung pada sektor pertanian. Dengan pengembangan agrowisata bunga matahari, diharapkan ada dampak positif terhadap ekonomi lokal, khususnya dalam meningkatkan pendapatan bagi warga setempat melalui sektor pariwisata dan ekonomi kreatif.

AGROWISATA

Agrowisata merupakan salah satu bentuk dari rural tourism yang menawarkan kegiatan pertanian sebagai daya tarik wisata serta melibatkan penduduk lokal dalam perencanaan hingga pengelolaan kawasan agrowisata (Andini, N: 2013). Dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberlanjutan alam dan keanekaragaman hayati, pengembangan agrowisata menjadi salah satu pilihan yang strategis untuk mengoptimalkan potensi alam desa sekaligus mendukung perekonomian lokal.

Prince Edward Island Department of Agriculture & Forestry (2000) dan Kuehn et al.(2000), menyatakan bahwa agrowisata adalah sebuah pilihan bagi para petani yang ingin meningkatkan pendapatan usahatani melalui diversifikasi operasional usahatannya, yang dapat menyediakan lebih banyak aktivitas ekonomi terhadap petani dan masyarakat

perdesaan, serta yang mencakup penyediaan jasa dan produk agroturistik kepada pengunjung. Pizam dan Pokela (2005) menggolongkan aktivitas agrowisata kedalam dua kategori, yaitu aktifitas usahatani (*farming activities*) dan aktivitas yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan usahatani (*non-farming activities*), sedangkan, Wood (2006) menggolongkannya kedalam *on-farm activities* dan *off-farm activities*.

Dari uraian di atas, agrowisata dapat dibedakan dengan desawisata dan ekowisata. Desawisata tidak dirancang untuk menghasilkan tambahan pendapatan bagi petani, melainkan menjadi spekulasi bisnis dari perusahaan perjalanan wisata, sedangkan operator agrowisata mengharapkan pihak umum mengunjungi usahatani dengan tujuan utama meningkatkan pendapatan usahatani melalui penyediaan rekreasi dan pendidikan terkait dengan pertanian dan/atau penyediaan tempat tinggal sementara di rumah petani. Pengunjung akan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar sewa home-stay dan berbagai atraksi/paket wisata yang dikonsumsi.

Selanjutnya, ekowisata adalah perjalanan wisata yang ditawarkan oleh perusahaan tur (Maruti, 2009) dan perjalanan wisata itu bertanggungjawab menjaga lingkungan alami dan melestarikan kesejahteraan masyarakat lokal (Cruz, 2003; The International Ecotourism Society [Rubuliak, 2006]), sedangkan dalam agrowisata petanilah yang menawarkan tur pada usahatannya dan menyediakan produk agroturistik, pendidikan dan pengalaman menyenangkan kepada masyarakat perkotaan. Jadi, agrowisata telah dijadikan sebuah bisnis yang memiliki dampak ekonomi langsung pada usahatani dan masyarakat sekitarnya.

Salah satu langkah strategis yang direncanakan adalah menjadikan bunga matahari sebagai ikon utama desa wisata. Hal ini sejalan dengan Oka, I. M. D., Sudiarta, M., & Darmayanti, P. W. (2021) bahwa ikon utama dalam pengembangan desa wisata melibatkan stakeholder terkait guna keberlanjutan dari pengembangan desa wisata. Bunga matahari dipilih karena memiliki daya tarik estetika yang kuat, mudah dikenali, dan mampu memberikan kesan visual yang memukau bagi pengunjung. Selain itu, bunga matahari juga memiliki nilai filosofis sebagai simbol harapan, kebahagiaan, dan pertumbuhan. Nilai-nilai ini sejalan dengan visi Desa Selamanik untuk menjadi desa wisata yang tidak hanya menawarkan pengalaman keindahan alam, tetapi juga memberikan pesan positif kepada para wisatawan.

Pariwisata menjadi kegiatan yang dibutuhkan oleh setiap individu. Hal ini tidak terlepas dari beragamnya kegiatan berwisata bagi seorang individu yang dapat mengembangkan kreativitas, menghilangkan kebosanan selepas bekerja, ketenangan dan bersantai, hasrat untuk berbelanja, mengenal warisan sejarah dan budaya suatu suku bangsa tertentu, memperoleh kesehatan dan peningkatan spiritualitas. Adanya waktu luang, kemauan serta modal, maka kegiatan pariwisata akan semakin meningkat. Pariwisata merupakan aktivitas utama yang mendukung sektor ekonomi yang menyumbang 9% dari PDB global.

Menurut (Putri dkk., 2022) pariwisata mendorong adanya permintaan, baik konsumsi maupun investasi, yang keduanya akan memicu produksi barang dan jasa. Sepanjang perjalanan wisata, wisatawan biasanya akan berbelanja, maka secara langsung akan mendorong permintaan pasar terhadap barang dan jasa (tourism final demand). Maka dari

itu optimalisasi daya tarik wisata mencakup peningkatan fasilitas, aksesibilitas, dan promosi destinasi. Menurut Utami (2019) dalam artikel *Tourism Development and Sustainability*, pengelolaan destinasi wisata harus melibatkan partisipasi masyarakat setempat untuk menciptakan keberlanjutan. Pengembangan daya tarik wisata seperti ladang bunga matahari memerlukan dukungan promosi yang baik, terutama melalui media digital untuk menjangkau lebih banyak wisatawan.

Keberhasilan agrowisata sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat. Susanto (2018) dalam bukunya *Pemberdayaan Komunitas untuk Wisata Berbasis Alam* menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program wisata meningkatkan rasa memiliki terhadap destinasi. Hal ini juga berdampak pada keberlanjutan program, karena masyarakat secara langsung merasakan manfaat ekonominya.

IDENTIFIKASI PENGEMBANGAN POTENSI AGROWISATA TERPADU

Dalam upaya mengembangkan potensi agrowisata terpadu di Desa Selamanik, beberapa permasalahan utama telah diidentifikasi. Masalah pertama adalah minimnya kesadaran masyarakat tentang potensi agrowisata. Masih banyak masyarakat yang belum menyadari nilai ekonomi dan sosial dari pengembangan agrowisata, khususnya melalui penanaman bunga matahari sebagai daya tarik wisata. Masalah kedua adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan agrowisata.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, terdapat beberapa upaya, pemecahan masalah ini Program edukasi dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat tentang manfaat agrowisata berbasis bunga matahari. Selain itu, dilakukan pelatihan teknis tentang Identifikasi penanaman, pemeliharaan, dan pemanfaatan bunga matahari sebagai refugia. Seminar dengan tema “Pengembangan Potensi Agrowisata Terpadu di Desa Selamanik dalam Optimalisasi Daya Tarik Wisata melalui penanaman Bunga Matahari” juga dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Peningkatan kapasitas masyarakat dilakukan melalui pelatihan manajemen wisata bagi aparatur desa dan kelompok sadar wisata, pembuatan akun media sosial untuk promosi agrowisata. Implementasi konsep refugia dilakukan dengan penanaman bunga matahari di lahan yang telah disiapkan, eksplorasi dampak bunga matahari sebagai refugia terhadap peningkatan keanekaragaman hayati lokal, serta pemantauan dan evaluasi secara berkala untuk memastikan keberhasilan program.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu Observasi dengan mengamati langsung potensi Desa wisata di lokasi, melakukan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang ada di Desa Selamanik serta Masyarakat Sekitar untuk menggali informasi mengenai kebutuhan dan kendala yang dihadapi dalam keberlangsungan program kegiatan yang akan dilakukan serta yang terakhir pengumpulan dokumentasi kegiatan dan melakukan pemaparan oleh pemateri dalam bentuk naratif terkait Pengembangan Agrowisata Melalui penanaman Bunga Matahari.

Identifikasi yang digunakan dalam eksplorasi ini diantaranya, Pertama, Identifikasi Pendekatan Partisipatif dan Kolaboratif yang terdiri dari Pengembangan Komunitas, Sosialisasi dan Edukasi, selanjutnya menggunakan teknik pemahaman bunga matahari serta promosi dan pemasaran wisata.

PENGEMBANGAN POTENSI AGROWISATA TERPADU DI DESA SELAMANIK DALAM OPTIMALISASI DAYA TARIK WISATA MELALUI PENANAMAN BUNGA MATAHARI

Selamanik adalah Desa di Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Desa Selamanik merupakan pemekaran dari Desa Selacai. Daerahnya merupakan perbukitan, berada di kaki Gunung Sawal dan dilintasi jalan raya yang menghubungkan Ciamis dan Cirebon.

Secara administratif Desa Selamanik terdiri dari 3 Dusun, 17 Rw dan 42 Rt, Desa Wisata Selamanik sangat menjunjung tinggi kearifan lokal, semua kegiatan yang dilaksanakan selalu berinteraksi dengan masyarakat setempat.

Saat berkunjung ke Desa Wisata Selamanik harap membawa pakaian ganti karna akan betah dan tidak mau kembali pulang untuk menetap di Desa Wisata Selamanik

Desa Selamanik di Kabupaten Ciamis berhasil mengikuti Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2023. Desa yang terletak di Kecamatan Cipaku ini menembus 75 besar ADWI dan hal tersebut sudah ditetapkan Menparekraf RI Sandiaga Uno, Kamis 6 April 2023. Penetapan itu bukan tanpa alasan, Desa Selamanik dinilai memiliki sejumlah potensi unggulan, baik dari sektor pariwisata, budaya, hingga pertanian. Hal tersebut diakui Menparekraf RI Sandiaga Uno yang mengaku takjub dengan keindahan di Desa Selamanik.

Sebelum berkembang seperti saat ini, Desa Selamanik awalnya menjadi bagian dari rangkaian sejarah Kerajaan Galuh Pakuan. Hal itu dapat dibuktikan dengan berbagai peninggalan, baik cerita rakyat ataupun bukti fisik berupa tempat yang dikeramatkan.

Nama Selamanik sendiri memiliki makna yang luas. Kantor desa berada di antara dua pohon besar yaitu pohon beringin dan pohon asem. Sementara di sebelah barat berdiri Gunung Manik yang konon menjadi tempat kediaman seorang tokoh bernama Nyi Mayang Cinde. Manik juga berarti isi dari otak yang lebih diartikan sebagai sebuah hasil pemikiran. Maka dari itu Selamanik bermakna 'Di Antara Pemikiran'.

Sampai saat ini perekonomian masyarakat Desa Selamanik masih didominasi dari sektor pertanian. Hal tersebut bisa dilihat dari kondisi alamnya. Menurut laman resmi Desa Selamanik, 60% lahan berupa area pertanian. Sementara itu 20% diisi area tanaman pangan dan 20% sisanya merupakan pemukiman penduduk serta bangunan lainnya

Pengembangan potensi agrowisata terpadu di Desa Selamanik, Kabupaten Ciamis, merupakan langkah strategis dalam memanfaatkan potensi alam desa yang selama ini belum dimaksimalkan. Desa Selamanik memiliki kondisi geografis dan lingkungan yang mendukung pengembangan destinasi wisata berbasis alam. Salah satu inovasi yang diusulkan adalah menjadikan bunga matahari sebagai elemen utama dalam membangun daya tarik wisata yang estetik dan unik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada keindahan visual, tetapi juga memanfaatkan bunga matahari sebagai simbol agrowisata yang dapat meningkatkan nilai tambah desa. Pengembangan agrowisata berbasis bunga matahari di Desa Selamanik menunjukkan hasil yang positif dalam berbagai

aspek. Pada tahap awal pelaksanaan program, tim berhasil menanam sekitar 600 bibit bunga matahari di area yang telah disiapkan. Dalam waktu satu bulan setelah penanaman, bibit mulai berkecambah memberikan pemandangan yang sangat menarik. Hal ini sesuai dengan tujuan awal program, yaitu menjadikan bunga matahari sebagai daya tarik utama bagi wisatawan.

Selain itu, program pelatihan yang diberikan kepada 20 warga desa juga menunjukkan hasil yang menggembirakan. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai teknik budidaya bunga matahari dan pengelolaan agrowisata. Namun, setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep penanaman bunga matahari dan mempromosikan agrowisata melalui media sosial. melalui konsep pariwisata berbasis masyarakat maka dapat memberikan gambaran bagaimana masyarakat setempat harus dilibatkan secara aktif dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi karena tujuan akhir yang hendak dicapai adalah meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat itu sendiri (Dayan, M. A., & Sari, M. I: 2022).

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok sasaran melalui pelatihan menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan program ini. Sebelum program dilaksanakan, warga desa belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep penanaman bunga matahari dan cara mengelola agrowisata dengan baik. Namun, setelah program dilaksanakan, pihak Desa dan masyarakat Selamanik menjadi lebih terampil dan serius menjadikan bunga matahari ini sebagai ikon Desa dan melakukan penanaman bibit bunga matahari di berbagai titik Desa Selamanik. Pelatihan ini telah

memberikan dampak yang signifikan, sebagaimana terlihat pada peningkatan keterampilan kelompok sasaran dalam berbagai aspek, ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk mengelola dan mengembangkan usaha berbasis agrowisata (Soeharto, 2017).

Desa Selamanik menawarkan program *"Live In Selamanik Lebih dari sekedar lin"* sebuah kegiatan outdoor yang mengintegrasikan berbagai aktivitas edukatif dan rekreatif. Melalui integrasi bunga matahari ke dalam kegiatan outdoor, adanya program Live In Selamanik dapat memperkuat daya tariknya sebagai destinasi agrowisata yang edukatif, interaktif, dan ramah lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan misi meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dan mendukung keberlanjutan alam.

Pengembangan agrowisata di Desa Selamanik memiliki potensi besar untuk memberikan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan. Dari sisi ekonomi, program ini dapat menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat lokal, mulai dari sektor pertanian, jasa pariwisata, hingga perdagangan. Penanaman bunga matahari, misalnya, memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui hasil panen yang dapat dijual langsung atau diolah menjadi produk bernilai tambah seperti minyak biji bunga matahari, camilan, atau kerajinan tangan.

Selain itu, meningkatnya kunjungan wisatawan akan memberikan dampak positif bagi pelaku UMKM di desa. Homestay, warung makan, dan kios cenderamata akan mendapatkan manfaat langsung dari kedatangan wisatawan. Dampak ini juga akan dirasakan oleh penyedia layanan

transportasi lokal, sehingga sirkulasi ekonomi di desa menjadi lebih aktif.

Dari sisi sosial, program agrowisata ini berkontribusi dalam memperkuat ikatan komunitas di Desa Selamanik. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat. Interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan juga membuka ruang untuk pertukaran budaya, yang dapat memperkaya wawasan masyarakat sekaligus memperkenalkan kearifan lokal Desa Selamanik kepada khalayak yang lebih luas.

Harapan ke depan, agrowisata di Desa Selamanik dapat menjadi contoh sukses pengelolaan wisata berbasis komunitas. Dengan semakin banyaknya wisatawan yang datang, diharapkan desa ini mampu berkembang menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Ciamis. Lebih dari itu, program ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain untuk mengembangkan potensi lokal mereka secara kreatif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pengembangan potensi agrowisata terpadu di Desa Selamanik melalui penanaman bunga matahari merupakan langkah inovatif yang mampu mengoptimalkan potensi desa sebagai destinasi wisata unggulan. Kombinasi antara estetika, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan menciptakan model agrowisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan ekologis. Dengan implementasi yang tepat dan dukungan semua pihak, Desa Selamanik berpotensi menjadi destinasi agrowisata yang dikenal luas dan menjadi contoh pengelolaan wisata berbasis komunitas yang sukses.

Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada pengelolaan yang baik dan promosi yang berkelanjutan. Pengelolaan tanaman yang terus-menerus serta promosi yang lebih intensif akan memastikan program ini dapat bertahan dalam jangka panjang dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Selamanik.

Secara keseluruhan, program pengembangan agrowisata berbasis bunga matahari di Desa Selamanik telah memberikan dampak yang positif baik dari segi sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Program ini membuktikan bahwa agrowisata dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan melestarikan alam.

BAB IX

PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA SITU HIYANG DESA SADEWATA

PENDAHULUAN

Desa Sadewata ini, terletak di Kecamatan Lumbung, Kabupaten Ciamis, merupakan desa yang memiliki potensi wisata alam yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, yaitu Situ Hiyang. Situ ini dikenal dengan pemandangan alam yang indah dan udara yang sejuk, menjadikannya sebagai destinasi wisata alam yang potensial. Namun, pengelolaan dan pengembangan objek wisata ini masih terbatas oleh faktor-faktor infrastruktur, manajemen, dan kapasitas sumber daya manusia yang ada.

Situ Hiyang adalah sebuah danau alami yang dapat menjadi objek wisata yang menarik jika dikelola dengan baik. Potensi alam ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik perhatian wisatawan, tetapi juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Namun, meskipun memiliki potensi besar, pengembangan Situ Hiyang sebagai desa wisata masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan infrastruktur dan fasilitas penunjang wisata yang memadai. Aksesibilitas menuju lokasi wisata masih terbatas, fasilitas publik seperti toilet, tempat parkir, dan jalur transportasi yang baik sangat dibutuhkan untuk mendukung kenyamanan wisatawan. Selain itu, promosi tentang keberadaan Situ Hiyang

juga terbatas, yang menyebabkan potensi wisata ini belum sepenuhnya dikenal oleh masyarakat luar.

Masyarakat Desa Sade Wata mayoritas bergantung pada sektor pertanian, yang meskipun memberikan kehidupan yang cukup, namun kurang dapat menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan kesejahteraan secara signifikan. Oleh karena itu, pengembangan potensi wisata alam seperti Situ Hiyang sangat penting untuk meningkatkan ekonomi desa, menciptakan lapangan pekerjaan baru, dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian.

Pengembangan wisata ini berjalan sukses, diperlukan upaya kolaboratif antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak terkait lainnya. Salah satu langkah penting adalah mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan pendekatan yang tepat, Situ Hiyang tidak hanya akan menjadi objek wisata yang menarik tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Sade Wata secara keseluruhan.

Data ini bertujuan untuk menganalisis potensi yang ada, merumuskan tantangan-tantangan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi terkait strategi pengembangan yang dapat dilakukan. Melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat setempat, pengembangan desa wisata diharapkan dapat berjalan secara inklusif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan Desa Wisata Situ Hiyang di Desa Sadewata tidak hanya menjadi upaya untuk meningkatkan perekonomian daerah, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan alam, memperkenalkan budaya

lokal, serta menciptakan peluang lapangan kerja yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

IDENTIFIKASI PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA SITU HIYANG DESA SADEWATA

Setelah diidentifikasim terdapat beberapa permasalahan yang ada di Desa Sadewata tapi ada yang perlu diatasi untuk pengembangan Destinasi Wisata Situ Hiyang, diantaranya :

1. Kepemilikan Lahan oleh Masyarakat

Salah satu permasalahan utama di Desa Sadewata adalah keberadaan lahan yang dimiliki oleh masyarakat, bukan desa. Sehingga akan sedikit rumit dalam hal perawatan atau pun pelestarian nya.

2. Permasalahan Aliran Air

Masalah kedua adalah kebutuhan untuk mengalihkan aliran air, terutama saat musim hujan, agar tidak langsung mengalir ke sungai dan menuju Situ Hiyang. Perlu adanya upaya yang dapat menyelesaikan dan meningkatkan kualitas infrastruktur dari permasalahan ini.

Pelatihan ekowisata berkelanjutan yang diadakan oleh kelompok kami di Gor Desa Sadewata sangat relevan dengan kondisi dan kebutuhan desa saat ini. Desa Sadewata memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata, namun menghadapi beberapa permasalahan yang perlu diatasi untuk mendukung pengembangan tersebut.

3. Kepemilikan Lahan oleh Masyarakat

Salah satu permasalahan utama di Desa Sadewata adalah keberadaan lahan yang dimiliki oleh masyarakat, bukan desa.

Hal ini menimbulkan kesulitan dalam perencanaan pembangunan fasilitas pendukung wisata, seperti ruko atau area komersial lainnya. Pelatihan ini relevan karena memberikan wawasan kepada masyarakat dan pemerintah desa tentang model pengelolaan ekowisata berbasis kolaborasi, sehingga pengembangan dapat dilakukan tanpa melanggar hak milik masyarakat.

4. Permasalahan Aliran Air

Masalah kedua adalah kebutuhan untuk mengalihkan aliran air, terutama saat musim hujan, agar tidak langsung mengalir ke sungai dan menuju Situ Hiyang. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan mengurangi risiko erosi serta pencemaran. Pelatihan ini relevan karena memberikan solusi berkelanjutan, seperti penggunaan teknologi ramah lingkungan atau perencanaan infrastruktur berbasis ekowisata, yang dapat melibatkan masyarakat dan pihak terkait, seperti Balai Besar Sungai

Maka diharapkan, dari pelaksanaan program ini mampu meningkatkan solidaritas antara masyarakat dengan pemerintah desa, kecamatan, hingga kabupaten dalam mengembangkan ataupun membangun kembali potensi ekowisata di Desa Sadewata, Kecamatan Lumbung, Kabupaten Ciamis. Dengan adanya kolaborasi yang kuat antar pemangku kepentingan menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi lokal dan menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, mahasiswa melakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Sadewata dan perangkat Kecamatan Lumbung untuk mendapatkan dukungan administratif. Survei lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi potensi wisata,

infrastruktur, dan kesiapan masyarakat dalam mendukung pengembangan ekowisata. Data awal yang dikumpulkan meliputi wawancara, observasi, dan studi literatur terkait pengelolaan desa wisata.

2. Pemetaan Potensi Wisata

Identifikasi yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif melalui diskusi kelompok dengan masyarakat lokal, tokoh adat, dan pelaku usaha setempat. Alat bantu seperti peta digital dan teknik pemetaan partisipatif (participatory mapping) digunakan untuk menggambarkan lokasi potensial dan kebutuhan infrastruktur

3. Penyelenggaraan Workshop Pelatihan Ekowisata Berkelanjutan Kegiatan workshop.

PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA SITU HIYANG DESA SADEWATA

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan di objek wisata Situ Hyang, ditemukan bahwa lokasi ini memiliki berbagai potensi yang sangat menarik untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Ciamis. Situ Hyang memiliki danau alami yang dikelilingi oleh hutan yang masih asri, yang menawarkan pemandangan alam yang memukau. Keindahan alam tersebut menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.

Selain itu, terdapat berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan, seperti berperahu, memancing, berkemah, dan trekking di sekitar area danau. Keunikan lokasi ini juga ditunjang oleh budaya lokal yang masih sangat kental, di mana masyarakat sekitar menjaga tradisi dan adat istiadat yang

menjadi nilai tambah bagi pengalaman wisatawan yang berkunjung.

Ketika melihat hasil observasi yang dilakukan di lapangan, menunjukkan bahwa Situ Hyang masih dalam tahap pengembangan yang memadai, namun belum optimal. Beberapa fasilitas yang sudah tersedia di antaranya adalah area parkir, tempat istirahat, dan beberapa warung yang menyediakan makanan dan minuman khas daerah. Namun, masih terdapat kekurangan dalam hal fasilitas pendukung lainnya, seperti toilet umum yang kurang memadai, serta jalur akses yang belum sepenuhnya mulus, terutama di beberapa titik jalan menuju lokasi wisata.

Keamanan di lokasi wisata juga masih perlu ditingkatkan dengan adanya petugas yang berjaga di titik-titik tertentu untuk menjaga kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Selain itu, informasi mengenai objek wisata, baik berupa papan petunjuk arah maupun informasi mengenai sejarah dan budaya lokal, masih sangat minim.

Saat mengambil data dengan wawancara pada pengelola objek wisata, masyarakat sekitar, serta beberapa wisatawan yang telah mengunjungi Situ Hyang memberikan berbagai wawasan mengenai pengembangan objek wisata ini. Para pengelola mengungkapkan bahwa mereka menyadari potensi besar yang dimiliki oleh Situ Hyang, namun mereka menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya dana untuk pengembangan infrastruktur dan pemasaran.

Di sisi lain, masyarakat sekitar mendukung penuh pengembangan wisata ini karena dapat memberikan dampak positif pada perekonomian lokal, terutama dalam hal membuka lapangan kerja baru. Meskipun demikian, mereka juga berharap agar pengelolaan dan pengembangan objek

wisata ini dilakukan secara berkelanjutan, dengan memperhatikan aspek pelestarian alam dan budaya

Para pengunjung yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka sangat menikmati keindahan alam yang ditawarkan oleh Situ Hyang, namun mereka juga menginginkan adanya peningkatan fasilitas dan aksesibilitas untuk memberikan kenyamanan lebih bagi wisatawan.

Selain itu Situ Hyang juga memerlukan perbaikan pada beberapa titik jalan yang cukup berbatu dan terjal, sehingga perlu diperhatikan dalam pengembangan lebih lanjut. Meskipun terdapat beberapa warung makan, namun jumlahnya masih terbatas, dan keberagaman kuliner khas daerah yang disajikan juga belum maksimal. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan usaha kuliner yang dapat menarik lebih banyak wisatawan.

Dari segi fasilitas, masih terdapat kekurangan dalam hal kebersihan dan pengelolaan sampah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dengan pihak terkait untuk menjaga kebersihan lokasi wisata dan menyediakan tempat sampah yang cukup di beberapa titik strategis.

Berdasarkan hasil identifikasi, observasi, wawancara, dan survey lokasi, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan wisata di Situ Hyang, di antaranya Peningkatan Infrastruktur, Peningkatan Fasilitas Wisata, Pemasaran dan Promosi, Pelestarian Alam dan Budaya.

Secara keseluruhan, pengembangan wisata di Kabupaten Ciamis, khususnya di objek wisata Situ Hyang, dapat menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian daerah. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan wisata di Kabupaten Ciamis antara lain

Pengembangan Wisata Berbasis Alam dan Budaya, Peningkatan Kualitas SDM, Kolaborasi dengan Pemerintah dan Swasta, Peningkatan Teknologi dan Infrastruktur Digital.

Pengembangan objek wisata Situ Hyang di Desa Sadewata memiliki potensi yang sangat besar, baik dari segi alam maupun budaya. Namun, untuk mengoptimalkan potensi tersebut, diperlukan perbaikan dalam beberapa aspek, seperti infrastruktur, fasilitas wisata, pemasaran, dan pengelolaan sampah. Kolaborasi antara pihak pengelola, masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta sangat penting untuk menjadikan Situ Hyang sebagai destinasi wisata unggulan yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi Kabupaten Ciamis.

Pariwisata adalah peran yang penting dalam perekonomian daerah, baik dari pendapatan asli daerah dan peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat. Desa Wisata, yang membentuk pemanfaatan potensi alam, budaya, dan kearifan lokal untuk menarik kunjungan wisatawan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. kegiatan ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan dan keberlanjutan alam. Desa Sadewata, terletak di Kecamatan Lumbung, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, memiliki Situ Hiyang, yang memiliki objek wisata unggulan di wilayah tersebut. Desa Sadewata memiliki tantangan yang cukup besar meningkatkan kesejahteraan secara signifikan. Oleh karena itu, pengembangan potensi wisata alam seperti Situ Hiyang sangat penting untuk meningkatkan ekonomi desa, menciptakan lapangan pekerjaan baru, dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian.

Pengembangan wisata ini berjalan sukses, diperlukan upaya kolaboratif antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak terkait lainnya. Salah satu langkah penting adalah mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan pendekatan yang tepat, Situ Hiyang tidak hanya akan menjadi objek wisata yang menarik tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Sadewata secara keseluruhan.

BAB X

PENGEMBANGAN POTENSI WISATA ALAM DESA TANJUNGSARI

PENDAHULUAN

Pengembangan Desa Wisata merupakan salah satu pengembangan wisata yang dapat memperkenalkan potensi-potensi bagi suatu Desa. Dalam hal ini pengembangan Desa harus mengetahui secara detail terkait karakteristik, kelebihan dan kelemahan desa tersebut, sehingga pengembangan Desa Wisata dapat sesuai dengan daya tarik yang akan dijual. Dalam hal ini, penduduk lokal dapat ikut serta dalam pengembangan Desa Wisata, sehingga dapat dijadikan subjek dalam pengembangan Desa.

Wisata perdesaan adalah salah satu bentuk pengembangan masyarakat berbasis pariwisata. Pariwisata dijadikan kendaraan untuk mewujudkan masyarakat yang bebas dari kemiskinan dan memiliki kegiatan untuk menjaga lingkungan alam dan budaya untuk kepentingan sendiri (generasi sekarang) maupun generasi mendatang. Bidang Pariwisata sebagai salah satu industri yang perkembangannya pesat tentulah terus berubah mengikuti tren yang sedang berlangsung (Fauziah Hanum, 2020).

Desa Tanjungsari merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis yang memiliki keunikan dalam kekayaan alam sebagai suatu potensi wisata. Potensi wisata rintisan menjadi suatu objek wisata unggulan dalam upaya menciptakan peluang dan peningkatan

kesejahteraan bagi masyarakat desa melalui industri wisata. Namun, potensi yang tersedia di Desa Tanjungsari ini sepenuhnya belum dapat dioptimalkan dengan baik dikarenakan kurangnya sistem pengelolaan dan pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung kegiatan pariwisata di Desa Tanjungsari. Infrastruktur teknologi yang baik akan memfasilitasi aksesibilitas layanan digital di desa-desa yang terpencil, sehingga masyarakat dapat memanfaatkan teknologi dan layanan digital untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan (Risma Yuliawati, 2023)

Masih adanya tantangan yang harus dihadapi oleh desa Tanjungsari sebagai desa yang berpotensi menjadi desa wisata, diperlukan adanya langkah konkret dalam membantu menyelesaikan hal tersebut.

DESA WISATA

Desa wisata adalah suatu kawasan atau kawasan pedesaan yang mempunyai daya tarik tersendiri dan dapat dijadikan tujuan wisata. Di desa wisata, warganya masih memegang teguh tradisi dan budaya aslinya. Beberapa kegiatan pendukung seperti sistem pertanian, berkebun dan makanan tradisional. Selain faktor-faktor tersebut, menjaga kondisi asli dan faktor lingkungan yang terawat juga menjadi faktor penting yang harus dimiliki oleh sebuah desa wisata. (Zakaria, 2014).

Wisata pedesaan merupakan suatu bentuk pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada kontribusi masyarakat sekitar desa dan perlindungan lingkungan pedesaan. Desa wisata tersebut mempunyai produk wisata yang mempunyai nilai budaya dan ciri tradisional yang kuat. (Fandeli, Baiquni,

Dewi,2013) Begitupun menurut Inskeep (2013) mendefinisikan wisata pedesaan yang dimana sekelompok wisatawan tinggal dalam suasana yang tradisional, tinggal di desa untuk mempelajari kehidupan di pedesaan.

Pembangunan desa wisata mulai digiatkan oleh Pemerintah sejak tahun 2014, agar desa dapat hidup mandiri dan berkembang.“Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pedesaan untuk memanfaatkan momentum ini untuk mentransformasikan desanya menjadi desa yang mandiri.

Dari beberapa definisi maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desa wisata merupakan suatu wilayah perdesaan yang memiliki potensi dan daya tarik yang dapat dimanfaatkan menjadi suatu objek wisata yang bertujuan meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitarnya dan akan menjadikan desa itu berkembang.

Adapun komponen pengembangan desa wisata menurut (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020), Komponen-Komponen Pengembangan Pariwisata terbagi menjadi 6 yaitu *Attraction* (Atraksi), *Accessibilities* (Akses), *Amenities* (fasilitas pendukung), *Accommodation* (Penginapan), *Activities* (aktivitas), dan *Ancillary services* (Layanan Pendukung).

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan pariwisata adalah usaha-usaha yang terkoordinir dilakukan untuk melengkapi pelayanan, infrastruktur guna untuk meningkatkan jumlah wisatawan.

IDENTIFIKASI PENGEMBANGAN POTENSI WISATA ALAM DESA TANJUNGSARI

Setelah melakukan observasi ke tempat Wisata Alam Curug Panganten dan Leuwi Pamipiran Desa Tanjungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis untuk mengembangkan dan memberikan solusi alternatif untuk memecahkan permasalahan pengelolaan di Wisata Alam Curug Panganten dan Leuwi Pamipiran dengan kegiatan Sosialisasi Sadar Wisata dalam Pengembangan SDM bagi pengelola obyek Wisata Alam Curug Panganten dan Leuwi Pamipiran . Bisa disimpulkan kegiatan pengembangan desa wisata memiliki target sebagai berikut :

1. Meningkatkan Edukasi atau pengetahuan pentingnya pengembangan Desa Wisata bagi masyarakat.
2. Bekerjasama dengan organisasi masyarakat atau lembaga pemerintah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat.
3. Mengidentifikasi alasan keterlambatan.

Melibatkan pihak- pihak terkait termasuk pejabat desa, anggota masyarakat, dan ahli dalam diskusi untuk membahas ke khawatiran dan mencapai konsensus.

Selain itu Khalayak sasaran dalam kegiatan eksplorasi kepada masyarakat dengan bentuk Sosialisasi dan Edukasi Sadar Wisata dalam Pengembangan SDM di Desa Tanjungsari adalah seluruh unsur yang terlibat dan berkolaborasi dalam pengembangan Wisata Alam Curug Panganten dan Leuwi Pamipiran, diantaranya pemerintah desa Tanjungsari, kelompok sadar wisata desa Tanjungsari dan masyarakat desa Tanjungsari.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi, maka kegiatan Edukasi Sadar Wisata dalam Pengembangan SDM memiliki beberapa Identifikasi pelaksanaan kegiatan

untuk membantu memecahkan masalah yang telah teridentifikasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Survei

Survei bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi kondisi terkini di lapangan dan lokasi yang menjadi fokus kegiatannya seperti ingin mengetahui permasalahan yang terjadi atau menggali lebih dalam potensi yang ada. Pengumpulan data di Desa Tanjungsari meliputi observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara mendalam.

2. Diskusi

JJ.Hasibuan, mengemukakan pendapat bahwa diskusi adalah suatu proses percakapan yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka dengan tujuan bertukar berbagai informasi atau pengalaman mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah. Diskusi dalam eksplorasi dan praktik ini melibatkan beberapa pihak seperti Pemerintah Desa Tanjungsari, POKDARWIS Desa Tanjungsari, Masyarakat Desa Tanjungsari dan Dosen Pembimbing Lapangan untuk memberikan solusi dan memecahkan permasalahan yang terdapat pada Wisata Alam Curug Panganten dan Leuwi Pamipiran.

3. Ceramah

Menurut Nizar dan Hasibuan, ceramah ialah Identifikasi yang berisikan penjelasan-penjelasan sebuah materi. Dan Identifikasi ini digunakan saat eksplorasi dan praktik di Desa Tanjungsari terkait kegiatan Sosialisasi Sadar Wisata dalam Pengembangan SDM di Wisata Alam Curug dan Leuwi Pamipiran dengan memberikan aspek-aspek penunjang desa wisata.

4. Demonstrasi

Pengertian Identifikasi demonstrasi menurut Syah (2000:208) adalah Identifikasi mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Identifikasi demonstrasi digunakan saat sedang memberikan pengetahuan atau edukasi kepada semua unsur Desa Wisata Tanjungsari

PENGEMBANGAN POTENSI WISATA ALAM DESA TANJUNGSARI

Desa Tanjungsari terletak di koordinat 108.31607 LS/LU dan -7.230103 BT/BB memiliki topografi dataran tinggi dan berada pada ketinggian rata-rata 650 dpl dengan bentuk topografi bergelombang sampai berbukit. Desa Tanjungsari kecamatan Sadananya memiliki luas wilayah 338 hektare yang terdiri dari 4 dusun yaitu, dusun Sukawening, Dusun Cukanguncal, Dusun Cikalagen, dan Dusun Citulang.

Berdasarkan kondisi alam dan Letak geografisnya Desa tanjungsari sebagai wilayah dataran tinggi dengan bentuk bergelombang sampai berbukit yang merupakan daerah pertanian dan daerah kawasan wisata maka mata pencaharian dan pekerjaan penduduknya terfokus pada dua pekerjaan yaitu pada pertanian dan pariwisata, salah satunya wisata alam Leuwi pamipiran dan Curug panganten

Leuwi pamipiran merupakan sebuah destinasi wisata alam yang menyerupai kolam, dimana aliran air Leuwi pamipiran ini berasal dari aliran Sungai Cipanyeuseuhan. Leuwi pamipiran terletak di Dusun Sukawening, Desa Tanjungsari, Kecamatan

Sadananya yang berjarak +-13 KM dari pusat Kota Ciamis dan bisa ditempuh dalam waktu 40 menit untuk sampai ke lokasi.

Adapun Fasilitas yang tersedia di Leuwi Pamipiran ini walaupun masih tahap proses untuk melengkapi fasilitas agar pengunjung bisa lebih menikmati wisata nya, tetapi untuk saat ini fasilitas yang tersedia berupa tempat parkir, mushola, kamar mandi kecil dan terdapat beberapa warung yang menyediakan makanan dan minuman untuk para pengunjung di lokasi tersebut.

Selain itu Curug Panganten merupakan Destinasi wisata alam yang berada di Dusun Cukang Uncal, Desa Tanjungsari, Kecamatan Sadananya, Kabupaten Ciamis. Curug Panganten berada di bawah kaki Gunung Sawal. Air yang mengalir sangat jernih dan sejuk karena bersumber dari mata air pegunungan langsung. Lokasi Curug Panganten ini cukup dekat dari perkotaan Ciamis, jaraknya sekitar 13 kilometer dari Alun-alun Ciamis. Waktu yang ditempuh sekitar 30 menit saja menggunakan sepeda motor. Adapun fasilitas yang ada di Curug Panganten ini mulai dari musala, toilet atau tempat bilas, warung-warung dan lahan parkir yang cukup luas untuk sepeda motor.

Sadar wisata adalah suatu konsep yang menekankan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Konsep ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi juga memastikan bahwa manfaat pariwisata dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Berikut adalah beberapa alasan pentingnya sadar wisata meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Potensi Lokal, Mendorong Peningkatan Ekonomi, Pelestarian Budaya dan Lingkungan, Meningkatkan Citra dan Daya Saing Destinasi Wisata.

Selain itu terdapat juga strategi lain dalam pengelolaan wisata berkelanjutan yaitu dengan cara Community-Based Tourism (CBT) adalah pendekatan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Prinsip utama CBT adalah pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal. Sedangkan manfaat dari CBT adalah Peningkatan Kapasitas Masyarakat, Meminimalkan Dampak Negatif Pariwisata dan meningkatkan Identitas Lokal

Adapun hasil observasi lapangan menggunakan analisis SWOT yang bisa juga digunakan sebagai strategi dalam pengelolaan wisata, diantaranya:

1. Strength (Kekuatan)

- a. Keindahan alam yang khas, Desa Tanjungsari mungkin memiliki daya tarik alam seperti pegunungan, sawah, atau sungai yang masih asri dan menarik wisatawan.
- b. Keramah-tamahan masyarakat lokal, Penduduk yang ramah dapat menciptakan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan.
- c. Potensi untuk wisata berkelanjutan, Desa cenderung memiliki lingkungan yang masih asri sehingga cocok untuk ekowisata atau agrowisata.

2. Weaknesses (Kelemahan)

- a. Belum terbentuknya Perdes, Penting untuk pemerintah untuk segera merumuskan perdes yang jelas untuk mendukung pengembangan desa wisata secara berkelanjutan dan terencana.
- b. Kurangnya sumber daya manusia (SDM) , Banyak desa wisata kekurangan pengelola di bidang pariwisata

sehingga menghambat pengembangan dan manajemen yang efektif.

- c. Keterbatasan infrastruktur, Jalan, dan fasilitas umum (toilet, tempat parkir, dsb.) sering kali belum memadai.
- d. Kurangnya keterampilan dalam promosi, menjadikan destinasi wisata yang ada di desa kurang dikenal karena strategi pemasaran yang masih lemah atau terbatas
- e. Manajemen destinasi yang belum optimal, kurangnya perencanaan dan koordinasi dapat menghambat pengembangan.

3. Opportunities (Peluang)

- a. Pengembangan ekonomi lokal, Desa wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kerajinan tangan, atau usaha kuliner.
- b. Potensi diversifikasi produk wisata, Desa wisata dapat menawarkan berbagai jenis atraksi, seperti wisata edukasi, kuliner, budaya, dan ekowisata.
- c. Meningkatkan Minat wisatawan terhadap wisata pedesaan
- d. Peluang kolaborasi dengan pihak swasta dan NGO, Banyak sektor swasta atau organisasi yang bersedia mendukung pengembangan desa wisata.

4. Threats (ancaman)

- a. Kerusakan lingkungan. Jika tidak dikelola dengan baik, pariwisata dapat menyebabkan eksploitasi alam dan pencemaran.
- b. Ancaman Keamanan dan Keselamatan . Risiko bencana alam: Banyak desa wisata yang terletak di kawasan rawan bencana (banjir, longsor, gempa) sehingga wisatawan dan masyarakat terpapar risiko.

Pengembangan desa wisata adalah upaya strategis untuk memanfaatkan potensi desa, baik dari segi alam, budaya, maupun sumber daya manusia, dalam mendukung kemajuan pariwisata berbasis masyarakat. Dengan memahami karakteristik, kelebihan, dan kelemahan desa secara mendalam, pengembangan ini dapat menonjolkan daya tarik unik yang dimiliki setiap desa. Partisipasi aktif masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan, di mana mereka tidak hanya berperan sebagai pelaku, tetapi juga sebagai penerima manfaat utama. Selain itu, pariwisata perdesaan berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja, memperbaiki distribusi pendapatan, dan melestarikan budaya serta lingkungan desa untuk generasi kini dan mendatang.

Namun, tantangan pengembangan desa wisata, seperti yang dialami Desa Tanjungsari di Kabupaten Ciamis, meliputi kurang optimalnya pengelolaan dan minimnya pemanfaatan teknologi informasi. Infrastruktur digital yang memadai dapat menjadi solusi untuk meningkatkan aksesibilitas informasi dan pengalaman wisatawan, sekaligus membuka peluang bisnis pariwisata kreatif. Dengan dukungan teknologi, pengelolaan objek wisata menjadi lebih efisien dan mampu memenuhi kebutuhan wisatawan modern. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata tidak hanya memerlukan inovasi dalam pengelolaan, tetapi juga kolaborasi lintas sektor untuk

memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat desa.

BAB XI

PENGELOLAAN DESTINASI WISATA DESA GUNUNGSARI

PENDAHULUAN

Eksplorasi Masyarakat merupakan suatu kegiatan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membantu masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu dengan melakukan pemberdayaan tanpa mengharapkan imbalan tertentu. Kabupaten Ciamis merupakan salah satu wilayah yang memiliki beragam potensi wisata, meliputi wisata alam, buatan, dan budaya. Apabila pengembangan potensi wisata di Kabupaten Ciamis dilakukan secara optimal, hal ini dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui sektor retribusi, yang berkontribusi pada keberlanjutan penyelenggaraan pemerintahan. Menurut data BPS Kabupaten Ciamis (2024), wilayah ini didominasi oleh kondisi geografis berupa pegunungan dan dataran tinggi. Karakteristik geografis tersebut menjadikan Kabupaten Ciamis memiliki potensi besar untuk pengembangan destinasi wisata alam.

Destinasi wisata alam Cadas Ngampar merupakan salah satu destinasi alam pegunungan yang berlokasi di Desa Gunungsari, Kecamatan Sadananya, Kabupaten Ciamis. Salah satu keunggulan dari Destinasi Wisata Alam Cadas Ngampar ini adalah adanya memiliki air yang sejuk dan jernih asli dari gunung syawal. Air yang jernih di lokasi wisata dapat digunakan untuk berenang, hamparan pemandangan alam, serta pepohonan yang sangat indah, serta suhu di Destinasi Wisata Alam Cadas Ngampar yang sangat sejuk.

Destinasi Wisata Alam Cadas Ngampar dikelola oleh BUMDes Gunungsari. Dengan adanya Wisata Alam ini, banyak sekali masyarakat Desa Gunungsari yang berjualan dan membuka warung di lokasi Destinasi Wisata Alam Cadas Ngampar, seperti berjualan makanan serta minuman. Destinasi Wisata Alam Cadas Ngampar masih dihadapkan berbagai permasalahan dalam tahap pengelolaan serta pengembangan Destinasi Wisata. Adapun hasil observasi lapangan yang telah dilakukan menghasilkan beberapa indikator permasalahan diantaranya kurangnya fasilitas penunjang di Lokasi destinasi wisata, perlunya pengembangan destinasi wisata dan belum adanya fasilitas penunjang bagi para wisatawan. Indikator permasalahan-permasalahan tersebut disebabkan karena keterbatasan anggaran dari pemerintah desa untuk pengembangan Destinasi Wisata Alam Cadas Ngampar.

Saat ini, Desa Gunungsari sudah berada dalam tahap pelaksanaan program desa wisata. Hal ini terlihat dari adanya pembangunan infrastruktur dasar serta pelibatan aktif masyarakat dalam berbagai persiapan. Masyarakat desa, bersama dengan pemerintah daerah, bekerja sama dalam mengembangkan potensi wisata Cadas Ngampar agar mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Dengan memanfaatkan potensi alam seperti Cadas Ngamparsari memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan, Desa Gununlan di Kabupaten Ciamis. Diharapkan, dengan terwujudnya program ini, Desa Gunungsari akan menjadi contoh keberhasilan pengembangan desa wisata yang berbasis pada potensi lokal dan partisipasi masyarakat, sekaligus meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakatnya secara berkelanjutan.

DESTINASI WISATA

Pengelolaan destinasi wisata merupakan proses strategis yang mencakup perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan sumber daya untuk memastikan destinasi wisata tetap menarik, berkelanjutan, dan kompetitif. Dalam konteks ini, teori pengelolaan destinasi wisata membantu para pengelola memahami bagaimana mengoptimalkan pengalaman wisatawan sambil menjaga keseimbangan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan (Cooper et al., 2008). Salah satu model yang sering digunakan adalah *Destination Management Organization* (DMO), yang bertugas mengkoordinasikan berbagai pihak yang terlibat dalam pariwisata, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat (Morrison, 2013).

Salah satu konsep penting dalam teori ini adalah *carrying capacity* atau daya dukung destinasi. Daya dukung mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, yang menentukan sejauh mana destinasi dapat menampung wisatawan tanpa merusak lingkungan atau mengganggu keseimbangan sosial (Butler, 1999)

Teori ini juga menekankan pentingnya pengembangan destinasi secara berkelanjutan. Pendekatan berkelanjutan melibatkan pengelolaan sumber daya alam secara hati-hati, pemberdayaan masyarakat lokal, dan penciptaan pengalaman wisata yang bermakna (UNWTO, 2018). Wisata berbasis komunitas, misalnya, adalah salah satu cara untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi sekaligus memberikan manfaat ekonomi langsung kepada mereka. Hal ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap destinasi dan mendukung pelestarian budaya lokal.

Di sisi lain, promosi dan branding destinasi juga merupakan elemen kunci dalam pengelolaan destinasi wisata. Teori ini menyoroti pentingnya membangun identitas unik destinasi yang sesuai dengan kebutuhan pasar target. Dengan menggunakan teknologi digital, destinasi dapat menjangkau wisatawan secara global melalui media sosial, situs web, dan kampanye pemasaran digital (Kotler et al., 2010). Namun, promosi harus seimbang dengan pengelolaan destinasi agar jumlah wisatawan yang datang tetap sejalan dengan kapasitas destinasi. Teori pengelolaan destinasi wisata memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan destinasi wisata.

Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan Daya tarik wisata merujuk pada segala hal yang dapat menarik perhatian wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat atau destinasi wisata. Daya tarik ini bisa bersifat alamiah, seperti keindahan pantai, pegunungan, atau hutan, atau bisa juga berupa aspek buatan manusia, seperti bangunan bersejarah, taman hiburan, atau festival budaya

Ada berbagai jenis daya tarik wisata, di antaranya adalah wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, dan wisata buatan. Daya tarik wisata juga berhubungan dengan pengalaman yang ditawarkan kepada wisatawan. Hal ini mencakup kegiatan yang bisa dilakukan di lokasi wisata, seperti berolahraga, menjelajah, menikmati kuliner lokal, atau berpartisipasi dalam kegiatan budaya. Keunikan dan kualitas dari daya tarik wisata ini sangat berpengaruh pada minat wisatawan, sehingga pengelolaan yang baik terhadap daya tarik wisata sangat penting untuk menjaga kelangsungan industri pariwisata dan

memberikan manfaat ekonomi serta sosial bagi daerah tersebut.

Desa Wisata

Desa Wisata merupakan Desa wisata adalah suatu desa yang dikelola dengan konsep pariwisata berkelanjutan, di mana masyarakat setempat menjadi bagian integral dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Desa wisata biasanya menawarkan pengalaman wisata yang lebih dekat dengan kehidupan tradisional, budaya lokal, serta keindahan alam yang dimiliki oleh desa tersebut. Desa wisata bertujuan untuk memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat lokal melalui kegiatan pariwisata yang melibatkan mereka dalam berbagai aspek, seperti penyediaan akomodasi, makanan, kerajinan tangan, serta pertunjukan budaya.

Pembentukan desa wisata melibatkan beberapa tahapan penting. Tahap pertama adalah perencanaan, di mana dilakukan identifikasi potensi desa yang dapat dijadikan daya tarik wisata, seperti keunikan budaya, adat istiadat, atau keindahan alam. Setelah itu, tahap kedua adalah pengembangan fasilitas dan infrastruktur, seperti jalan, akomodasi, dan fasilitas umum yang mendukung kenyamanan wisatawan. Tahap ketiga adalah pelatihan dan pemberdayaan masyarakat lokal untuk memastikan mereka siap berperan dalam pengelolaan desa wisata. Tahap terakhir adalah promosi dan pengelolaan berkelanjutan, yang bertujuan untuk menarik wisatawan secara berkesinambungan dan menjaga kelestarian budaya serta lingkungan desa.

Kriteria desa wisata berdasarkan teori 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, dan Activities*) merupakan suatu kerangka kerja yang digunakan untuk menilai kelayakan dan potensi suatu desa untuk dijadikan destinasi wisata. Keempat

aspek ini saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berkualitas.

IDENTIFIKASI PENGELOLAAN DESTINASI WISATA DESA GUNUNGSARI

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di Lokasi kegiatan eksplorasi, maka kegiatan Edukasi Pengelolaan Destinasi Wisata di Desa Gunungsari Sebagai Desa Wisata memiliki beberapa Identifikasi pelaksanaan kegiatan untuk membantu memecahkan permasalahan, diantaranya adalah:

1. Survey

Survei merupakan salah satu tahapan awal dalam persiapan. Tahapan survey ini merupakan tahap persiapan yang berfokus pada pengumpulan informasi terkait permasalahan yang dihadapi di Lokasi eksplorasi. Pengumpulan data ini melalui berbagai Identifikasi, seperti observasi lapangan, dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan pemerintah desa dan pengelola wisata

2. Focus Group Discussion (FGD)

FGD menurut Kitziinger dan Barbour (1994) adalah melakukan eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara para individu yang terlibat didalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan di Desa Gunungsari dengan beberapa pihak diantaranya Kepala Desa, Bhabinkamtibmas, Serta pengelola destinasi wisata untuk memberikan solusi

membahas permasalahan yang terdapat pada Destinasi Wisata Alam Cadas Ngampar.

3. Ceramah

Identifikasi Ceramah merupakan Identifikasi yang memberikan penjelasan-penjelasan dari materi yang disampaikan. Identifikasi ceramah digunakan dengan melakukan kegiatan Edukasi Pengembangan Destinasi Wisata Di Desa Gunungsari Sebagai Desa Wisata dengan memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang pengelolaan destinasi wisata

PENGELOLAAN DESTINASI WISATA DESA GUNUNGSARI

Wisata Alam Cadas Ngampar terletak di Desa Gunungsari, Kecamatan Sadananya, Kabupaten Ciamis. Destinasi wisata ini berjarak sekitar 11 kilometer dari pusat Kota Ciamis, dapat ditempuh dalam waktu sekitar 20-45 menit menggunakan kendaraan. Lokasi ini dikelilingi oleh pegunungan dan hamparan sawah, menciptakan pemandangan alam yang asri dan menawan. Aliran Sungai Cileueur yang mengalir di kawasan ini berasal dari air Gunung Sawal, memberikan suasana sejuk dan segar bagi pengunjung yang datang.

Kondisi geografis Cadas Ngampar sangat mendukung untuk berbagai aktivitas wisata. Sungai yang jernih dan dikelilingi oleh bebatuan besar menjadi daya tarik tersendiri. Pengunjung dapat menikmati berbagai kegiatan seperti berenang, Body Repting, dan bersantai di gazebo yang tersedia di sekitar area. Selain itu, terdapat warung makan yang menawarkan kuliner lokal, sehingga pengunjung bisa menikmati makanan sambil menikmati keindahan alam.

Pengelolaan Cadas Ngampar dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), yang bekerja sama dengan Karang Taruna setempat sejak 2016. Upaya ini tidak hanya meningkatkan popularitas lokasi wisata ini tetapi juga berkontribusi pada Pendapatan Asli Desa (PADes) Gunungsari. Dengan semakin banyaknya pengunjung yang datang, potensi ekonomi desa pun semakin meningkat. Secara keseluruhan, Cadas Ngampar merupakan contoh sukses pengelolaan wisata berbasis masyarakat dengan memanfaatkan kekayaan alam lokal

Saat ini, Cadas Ngampar tidak hanya menjadi destinasi wisata alam yang menarik tetapi juga simbol keberhasilan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah desa dalam pengelolaan sumber daya lokal. Dengan adanya fasilitas seperti warung makan dan aktivitas wisata seperti River Tubing, Cadas Ngampar menawarkan pengalaman yang unik bagi pengunjung sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan sejarah yang ada di Desa Gunungsari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun desa ini memiliki akar sejarah yang dalam, ia juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk meningkatkan perekonomian lok

Daya Tarik Wisata

Salah satu aktivitas menarik yang dapat dilakukan di Cadas Ngampar adalah river tubing, di mana pengunjung dapat menyusuri aliran sungai dengan menggunakan ban karet. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga memberikan pengalaman seru saat menjelajahi keindahan alam sekitar. Selain itu, pengunjung juga dapat berenang di sungai yang jernih, menikmati kesegaran air sambil dikelilingi oleh pemandangan alam yang asri

Fasilitas fasilitas di Cadas Ngampar yang cukup memadai untuk mendukung kenyamanan pengunjung. Terdapat sekitar beberapa warung makan yang menyediakan berbagai jajanan lokal serta area parkir yang luas untuk kendaraan pengunjung. Pengelolaan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) juga memastikan bahwa tempat ini selalu terawat dan siap menerima kunjungan wisatawan. Jam operasional yang fleksibel membuat Cadas Ngampar bisa dikunjungi kapan saja, baik pada hari biasa maupun akhir pekan. Secara keseluruhan, daya tarik wisata Cadas Ngampar tidak hanya terletak pada keindahan alamnya tetapi juga pada pengalaman menyenangkan yang ditawarkan kepada pengunjung.

Pengelolaan Destinasi Wisata Cadas Ngampar dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Karang Taruna setempat. Sejak dimulai pada tahun 2016, pengelolaan ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi wisata yang ada di daerah tersebut.

Selain itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas desa wisata di Gunungsari ini, salah satunya adalah dengan kegiatan eksplorasi masyarakat. Kegiatan eksplorasi kepada masyarakat ini diawali dengan tahapan perencanaan. Dalam tahapan ini, tim eksplorasi melakukan melakukan perizinan terlebih dahulu kepada pihak Pemerintah Desa Gunungsari untuk melaksanakan kegiatan Praktek Kuliah Lapangan. Setelah perencanaan, langkah selanjutnya adalah dengan terjun pada lingkungan tersebut. Hal ini bisa menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, serta wawancara kepada beberapa pihak untuk mencari dan mendapatkan informasi tentang potensi wisata di Desa Gunungsari, Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner, dapat membantu dalam merinci semua permasalahan yang teridentifikasi dalam pengelolaan wisata alam Cadas Ngampar. Berbagai rekomendasi strategi penyelesaian yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan wisata alam Cadas Ngampar, termasuk perbaikan infrastruktur, pemberlakuan aturan edukatif, dan optimasi layanan fasilitas.

Dengan membuat suatu kegiatan terkait Edukasi Pengelolaan Destinasi Wisata Di Desa Gunungsari Sebagai Desa Wisata yang diawali dengan membuat proposal, perizinan sampai pelaksanaan diharapkan pengelola destinasi wisata dapat menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan wisata berkelanjutan, sehingga Destinasi Wisata Alam Cadas Ngampar tidak hanya menjadi destinasi favorit bagi wisatawan tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi wisatawan.

Berdasarkan kegiatan eksplorasi masyarakat yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan eksplorasi kepada masyarakat melalui kegiatan Edukasi Pengelolaan Destinasi Wisata Di Desa Gunungsari Sebagai Desa Wisata telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan
2. Hasil dari kegiatan Edukasi Pengelolaan Destinasi Wisata Di Desa Gunungsari Sebagai Desa Wisata adalah terbentuknya pengetahuan dan pola pikir terhadap pengelola Destinasi Wisata Alam Cadas Ngampar dalam pengelolaan jangka panjang kedepannya
3. Faktor keberhasilan program tersebut didukung dengan terbentuknya kerjasama antara Program Studi Ilmu

Pemerintahan Universitas Galuh dengan Pemerintahan Desa Gunungsari dalam pengelolaan Destinasi Wisata Alam Cadas Ngampar.

Edukasi Pengelolaan Destinasi Wisata Di Desa Gunungsari Sebagai Desa Wisata bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana tatacara pengelolaan wisata sesuai dengan keilmuan. Selain itu pengelolaan Destinasi Wisata Alam Cadas Ngampar dapat terbentuk pola pikirnya untuk melakukan perencanaan berkelanjutan untuk pengembangan destinasi wisata cadas ngampar.

BAB XII

PENGEMBANGAN WISATA ALAM GOA AUL, PEMANDIAN CIPANAS, DAN CURUG PANGANTEN DESA CIKUPA

PENDAHULUAN

Kegiatan pariwisata saat ini semakin berfokus pada optimalisasi potensi alam dan budaya, khususnya melalui pengembangan Desa Wisata. Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 tentang Kepariwisata mendefinisikan kawasan pariwisata sebagai wilayah tertentu yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan keamanan secara terpadu (Pemerintah Indonesia, 2009).

Sebagai bagian dari Kabupaten Ciamis, Desa Cikupa memiliki potensi wisata alam yang luar biasa, seperti Goa Aul, Pemandian Cipanas, dan Curug Panganten. Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis (2004). telah mengidentifikasi ketiga lokasi ini sebagai destinasi dengan daya tarik tinggi yang berpeluang besar untuk dikembangkan menjadi objek wisata unggulan. Dengan lokasi yang strategis dan keindahan alamnya, Desa Cikupa menjadi salah satu kandidat utama dalam mendorong pertumbuhan sektor pariwisata daerah.

Tidak hanya memiliki daya tarik wisata, Desa Cikupa juga didukung oleh sumber daya lokal yang melimpah, termasuk hasil pertanian, kerajinan khas, dan tradisi budaya yang kuat (Ilham, 2022).

Selain meningkatkan pendapatan asli desa (PADesa), pengembangan Desa Cikupa diharapkan mampu memperkuat kesejahteraan masyarakat setempat melalui pelibatan aktif mereka dalam pengelolaan dan penyediaan layanan wisata. Hal ini menjadikan Desa Cikupa sebagai model pengembangan desa wisata yang tidak hanya berbasis daya tarik alam, tetapi juga mengintegrasikan potensi lokal secara berkelanjutan

Goa Aul di Desa Cikupa, Kecamatan Banjaranyar, Kabupaten Ciamis, merupakan salah satu destinasi unggulan yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata bersama Pemandian Cipanas dan Curug Panganten. Goa Aul adalah bagian dari jaringan sekitar 60 goa yang tersebar di kawasan Desa Cikupa, yang dikenal memiliki keunikan geologi berupa jaringan sungai bawah tanah (Fokus Priangan, 2022; Tribun Cirebon, 2023). Meski memiliki daya tarik geologi, sejarah, dan arkeologi yang signifikan, termasuk penemuan fosil dan artefak purba, pengembangan Goa Aul menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan wawancara dengan Endi Supendi (Kepala Desa Cikupa), pengembangan Goa Aul terhambat oleh minimnya partisipasi masyarakat yang solid, keterbatasan anggaran, dan sulitnya menyatukan visi antara karang taruna dan masyarakat setempat.

Pak Kuwu sebagai wakil dari masyarakat telah mengajukan rencana pengembangan ke bupati, tetapi anggaran yang dijanjikan hingga kini belum terealisasi. Dalam upaya pengembangan ini, beberapa pihak yang terlibat adalah Didin Rohmanudin (Sekretaris Desa), Edi Sutrisno (Kaur Perencanaan), dan Kasda Heryanto (Kasi Kesejahteraan Cipanas). Goa Aul juga menghadapi isu aksesibilitas, fasilitas yang minim, serta dukungan budaya yang masih menuai kontroversi, seperti tradisi babared. Dengan statusnya sebagai

salah satu dari banyak goa unik di Desa Cikupa, Goa Aul membutuhkan perhatian dan strategi pengembangan yang lebih serius agar potensi luar biasa ini dapat dioptimalkan baik untuk tujuan wisata maupun eksplorasi, sehingga mampu meningkatkan daya tarik wisata serta perekonomian masyarakat desa.

Selain itu, Curug Panganten, yang terletak di Dusun Mekarsari, Desa Cikupa, Kecamatan Banjaranyar, Kabupaten Ciamis, menawarkan pesona alam yang memukau dengan dua aliran air terjun berdampingan yang memberikan daya tarik visual unik. Lokasinya yang strategis menjadikan Curug Panganten tempat favorit bagi wisatawan untuk berenang atau sekadar menikmati suasana alam yang asri. Dengan ketinggian sekitar 10 meter, air terjun ini menjadi salah satu destinasi unggulan yang menjanjikan pengalaman wisata alam yang menenangkan, sekaligus memukau dengan keindahan alamnya.

Namun, potensi besar yang dimiliki Curug Panganten masih terkendala oleh kondisi yang memprihatinkan. Akses menuju lokasi cukup sulit, terutama saat musim hujan, karena pengunjung harus melewati aliran sungai deras dan batu-batu licin yang berisiko tinggi. Fasilitas pendukung seperti toilet, ruang ganti, dan area parkir yang memadai belum tersedia, sehingga membuat wisatawan merasa kurang nyaman.

Selain curug panganten dan god Aul , terdapat pula tempat wisata lain di desa cikupa yaitu Pemandian air panas. Pemandian Cipanas, dengan mata air panas alami yang ditemukan pada tahun 1855, memiliki manfaat kesehatan yang telah dikenal luas oleh masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Pak Karjo, juru kunci sekaligus pemilik warung di kawasan wisata Cipanas, air panas yang berasal dari Gunung

Galunggung ini awalnya dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit kulit oleh masyarakat sekitar. Pada tahun 2007, lokasi ini resmi dibuka sebagai objek wisata oleh Bupati Ciamis. Namun, pengelolaan kawasan ini masih menghadapi berbagai kendala.

Pak Karjo menyebutkan bahwa akses menuju lokasi masih sulit dilalui, terutama saat musim hujan, karena jalan setapak yang licin dan minimnya petunjuk arah bagi wisatawan. Selain itu, fasilitas pendukung seperti toilet, ruang ganti, dan area parkir yang layak belum tersedia, sehingga membuat pengunjung merasa kurang nyaman.

Berdasarkan pemaparan di atas, Desa Cikupa memiliki potensi pariwisata yang luar biasa melalui Goa Aul, Pemandian Cipanas, dan Curug Panganten, yang diidentifikasi sebagai destinasi wisata unggulan. Namun, tantangan signifikan masih ada, seperti aksesibilitas yang buruk, minimnya fasilitas pendukung, serta pengelolaan yang belum optimal.

PARIWISATA

Di Indonesia, istilah pariwisata digunakan dalam suatu percakapan oleh mendiang Presiden Soekarno yang memiliki padanan kata dengan *tourism* atau *tourisme*. Arti kata pariwisata atau *tourisme* sering kali dekat dengan cara-cara dan makna dari orang-orang yang menggunakan istilah tersebut. Secara etimologis pariwisata terdiri dari kata wisata yang berarti perjalanan (*traveling*); kata wisatawan yaitu orang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan (*travelers*), dan kepariwisataan yaitu hal,

Menurut Wahab dalam Saragih, dkk. (2021), Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar

yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu Negara itu sendiri/ diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Konsep Desa Wisata

Desa wisata adalah wilayah administratif desa yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata yang khas, yaitu memberikan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di perdesaan beserta segala potensinya

Sedangkan menurut Krapt dan Hunziker dalam Saragih, dkk. (2021), Pariwisata adalah keseluruhan dari gejala-gejala yang ditimbulkan dari perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan orang asing itu tidak tinggal 31 menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementar. Dalam pengembangan desa wisata, terdapat beberapa prinsip utama yang perlu diterapkan Keaslian, masyarakat setempat, Ketertiban Masyarakat, sikap, nilai, dan konservasi serta daya dukung.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan berfokus pada keseimbangan tiga aspek utama: ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kualitas hidup, memperkuat nilai budaya, dan memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat

IDENTIFIKASI PENGEMBANGAN WISATA ALAM GOA AUL, PEMANDIAN CIPANAS, DAN CURUG PANGANTEN DESA CIKUPA

Identifikasi yang akan digunakan dalam kegiatan eksplorasi ini adalah Identifikasi pengembangan kaji tindak. Identifikasi ini merupakan pendekatan yang dilakukan secara komprehensif, dimulai dengan pengkajian mendalam terhadap faktor-faktor potensi, pendukung, dan penghambat program, yang kemudian diikuti dengan pelaksanaan tindakan nyata untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Tujuan akhir dari Identifikasi ini adalah memastikan pelaksanaan program berjalan secara efektif dan efisien.

Secara teknis, pelaksanaan program di Desa Cikupa akan dilakukan melalui kolaborasi dan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk perangkat desa, karang taruna, Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis, dan masyarakat lokal. Pendekatan ini berlandaskan asas saling asah, saling asuh, dan saling percaya, yang diharapkan dapat membangun kedekatan psikologis antara tim pelaksana dan masyarakat sasaran.

Proses awal Identifikasi ini melibatkan pengkajian potensi wisata alam Goa Aul, Pemandian Cipanas, dan Curug Panganten melalui survei dan observasi langsung di lapangan. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan masyarakat setempat dan perangkat desa untuk mengidentifikasi kebutuhan serta tantangan yang ada. Data yang terkumpul menjadi dasar penyusunan materi edukasi dan perencanaan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Cikupa.

PENGEMBANGAN WISATA ALAM GOA AUL, PEMANDIAN CIPANAS, DAN CURUG PANGANTEN DESA CIKUPA

Sebagai langkah awal dalam kegiatan eksplorasi masyarakat ini, dilakukan analisis situasi untuk memahami kondisi Desa Cikupa sebagai calon desa wisata unggulan. Kegiatan ini dimulai dengan survei ke lokasi prioritas, yaitu Goa Aul, Pemandian Cipanas, dan Curug Panganten, yang ditetapkan berdasarkan diskusi dengan perangkat desa dan Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata, kendala pengelolaan, dan kebutuhan pengembangan fasilitas di lokasi tersebut.

Selain itu, dilakukan wawancara dengan juru kunci, perangkat desa, dan masyarakat setempat untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya. Observasi lapangan juga dilakukan untuk menilai aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Data yang terkumpul digunakan untuk menyusun materi edukasi yang meliputi strategi pengelolaan wisata berbasis ekowisata, promosi wisata melalui media sosial, dan pengembangan produk lokal sebagai pendukung destinasi wisata.

Hasil dari tahap ini menunjukkan adanya potensi besar yang belum dioptimalkan, seperti keindahan alam yang unik dan sumber daya lokal yang melimpah. Namun, ditemukan pula kendala, seperti minimnya infrastruktur, rendahnya keterlibatan masyarakat, dan terbatasnya fasilitas penunjang. Berdasarkan temuan ini, dirancang langkah-langkah strategis untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan program, dengan melibatkan semua pihak terkait, termasuk pemerintah desa, karang taruna, dan masyarakat lokal

Program eksplorasi ini dilaksanakan dengan tahapan yang telah dirancang secara sistematis untuk memastikan keberhasilan pengembangan Desa Cikupa sebagai destinasi wisata unggulan. Tahapan pertama dalam pelaksanaan programnya adalah Penetapan Daerah Sasaran, Penetapan lokasi sasaran dilakukan berdasarkan hasil diskusi antara tim eksplorasi masyarakat, perangkat Desa Cikupa, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis. Lokasi prioritas meliputi Goa Aul, Pemandian Cipanas, dan Curug Panganten.

Tahapan kedua adalah Survei Daerah Sasaran Tim eksplorasi masyarakat melakukan survei langsung ke lokasi untuk meninjau kondisi Goa Aul, Pemandian Cipanas, dan Curug Panganten. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan fasilitas dan potensi lokal di masing-masing destinasi wisata.

Tahapan ketiga adalah Observasi Lapangan melakukan wawancara dengan juru kunci, perangkat desa, dan masyarakat setempat untuk mengumpulkan informasi terkait tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan destinasi wisata. Observasi ini membantu memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Tahapan empat adalah Penyusunan Materi Kegiatan, Materi edukasi mengenai pengelolaan wisata berbasis ekowisata, strategi promosi wisata, dan pelibatan masyarakat disusun berdasarkan literatur dan hasil survei lapangan. Materi ini dirancang untuk memberikan panduan praktis kepada masyarakat dalam mengelola potensi wisata.

Setelah itu tahapan setelah itu adalah Perencanaan Kegiatan tim menyusun jadwal dan strategi pelaksanaan kegiatan dengan melibatkan perangkat desa, karang taruna, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis. Tahap ini memastikan semua

pihak memiliki pemahaman yang jelas tentang langkah-langkah yang akan dilakukan. Untuk tahapan selanjutnya yaitu tahapan melaksanakan Sosialisasi program, dan kegiatan I, II, III terkait kegiatan Edukasi pengelolaan wisata.

Langkah terakhir dalam program eksplorasi ini adalah melakukan monitoring dan evaluasi untuk memastikan keberlanjutan dan dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Monitoring dilakukan melalui kunjungan lapangan ke Desa Cikupa, bertemu dengan peserta program, serta mendiskusikan implementasi hasil kegiatan eksplorasi. Kegiatan ini penting untuk mengetahui sejauh mana masyarakat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan, sekaligus memberikan motivasi lebih agar mereka terus berkembang.

Upaya pengembangan Desa Cikupa sebagai desa wisata unggulan memerlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak swasta. Program ini diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam pengelolaan destinasi wisata, sehingga tercapai pengelolaan wisata yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa

Berdasarkan pelaksanaan program eksplorasi masyarakat, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kegiatan eksplorasi masyarakat melalui program pengembangan wisata di Desa Cikupa telah berhasil mengidentifikasi dan meningkatkan potensi wisata lokal, seperti Goa Aul, Pemandian Cipanas, dan Curug Panganten, melalui pengelolaan yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.
2. Program ini mendorong keterlibatan aktif masyarakat, karang taruna, dan aparat desa dalam mengelola dan

memanfaatkan potensi wisata, yang berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

3. Mahasiswa yang terlibat dalam program ini mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan teori akademik melalui observasi, analisis, dan perencanaan strategi pengelolaan wisata di tingkat desa, yang membantu mereka memahami kebutuhan lapangan.
4. Sinergi antara aparat desa, masyarakat, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis tercipta dengan baik, memungkinkan penyusunan strategi pengelolaan wisata yang terintegrasi dan mampu menarik lebih banyak wisatawan.
5. Program ini berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) melalui optimalisasi sektor pariwisata dengan pelatihan promosi digital, pengembangan produk lokal, dan perbaikan fasilitas wisata yang mendukung daya tarik destinasi.

Program eksplorasi ini memberikan dampak positif bagi Desa Cikupa, baik dalam pengelolaan wisata alam seperti Goa Aul, Pemandian Cipanas, dan Curug Panganten, maupun dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan dan peningkatan kesadaran akan potensi lokal. Diharapkan, keberhasilan program ini dapat menjadi langkah awal untuk pengembangan Desa Cikupa sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Ciamis.

BAB XIII

PENGEMBANGAN WISATA ALAM BUKIT MURBEY DESA CIAKAR

PENDAHULUAN

Wisata alam merupakan salah satu potensi alam yang digemari di Kabupaten Ciamis oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara, wisata alam juga dapat dioptimalkan untuk meningkatkan pariwisata di suatu daerah. Jumlah wisatawan di Kabupaten Ciamis sendiri menurut sumber dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat per tanggal 1 Maret 2024 yakni bahwa di tahun 2023 wisatawan berjumlah 1.099.433 terdiri dari 1.098.910 wisatawan nusantara dan 533 wisatawan mancanegara. Jumlah ini mengalami pertumbuhan sebesar 0.098% dibandingkan tahun 2022 yang berjumlah 1.001.160 wisatawan. Wisata alam biasanya meliputi kegiatan eksplorasi keindahan alam terbuka, seperti pegunungan, pantai, hutan, danau, serta berbagai keajaiban alam lainnya. Bagi para wisatawan penikmat kegiatan outdoor, wisata alam menawarkan pengalaman yang menyenangkan dan mendekatkan mereka dengan keindahan alam.

Selain pengalaman yang berharga kepada pengunjung, wisata alam juga dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah, khususnya melalui sektor pariwisata. Beberapa aspek yang dapat dimaksimalkan dari wisata alam meliputi pesona alam yang masih alami dan autentik, berbagai aktivitas menarik seperti rafting, berkemah, trekking, dan panjat tebing serta pemanfaatan sumber daya alam yang dikelola dengan baik, termasuk hutan, pantai, dan danau.

Berdasarkan Undang-Undang No 9 tahun 1990, disebutkan Bahwa keadaan alam, flora dan Fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Bukit Murbey yang terletak di Dusun Sindangjaya Desa Ciakar, Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis ini memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata. Panorama alam yang indah, udara sejuk dan pemandangan lembah dari ketinggian, adanya spot foto yang menarik dan juga lahan buat wisatawan yang ingin melakukan camping, Bukit Murbey dapat menjadi daya tarik wisata yang mendukung perekonomian lokal. Meski memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam, Bukit Murbey belum sepenuhnya berkembang sebagai destinasi wisata yang optimal.

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan beberapa kendala utama yang dihadapi yaitu:

1. Keterbatasan Infrastruktur

Akses jalan menuju ke bukit kurang memadai seperti papan informasi dan arah penunjuk jalan menuju bukit. Selain itu, fasilitas dasar seperti toilet, tempat parkir, dan tempat istirahat belum tersedia secara memadai.

2. Kurangnya Pemberdayaan Masyarakat

Masyarakat lokal secara keseluruhan belum terlibat aktif dalam pengelolaan wisata. Banyak dari mereka yang belum memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup untuk mengelola destinasi wisata secara profesional.

3. Minimnya Promosi

Informasi mengenai Bukit Murbey masih terbatas, terutama di media digital. Hal ini menyebabkan destinasi ini kurang dikenal oleh wisatawan luar daerah.

4. Kelestarian Lingkungan

Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, ancaman terhadap kelestarian lingkungan semakin besar, seperti penumpukan sampah dan kerusakan vegetasi.

Pengembangan Bukit Murbey sebagai destinasi wisata alam berbasis masyarakat merupakan salah satu solusi untuk menjawab tantangan tersebut. Wisata alam tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Menurut UNWTO (Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan bangsa-bangsa), pengembangan wisata alam yang melibatkan wisata lokal bertujuan untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan dengan memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam dengan bijaksana, selain itu masyarakat juga dapat melestarikan budaya lokal sekaligus menjaga kelestarian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kegiatan eksplorasi kepada masyarakat menjadi langkah strategis untuk membantu masyarakat Desa Ciakat dalam mengembangkan Bukit Murbey sebagai destinasi wisata unggulan. Melalui pendekatan partisipatoris, masyarakat dapat diberdayakan untuk mengelola wisata, meningkatkan

keterampilan dan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan wisata alam yang baik dan memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan.

PARIWISATA

Pariwisata memiliki istilah dalam Bahasa Sansekerta yakni: “Pari” yang artinya berkeliling, penuh, lengkap; “Wis” yang berarti rumah, kampung, komunitas, properti, dan “ata” yang memiliki arti pergi terus menerus atau mengembara, yang bila kata tersebut disatukan menjadi kata “Pariwisata” memiliki arti pergi secara lengkap meninggalkan rumah (kampung halaman) berkeliling pergi terus menerus dan tidak bermaksud menetap di tempat yang menjadi tujuan perjalanan (Pendit, 2002)

Pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dari tempat asal ke destinasi lain untuk tujuan rekreasi, pendidikan, budaya, bisnis, atau kegiatan lainnya. Pariwisata melibatkan berbagai unsur, seperti transportasi, penginapan, atraksi wisata dan fasilitas pendukung lainnya yang semuanya saling berkaitan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Menurut Suwanto (dalam Jayanti, 2019:142), pariwisata dapat dipahami sebagai suatu proses perjalanan yang bersifat sementara, di mana seseorang atau kelompok berkunjung dari satu tempat ke tempat lain di luar tempat tinggal mereka

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Menurut Yoeti (dalam Jayanti, 2019:142),

pariwisata dapat didefinisikan sebagai sebuah perjalanan sementara yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain. Tujuan dari perjalanan ini bukanlah untuk berbisnis atau mencari nafkah, melainkan untuk menikmati momen berlibur dan rekreasi, guna memenuhi berbagai keinginan. Biasanya, orang melakukan perjalanan untuk mencari suasana baru yang berbeda dari rutinitas sehari-hari.

Kemudian Menurut Eoh (dalam Cornelis, Faggidae A and Timuneno 2019), dalam kepariwisataan terdapat tiga elemen penting yang menjadi kegiatan tersebut diantaranya: Wisatawan, Elemen geografi, dan Industri pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan kepaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata secara integrasi segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan langsung dan secara tidak langsung demi kelangsungan pengembangan pariwisata (Suwardjoko dalam Jayanti, 2019).

Menurut Yoeti (dalam Yanti, 2019) ada tiga faktor yang dapat menentukan berhasilnya pengembangan wisata sebagai industri. Tiga faktor tersebut adalah Tersedianya objek wisata dan adanya kegiatan, Adanya *Accessibility* dan Tersedianya amenities.

Faktor penunjang adalah hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha atau produksi (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2010). Modal kepariwisataan (*tourism assets*) sering disebut sumber kepariwisataan (*tourism resources*). Suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata kalau kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang dikembangkan menjadi atraksi wisata.

Selain itu menganalisis potensi sosial dalam pengembangan wisata pun tak kalah penting, terdapat beberapa point yang perlu diperhatikan

1. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Wisata

Keterlibatan aktif masyarakat lokal adalah faktor krusial dalam mencapai keberhasilan dan perkembangan wisata. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam setiap tahap pengembangan, kita tidak hanya menjamin keberlanjutan proyek, tetapi juga memperkuat hubungan antara komunitas lokal dan sektor pariwisata. Partisipasi masyarakat dapat dimulai dari fase perencanaan, di mana aspirasi dan harapan mereka dijadikan sebagai dasar untuk menyusun rencana pembangunan wisata sesuai dengan kebutuhan dan keinginan komunitas.

Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya serta lingkungan. Pengetahuan lokal mengenai sejarah, budaya, dan lingkungan merupakan aset yang sangat berharga dalam menjaga kelestarian objek wisata, serta memastikan bahwa pengembangan wisata tidak mengorbankan nilai-nilai budaya atau mengganggu keseimbangan ekologis daerah tersebut. Dengan melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian ini, mereka menjadi pemangku kepentingan utama yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan wisata untuk generasi mendatang.

2. Pemberdayaan Perempuan dan Pemuda

Pemberdayaan perempuan bertujuan untuk membantu mencapai kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup. Ini dilakukan dengan memperluas akses terhadap sumber daya pembangunan. Perempuan didorong untuk menemukan solusi efektif dan mengakses sumber daya dari dalam dan luar

komunitas. Proses ini ditentukan oleh masyarakat sendiri dengan dukungan lembaga sebagai fasilitator

Pemberdayaan pemuda penting untuk melibatkan generasi muda dalam pengembangan dan pelestarian destinasi wisata. Mereka dapat ikut serta dalam pengelolaan, promosi, pembangunan infrastruktur, serta pelatihan untuk meningkatkan keterampilan di manajemen pariwisata. Keterlibatan ini mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Namira, 2023).

3. Pendidikan dan Pelatihan Bagi Masyarakat Lokal

Pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kapasitas mereka untuk mengelola dan mengembangkan potensi wisata setempat. Melalui pendidikan, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sektor wisata, termasuk praktik pengelolaan destinasi wisata, strategi pemasaran, dan upaya pelestarian lingkungan hidup.

4. Pengembangan Infrastruktur

Pengembangan infrastruktur dalam konteks objek wisata memegang peranan penting dalam memastikan kesuksesan dan keberlanjutan destinasi wisata tersebut. Infrastruktur sosial mencakup berbagai fasilitas dan layanan yang mendukung kehidupan sehari-hari warga lokal serta pengalaman para wisatawan. Ini meliputi pembangunan dan peningkatan sarana transportasi seperti pengadaan jalan dan transportasi umum yang memudahkan akses wisatawan ke objek wisata.

Yoeti (2008) dalam jurnal Cornelis, Fanggidae and Timuneno (2019), pariwisata merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara, karena kegiatannya

mendorong perkembangan beberapa sektor perekonomian nasional, misalnya peningkatan kegiatan perekonomian sebagai akibat dibangunnya prasarana dan sarana demi pengembangan pariwisata, meningkatkan industri-industri baru yang erat kaitannya dengan pariwisata

IDENTIFIKASI PENGEMBANGAN WISATA ALAM BUKIT MURBEY DESA CIAKAR

Berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi, perencanaan strategi dan pendampingan bagi pengelola objek wisata bukit murbey perlu dilakukan. Identifikasi pelaksanaan kegiatan workshop dimulai dengan melakukan persiapan berupa analisis masalah, melakukan wawancara dan pengambilan point-point penting untuk dibahas dalam workshop. Selanjutnya dilakukan pertemuan gagasan mengenai kegiatan eksplorasi dan sekaligus menentukan kegiatan workshop mulai dari tanggal, jadwal kegiatan, peserta dan tamu undangan. Kemudian, workshop dilakukan dengan mengundang narasumber Strategi Pengembangan Wisata Berkelanjutan di Desa Ciakar.

Adapun Khalayak sasaran eksplorasi ini adalah Pemerintah Desa Ciakar dan Masyarakat Desa Ciakar. Jumlah peserta tamu undangan adalah 25 orang sesuai dengan rencana tujuan pengelolaan objek wisata jangka panjang.

PENGEMBANGAN WISATA ALAM BUKIT MURBEY DESA CIAKAR

Kegiatan Praktek Kuliah Lapangan (PKL) dan dalam kegiatan workshop Strategi Pengembangan Wisata Berkelanjutan, kegiatan ini menumbuhkan minat dan motivasi masyarakat dan pemerintah desa ciakar dalam mengembangkan potensi objek wisata bukit murbey. Workshop itu diikuti oleh 26 orang termasuk panitia pelaksana. Peserta yang diikuti sertakan merupakan peserta pilihan yang diharapkan dapat melanjutkan pengembangan objek wisata.

Melalui materi yang disampaikan oleh narasumber, diharapkan peserta workshop dapat memahami, mengerti dan mulai menerapkannya sebagai langkah awal yang baru dalam memulai pengembangan objek wisata alam Bukit Murbey. Antusiasme dari para peserta yang aktif bertanya menunjukan bahwa minat untuk mengembangkan potensi wisata itu ada.

Masyarakat dan Pemerintah Desa Ciakar belum mempunyai SDM yang mempunyai pengetahuan luas tentang cara mengelola objek wisata dengan baik. Padahal pengetahuan tentang cara mengelola objek wisata alam merupakan faktor penting agar pengembangan dapat berjalan dilaksanakan. Keterbatasan seperti fasilitas umum, papan informasi dan akses menuju objek wisata, membuat para pelancong dan wisatawan kurang mengetahui dan tidak sedikit minat dari para pelancong yang enggan kembali ke wisata alam bukit murbey.

Penggunaan media digital untuk promosi dan branding juga menjadi hal penting untuk mengembangkan wisata, namun hal tersebut belum dilakukan oleh pemerintah desa ataupun kelompok sadar wisata desa ciakar mengingat keterbatasan infrastruktur teknologi dan SDM yang kurang memadai.

Objek wisata Bukit Murbey pada dasarnya memiliki panorama keindahan alam yang cantik dan merupakan potensi untuk

menjadi objek wisata yang dimiliki desa ciakar, namun dalam pemanfaatannya pemerintah desa ciakar serta masyarakatnya belum mampu mengelola dan memaksimalkan potensi bukit murbey. Pengetahuan dan pola pikir masyarakat yang kurang memahami terkait daerah wisata, menjadi penyebab utama kurangnya kemampuan untuk mengembangkan potwensi wisata. Fasilitas umum, akses dan informasi digital yang kurang memadai menjadi faktor utama pelancong atau wisatawan kurang berminat mengunjungi bukit murbey.

Kegiatan workshop Strategi Pengembangan Wisata Berkelanjutan merupakan sebuah solusi dalam bentuk sosialisasi yang dapat mengembangkan objek wisata, dimana masyarakat diberikan pengetahuan tentang cara pengelolaan objek wisata, hal ini dapat menambah pengetahuan masyarakat desa ciakar yang kemudian bisa dijadikan sebagai acuan yang dapat diterapkan dalam pengelolaan pengembangan objek wisata.

BAB XIV

PENGEMBANGAN POTENSI WISATA SITU RANCABALA DESA CIMARI

PENDAHULUAN

Situ Rancabala, sebagai salah satu situ di Kabupaten Ciamis, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Situ atau danau di Indonesia sering kali menjadi pusat kegiatan rekreasi dan wisata alam. Pengembangan situ memerlukan pendekatan yang memperhatikan aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan yang baik dapat meningkatkan daya tarik wisata serta manfaat ekonomi bagi masyarakat (Nursetiawan, I., & Supriyatno, B., 2023).

Pengembangan wisata di tingkat desa sering kali melibatkan beberapa komponen kunci, seperti pelibatan masyarakat, perencanaan yang berkelanjutan, dan promosi yang efektif. Pelibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan wisata untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dirasakan oleh masyarakat.

Selain itu, strategi pengembangan harus mencakup promosi yang baik dan pengelolaan yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Namun saat ini, masih adanya hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Pemerintah Desa Cimari untuk mengembangkan Situ Rancabala, yaitu

1. Kurangnya keterlibatan dari pihak swasta atau pengusaha yang diharapkan dapat menambah modal untuk pengembangan Situ Rancabala

2. Masih kurangnya penataan ruang obyek wisata Situ Rancabala yang masih belum tersusun secara rapi
3. Perihal pengajuan proposal yang sampai saat ini belum kunjung disetujui oleh Pemerintah Pusat
4. Potensi konflik kepentingan antara pengelola dan masyarakat
5. Kurangnya fasilitas yang memadai di Situ Rancabala

Indikator permasalahan-permasalahan tersebut disebabkan karena kurangnya komunikasi dan kerjasama ke lembaga/instansi swasta oleh pemerintah Desa Cimari. Hal ini terlihat terjadinya penghambatan proses kerja sama yang akan dijalin terhadap lembaga/instansi swasta. Dengan adanya komunikasi dan kerja sama yang baik produktifitas meningkat karena proses kerja menjadi lebih lancar dan terkoordinasi, sehingga dapat mencapai tujuan jangka panjangnya dengan lebih mudah dan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi semua pemangku kepentingan.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, tim PKL Desa Cimari Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Galuh berupaya untuk mengembangkan dan memberikan solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapkan dalam mengelola obyek wisata Situ Rancabala.

Maka dalam hal ini, penting sekali untuk mengidentifikasi solusi yang efektif serta menetapkan target yang jelas untuk memaksimalkan potensi desa wisata. Pengembangan desa wisata memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pemberdayaan masyarakat, peningkatan infrastruktur serta strategi pemasaran yang efektif. Dengan menetapkan solusi yang tepat dan target yang jelas, potensi desa wisata dapat

dimaksimalkan untuk memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal.

Adapun solusi pengembangan desa wisata Situ Rancabala Desa Cimari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis berdasarkan hasil observasi adalah sebagai berikut :

1. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan kunci dalam pengembangan desa wisata. Hal ini bisa dilakukan dengan salah satu pendekatan Community Based Tourism (CBT) artinya pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam semua aspek pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat sambil meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya

2. Pengembangan Infrastruktur

Pengembangan infrastruktur potensi desa wisata merupakan aspek penting dalam meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas destinasi wisata, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Infrastruktur yang baik tidak hanya mempermudah akses bagi wisatawan, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman mereka selama berkunjung. Solusi yang dapat diterapkan meliputi;

3. Aksesibilitas untuk Semua

- 1) Fasilitas untuk Penyandang Disabilitas: Menyediakan fasilitas yang ramah bagi penyandang disabilitas, seperti ramp, toilet khusus, dan jalur khusus.

- 2) Aksesibilitas bagi Lansia: Menyediakan fasilitas yang memudahkan akses bagi lansia, seperti kursi roda, tempat duduk, dan jalur yang datar.
 - 3) Aksesibilitas bagi Anak-anak: Menyediakan fasilitas bermain anak-anak dan area yang aman bagi mereka
4. Aksesibilitas Ekonomi
- 1) Paket Wisata Terjangkau: Menawarkan paket wisata dengan harga yang terjangkau untuk menarik berbagai segmen wisatawan.
 - 2) Kemitraan dengan Usaha Lokal: Memberdayakan usaha lokal untuk menyediakan produk dan jasa yang dibutuhkan wisatawan.
 - 3) Pembayaran Non-Tunai: Menerima pembayaran non-tunai untuk memudahkan transaksi.
5. Aksesibilitas Waktu
- 1) Jam Operasional yang Fleksibel: Menyesuaikan jam operasional objek wisata dengan kebutuhan wisatawan.
 - 2) Event-Event Berkala: Mengadakan event-event berkala untuk menarik wisatawan sepanjang tahun. Manfaat Peningkatan Aksesibilitas
 - 3) Peningkatan Jumlah Wisatawan: Aksesibilitas yang baik akan menarik lebih banyak wisatawan baik domestik maupun mancanegara.
 - 4) Pertumbuhan Ekonomi Lokal: Peningkatan jumlah wisatawan akan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan masyarakat.

5) Pelestarian Budaya dan Lingkungan: Pengembangan desa wisata yang berkelanjutan akan membantu melestarikan budaya dan lingkungan.

6) Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat: Peningkatan kesejahteraan masyarakat akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup mereka.

6. Konservasi Alam dan Budaya

Pelestarian lingkungan dan budaya local harus menjadi prioritas . Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan serta perlindungan warisan budaya akan menjadi keunikan desa wisata.

7. Promosi dan Pemasaran

Dalam promosi dan pemasaran bias memanfaatkan teknologi digital untuk mempromosikan desa wisata melalui media sosial, website, dan aplikasi dapat meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas informasi bagi calon pengunjung.

Selain itu juga identifikasi potensi unik dari setiap desa, seperti keindahan alam atau tradisi lokal, untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Pendekatan ini memastikan bahwa pengembangan desa wisata sejalan dengan karakteristik lokal dan tidak hanya mengikuti tren sementara.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini secara terintegrasi, pengembangan desa wisata di Indonesia dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Selain itu dukungan material dari Pemerintah juga bisa membantu dalam terwujudnya pengembangan Potensi Desa Wisata khususnya di Desa Cimari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan perekonomian lokal dan berkelanjutan lingkungan. Dalam hal ini, penting sekali untuk mengidentifikasi solusi yang efektif serta menetapkan target yang jelas untuk memaksimalkan potensi desa wisata. Pengembangan desa wisata memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pemberdayaan masyarakat, peningkatan infrastruktur serta strategi pemasaran yang efektif. Dengan menetapkan solusi yang tepat dan target yang jelas, potensi desa wisata dapat dimaksimalkan untuk memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal.

PENGEMBANGAN POTENSI WISATA SITU RANCABALA DESA CIMARI

Desa merupakan bagian utuh dari struktur sosial dan ekonomi suatu negara terutama bagi negara – negara yang memiliki mayoritas penduduknya tinggal di daerah pedesaan. Desa sering kali memiliki potensi yang beragam, baik dari segi sumber daya alam, budaya, maupun manusianya. Pengembangan potensi desa menjadi sangat penting karena dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa mengurangi ketimpangan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta mendukung pembangunan nasional secara keseluruhan.

Salah satu potensi yang dimiliki oleh desa adalah potensi sumber daya alam. Desa seringkali memiliki kekayaan alam yang melimpah, seperti tanah subur, hutan sungai, dan lain sebagainya. Pengelolaan sumber daya alam ini dengan bijaksana dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian desa serta berpotensi untuk menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan. Pemanfaatan potensi budaya

ini secara berkelanjutan dapat membuka peluang baru bagi pengembangan ekonomi kreatif di desa. Pemerintah desa memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi desanya. Hal ini sejalan dengan Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang mengamanatkan bahwa desa berhak untuk mengatur dan mengelola potensi desanya untuk kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan visi Desa Cimari untuk menjadi desa yang maju, mandiri dan sejahtera, serta misi untuk meningkatkan potensi desa dan kesejahteraan masyarakat maka pengembangan situ rancabala menjadi salah satu prioritas pembangunan desa. RKPDes Cimari Tahun 2024 mencantumkan strategis pengembangan Situ Rancabala yaitu meningkatkan infrastruktur, mempromosikan wisata, dan meningkatkan kesadaran masyarakat.

Berdasarkan hasil dari pembahasan dan tahapan kegiatan Praktek Kuliah Lapangan (PKL) di Desa Cimari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi wisata di Desa Cimari saat ini masih dalam proses pengembangan. Dengan adanya sosialisasi yang dilakukan oleh kelompok Praktek Kuliah Lapangan (PKL) Prodi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Galuh diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga, mengembangkan serta melestarikan potensi – potensi wisata alam di Desa Cimari. Sosialisasi ini diharapkan menjadi tambahan kajian ilmu bagi masyarakat dan pemerintahan desa dalam pengelolaan potensi wisata di Desa Cimari khususnya pada wisata situ Rancabala.

Dengan tahapan – tahapan yang dilakukan oleh mahasiswa Praktek Kuliah Lapangan (PKL) Prodi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Galuh, mulai dari tahapan perencanaan,

pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan evaluasi/mentoring dapat menjadi pengaruh yang baik untuk perkembangan pengelolaan potensi desa wisata situ Rancabala Desa Cimari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Yoeti, oka. dkk (2006). Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya. PT. Pratnya Paramita.
- Abdillah, Dariusman. (2016). Pengembangan Wisata Bahari di Pesisir Pantai Teluk Lampung. *Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia*, 1(1), 45-66.
- Addriyanto, B., Ilham, M., & Wargadinata, E. (2020). Pengembangan Pariwisata Bono Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(1), 63-74.
- Al Idrus, F., Saputra, D., & Idajati, H. (2024). Faktor pengembangan edu-agrowisata berdasarkan sumber daya pariwisata di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Teknik ITS*, 13(1), 22-30.
- Amalyah, R., Hamid, D., & Hakim, L. (2016). Peran Stakeholder Pariwisata Dalam Pengembangan Pulau Samalona Sebagai Destinasi Wisata Bahari. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 37(1), 158-163.
- Andayani, S. (2021). Keberlanjutan Desa Wisata di Ciamis: Perspektif Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 9(4), 75-87.
- Andini, N. (2013). Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di desa wisata studi kasus: desa wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(3), 173-188.
- Angga Pradikta. (2013). Strategi Pengembangan Objek Wisata Waduk, Gunung Rowo Indah Dalam Upaya

Meningkatkan Pendapatan Daerah Asli (PAD) Kabupaten Pati. *Economics Development Analysis Journal (EDAJ)*. Vol.2. No.4.

Anggraini, L., & Prasetyo, D. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata: Studi Kasus Desa Gunungsari, Ciamis. *Jurnal Studi Masyarakat dan Pariwisata*, 14(1), 91-104.

Aniska, S., Pratiwi, N. N., & Rekayasa, F. (2020). Pengembangan agrowisata di Desa Pal Sembilan Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura*, 5(2), 1-12.

Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1-9.

Arif, M., & Syam, A. (2017). Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Sumedang di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurus Sekolah*, 2(2), 191-200.

Asriandy, I. (2016). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Makassar: UNHAS.

Astuti, D., & Rahmawati, T. (2020). Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Komunitas: Studi Kasus di Desa Gunungsari, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 12(2), 89-102.

Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan kabupaten Sleman. *Media Wisata*.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis. (2024).

Badan Pusat Statistika Kabupaten Ciamis. (2024). *Kecamatan Banjaranyar dalam Angka 2024*.

Bahiyah, C., Riyanto, W. H., & Sudarti, S. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 2(1), 95-103.

Berikut adalah contoh daftar pustaka yang dapat digunakan dalam eksplorasi mengenai "Pengelolaan Destinasi Wisata di Desa Gunungsari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis Sebagai Desa Wisata" yang mencakup artikel jurnal. Pastikan untuk memeriksa dan menyesuaikan dengan referensi yang benar-benar digunakan dalam eksplorasi Anda:

Beritawisata. (2024). *Keindahan Desa Sukasetia: Obyek Wisata Agrowisata Sukapulung dan Desa Adat Sejahtera Berencana*.

Budiasa, I. W. (2011). Konsep dan potensi pengembangan agrowisata di Bali. *DwijenAgro*, 2(1).

Buleleng Kabupaten. (2020). *Pengembangan agrowisata pertanian guna meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Buleleng*. [Laporan].

Bulelengkab.go.id. (2020). *Pengembangan agrowisata pertanian guna meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Buleleng*.

Chaerunissa. 2020. Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*. Vol. 9, No. 4, h. 159–175.

community based tourism di Karangasari, Kota Blitar, Jawa Timur [Tesis, Universitas Brawijaya].

Cooper, Fketcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1995). *Tourism, Principles and Prantice*. London: Logman.

Cooper, Fketcher, J., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1995). *Tourism, Principles and Prantice*. London: Logman.

Cornelis, C. A. E., Fanggidae, A. H., & Timuneno, T. (2019). Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Gunung Fatuleu. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 8(1), 117-132.

Dapus, S. (2021). Laporan eksplorasi tentang pengembangan agrowisata di Desa Sukarame, Lampung. [Laporan, Universitas Raden Intan].

Darmawan, K. K., & Rahmawati, P. I. (2022). Pengembangan Potensi Wisata Alam Desa Cau Belayu. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 5(1), 49- 56.

Dayan, M. A., & Sari, M. I. (2022). Potensi Agrowisata Berbasis Masyarakat. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 53-59.

Devy, H. A., & Soemanto, R. B. (2017). Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi Dilema*, 32(1), 34-44.

Devy, H. A., & Soemanto, R. B. (2017). Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi Dilema*, 32(1), 34-44.

Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*. Jurnal Kawistara, Vol 03 No.02

Dewi, M. H., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata jatiluwih tabanan bali. Kawistara, Vol 03 No 02 Hal 177-226.

Dialog Rakyat.

Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan. Jurnal Transparansi, 4(2).
<https://ojs.stiami.ac.id/index.php/transparansi/article/download/1974/1016>.

Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis. (2004). *Goa Aul, Pemandian Cipanas, dan Curug Panganten di Desa Cikupa*. Facebook.
<https://www.facebook.com/reel/499235769774150>

Dokumen Buku Pedoman Desa Wisata. (2021). Kementerian Pariwisata Republik Indonesia Edisi II

Ekowisata: Utopia dalam Keberlanjutan. Jurnal Ilmiah Pariwisata, Institut Pariwisata Trisakti. Diakses dari

Ekowisata: Utopia dalam Keberlanjutan. Jurnal Ilmiah Pariwisata, Institut

Fasa, A. W. H., Berliandaldo, M., & Prasetyo, A. (2022). Strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan analisis PESTEL. Kajian, 27(1), 71-88.

- Fauziah Hanum, D. S. (2020). *Konsep Smart Tourism Sebagai Implementasi Digitalisasi Di Bidang Pariwisata*. *journal of sustainable touris research*,
- Febriana, D. S. (2024, Februari 1). *Sosialisasi Sadar Wisata Dalam Pengembangan SDM di Desa Wisata Hawu Pabeasan*. *Bina Cipta Jurnal Eksplorasi Kepada Masyarakat*, 21-30. Diambil kembali dari bina cipta.
- Fokus Priangan. (2022). *Keindahan Goa Aul Berada di Desa Cikupa Akan Ditata Jadi Wahana Berstandar Nasional*. https://fokuspriangan.id/2022/07/24/keindahan-go-a-a-ul-berada-didesa-cikupa-akan-di-tata-jadi-wahana-berstandar-nasional/?utm_source=chatgpt.com
- Galuh.id. (2024). Desa Sukasetia Ciamis terpilih sebagai desa wisata, Dispar lakukan verifikasi.
- Hadi, S., & Sari, N. (2020). Analisis Dampak Ekonomi dari Pengelolaan Desa Wisata Gunungsari. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 4(2), 30-42.
- Hidayah, N. (2019). *Pemasaran Destinasi Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, A. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Sumber Daya Alam di Ciamis. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 10(3), 121-133.
- Ilham, B. N. (2022). Pengembangan Kompetensi Aparatur Pemerintah Desa di Desa Cikupa Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis. *Inskripsi*, 02(02). <http://repository.unigal.ac.id:8080/handle/123456789/2259>
- Irawati, N., & Prakoso, A. A. (2016). Terapan Brand “Jogja Istimewa” terhadap Pengembangan Pariwisata Berbasis

Community Based Tourism (CBT) di Yogyakarta. *Jurnal Kepariwisata*, 10(3), 65-80.

Isdarmanto, I. (2016). Studi Kelayakan Aspek Strategis Desa Wisata Tembi untuk Meningkatkan Pariwisata dan Perekonomian Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 10(1).

Jabar Update. (n.d.). Dispar Ciamis lakukan verifikasi ke Desa Sukasetia sebagai desa pariwisata.

Jamil, R., & Wibowo, F. (2021). Manajemen Pengelolaan Desa Wisata di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Pariwisata*, 9(2), 54-68.

Jayanti, N. P. (2019). Pengembangan Objek Wisata Pantai Gandorih Kota Pariaman. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 6(2), 141-146.

Jurnal Eksplorasi Ilmu Humaniora. (2023). Strategi pengembangan agrowisata durian di Desa Lumbang Kecamatan Lumbang Kabupaten Pasuruan. *Antropocene: Jurnal Eksplorasi Ilmu Humaniora*, 2(1), 28-34.

Kemenparekraf (2019). *Panduan Pengelolaan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Kementerian Desa, P. D. (2024, November). *Kementerian Desa*. Retrieved from Sistem Informasi Desa: <https://sid.kemendes.go.id/profile>

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2021). *Sapta Pesona Sebagai Pilar Utama Pariwisata Berkelanjutan*. Diakses dari:

<https://www.kemenparekraf.go.id> (Edward, Tourism Planning: An Integrated and Sustainable, 1991)

Kementerian Pariwisata Indonesia Tahun (2018) Tentang Desa Wisata

Kementerian Pariwisata. (2019). *Buku Pedoman Desa Wisata*. Deputi Badan Pengembangan Industri dan Kelembagaan Kementrian Pariwisata.

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (2021) Tntang Tahapan Desa Wisata

Kitzinger, J. (1994). The methodology of focus group interviews: the importance of interaction between research participants. *Sociology of Health and Illness*, 16, 103-121

Kurniawan, A., & Agustina, L. (2022). Kontribusi Desa Wisata terhadap Perekonomian Masyarakat di Ciamis. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 11(1), 41-53.

Lestari, M. N., & Herlina, N. (2019). Pemberdayaan masyarakat pengembangan kawasan wisata sungai cireong kabupaten ciamis dalam rangka pengentasan kemiskinan. *Abdimas Galuh*, 1(1), 22-26.

mandirian+Ekonomi+Daerah+Studi+Kasus+Provinsi+Diy&Val=10618](<https://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.php?Article=518380&Title=Model+Pengembangan+Ekowisata+Dalam+Mendukung+Kemandirian+Ekonomi+Daerah+Studi+Kasus+Provinsi+Diy&Val=10618>)

MARANATHASYA, G. V. (2022). STUDI PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA KOPI DI DESA TEMPUR, KECAMATAN KELING,

KABUPATEN JEPARA (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).

- Marlina, E. (2019). Pengelolaan Objek Wisata Air Panas Guna Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Cikupa Kecamatan Banjaranyar Kabupaten Ciamis. *Jurnal Moderat*, 5(1), 153–165. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/1960>
- Menuju Dewi. (Juli 2019). " Pemdes Sadewata Lakukan Revitalisasi Situ Hiang.
- Menuju Dewi. (Juli 2019). " Pemdes Sadewata Lakukan Revitalisasi Situ Hiang. *Dialog Rakyat*.
- Model Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah: Studi Kasus Provinsi DIY. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*,
- Model Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah: Studi Kasus Provinsi DIY. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Universitas Gadjah Mada. Diakses dari
- Monikasari, I. N. S., Anwar, S., & Kristantanto, B. A. (2018). Keragaman M1 tanaman hias bunga matahari (*Helianthus annuus* L.) akibat iradiasi sinar gamma. *J. Agro Complex*, 2(1), 1-11.
- Muhibbin, Syah. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, Syah. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2021). Digitalisasi wisata di desa wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1)
- Muslimin, M. (2020). Analisis Khalayak Dalam Perspektif Komunikasi Terkait Kebijakan New Normal Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal: Hikmah*, Vol. 14 No. 2
- MUTTAQIN, A. 2022. BAB II Tinjauan Pustaka A.PENGERTIAN PARIWISATA DAN KEPARIWISATAAN. *Bab Ii Tinjauan Pustaka a. Pengertian Pariwisata Dan Kepariwisataa*. h. 1.
- Nastiti, A. P. (2019). Strategi pengembangan agrowisata belimbing berbasis
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan (2011). Hadis Tarbawi, *Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasuullah*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan (2011). Hadis Tarbawi, *Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasuullah*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Nugroho, I. (2016). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Kajian Konsep Berbasis Daya Dukung Lingkungan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 11(1), 1-15.
- Nur, M. H. 2021. PENERAPAN KONSEP DASAR EKOWISATA PADA KEGIATAN WISATA DI DESA WISATA (Studi Kasus: Desa Mekarbuana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. *Institut Teknologi Nasional Bandung*. h. 15–29.
- Nursetiawan, I., & Supriyatno, B. (2023). Kolaborasi Pemerintah Dan Masyarakat Desa Sukamaju Dalam Pengembangan Wisata Bukit Sampalan Asri Berbasis

Community Based Tourism. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 10(1), 93-107.

Nuryanti, Wiendu. (1993). Pengembangan Potensi Desa Sebagai Destinasi Wisata Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(1), 1-15.

Oka, I. M. D., Sudiarta, M., & Darmayanti, P. W. (2021). Warisan cagar budaya sebagai ikon desa wisata Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 163-169.

Pariwisata Trisakti. Diakses dari
[<https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/download/1470/247>]

Pasundan News. (2024). 11 desa wisata baru di Ciamis dapatkan

Paturusi, Samsul A, (2001), Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata, Materi Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata, Program Pasca

Pemberdayaan Masyarakat melalui Ekowisata Berbasis Potensi Lokal di Desa Wisata. Universitas Negeri Semarang. Diakses dari
<https://lib.unnes.ac.id/56573/>

Pemberdayaan Masyarakat melalui Ekowisata Berbasis Potensi Lokal di Desa Wisata. Universitas Negeri Semarang. Diakses dari
<https://lib.unnes.ac.id/56573/>

Pemerintah Desa Cikupa. (2024a). *Data Jenis Kelamin Penduduk Desa Cikupa*. Situs Resmi Desa Cikupa.

https://www.cikupa-banjaranyar.desa.id/data_desa/data_jenis_kelamin

Pemerintah Desa Cikupa. (2024b). *Data Pekerjaan Penduduk Desa Cikupa*. Situs Resmi Desa Cikupa. https://www.cikupa-banjaranyar.desa.id/data_desa/data_pekerjaan

Pemerintah Desa Cikupa. (2024c). *Data Pendidikan Desa Cikupa*. https://cikupa-banjaranyar.desa.id/data_desa/data_pendidikan

Pemerintah Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia. <https://jdih.maritim.go.id/cfind/source/files/uu/uu-nomor-10-tahun-2009.pdf>

Pemetaan dan Pengembangan Potensi Wisata Nagari Atar melalui Pemetaan Partisipatif. Jurnal Dimas Sejati, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Diakses dari.[<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/download/10814/4389>](<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/download>

Pemetaan dan Pengembangan Potensi Wisata Nagari Atar melalui Pemetaan Partisipatif. Jurnal Dimas Sejati, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Diakses dari.[<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/download/10814/4389>](<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/dimasejati/article/download>

Pemetaan Partisipatif Desa Wisata Perintis Berbasis Social Enterprise. Jurnal Pemberdayaan Pariwisata, Universitas Pancasila. Diakses dari [\[https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JPP/article/download/1812/387\]](https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JPP/article/download/1812/387) (<https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JPP/article/download/1812/387/>)

Pemetaan Partisipatif Desa Wisata Perintis Berbasis Social Enterprise. Jurnal Pemberdayaan Pariwisata, Universitas Pancasila. Diakses dari [\[https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JPP/article/download/1812/387\]](https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JPP/article/download/1812/387) (<https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JPP/article/download/1812/387/>)

Penerapan Teknik Pemetaan Partisipatif untuk Mendukung Penyusunan Basis Data Spasial Penggunaan Lahan dan Sumberdaya Desa: Studi Kasus Desa

Penerapan Teknik Pemetaan Partisipatif untuk Mendukung Penyusunan Basis Data Spasial Penggunaan Lahan dan Sumberdaya Desa: Studi Kasus Desa Sendangadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, DIY. Seminar Nasional Geomatika 2018. Diakses dari [\[https://www.researchgate.net/profile/BramantiyoMarjuki/publication/331166414_Penerapan_Teknik_Pemetaan_Partisipatif_Untuk_Mendukung_Penyusunan_Basis_Data_Spasial_Penggunaan_Lahan_Dan_Sumberdaya_Desa_Studi_Kasus_Desa_Sendangadi_Kecamatan_Mlati_Kabupaten_Sleman_Daerah_Istimewa_Y/links/5c6a5038a6fdcc404eb74617/Penerapan-Teknik-Pemetaan-Partisipatif-Untuk-Mendukung-Penyusunan-Basis-Data-Spasial-Penggunaan-Lahan-Dan-Sumberdaya-Desa-\]](https://www.researchgate.net/profile/BramantiyoMarjuki/publication/331166414_Penerapan_Teknik_Pemetaan_Partisipatif_Untuk_Mendukung_Penyusunan_Basis_Data_Spasial_Penggunaan_Lahan_Dan_Sumberdaya_Desa_Studi_Kasus_Desa_Sendangadi_Kecamatan_Mlati_Kabupaten_Sleman_Daerah_Istimewa_Y/links/5c6a5038a6fdcc404eb74617/Penerapan-Teknik-Pemetaan-Partisipatif-Untuk-Mendukung-Penyusunan-Basis-Data-Spasial-Penggunaan-Lahan-Dan-Sumberdaya-Desa-)

Studi-Kasus-Desa-Sendangadi-Kecamatan-Mlati-Kabupaten-Sleman-Daerah-Istimew.Pdf].

pengalaman menarik yang membuatmu ketagihan.

Pengelolaan Lingkungan melalui Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Konservasi. Universitas Padjadjaran. Diakses dari https://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2015/10/artikel-ilmiah-cisral.pdf

Pengelolaan Lingkungan melalui Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Konservasi. Universitas Padjadjaran. Diakses dari https://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2015/10/artikel-ilmiah-cisral.pdf

Pengembangan Potensi Wilayah di Kecamatan Samigaluh melalui Pemetaan Potensi Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat. Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada. Diakses dari https://citeus.um.ac.id/jpg/vol25/iss1/1/

Pengembangan Potensi Wilayah di Kecamatan Samigaluh melalui Pemetaan Potensi Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat. Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada. Diakses dari https://citeus.um.ac.id/jpg/vol25/iss1/1/

Peraturan Bupati Ciamis Nomor 68 Tahun 2020

Permendes no 2 tahun 2016 tentang indeks desa membangun (IDM).

Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Prabowo, A., & Dini, I. (2019). Pengelolaan Sumber Daya Alam untuk Destinasi Wisata: Studi Kasus di Desa Gunungsari, Ciamis. *Jurnal Geografi dan Pariwisata*, 13(1), 101-113.

Prabowo, H. 2021. Analisis Pengembangan Objek Wisata Tasik Nambus di Desa Tanjung Darul Takzim Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau.

Priatmoko, S. (2017). Pengaruh atraksi, mediasosial, dan infrastruktur terhadap keputusan berkunjung wisatawan ke desa wisata Pentingsari Yogyakarta. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 8(1), 489918.

Priono, Y. (2012). Pengembangan kawasan ekowisata Bukit Tangkiling berbasis masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 7(01), 51-67.

Puspitosari, E. (2020). Analisis Pengelolaan Taman Wisata Refugia Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).

Putra, P. G. P., Mekarini, N. W., & Suryaningsih, I. A. A. (2023). Optimalisasi Daya Tarik Wisata Alam sebagai Pendukung Pengembangan Desa Wisata Duda Timur, Karangasem, Bali. *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH AGAMA DAN BUDAYA*, 8(2), 165-175.

- Rahmawati, A., & Sari, R. (2023). Pengembangan Agrowisata di Desa Sukasetia: Potensi dan Tantangan. *Jurnal Teknik*, 12(1), 45-56.
- Rawis, P., Posumah, J., & Pombengi, J. D. (2015). PENGEMBANGAN OBJEK WISATA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)(Suatu studi pada Objek Wisata Bukit Kasih Toar Lumimuâ€™™ ut kanonang Kabupaten Minahasa). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(029).
- Rencana Kerja Pemerintah Desa Cimari Tahun 2024
- Reportasee. (n.d.). Dispar verifikasi potensi wisata Palataran Sukapulung Sukasetia Cihaurbeuti Ciamis.
- Riduwan, A. (2016). Pelaksanaan kegiatan eksplorasi kepada masyarakat oleh perguruan tinggi. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 3(2), 95.
- Risandewi, T. (2017). Analisis Infrastruktur Pariwisata dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Candirejo Kabupaten Magelang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 15(1), 103-117.
- Rizki, D. M., Friono, H. R., Maliha, R. H., Salsabila, W. Z. P., & Kholilah, W. (2023). Dinamika Perkembangan Sosial Ekonomi di Desa Warjabakti. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 3(1), 152-171.
- Rizki, F., & Kurniawan, A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Kepariwisata*, 12(3), 101-115.

- Rosalia, F. (2021). Laporan eksplorasi masyarakat: Pengembangan agrowisata di Desa Sukarama, Lampung. [Laporan, Universitas Lampung].
- Rostika, and Rika. (2019). ""Pengelolaan Objek Wisata Situ Hiang oleh Pemerintah Desa Sadewata Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis." *Jurnal Dinamika*.
- Rusmawan, P. N., Zalzilah, A. N., & Perdana, M. A. (2022). Penanaman Biji Bunga Matahari untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata Budaya Didusun Palu Kuning Banyuwangi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(4), 1285-1292.
- Sakirin, S., Bagiastra, I. K., Murianto, M., Idrus, S., & Kurniansah, R. (2021). Peran kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam pengembangan potensi wisata gunung sasak di Desa Kuripan Giri Sasaka. *Journal Of Responsible Tourism*, 1(2), 55-62.
- Santi, Ulva Nila. (2010). Perencanaan Strategis Pengembangan Objek Wisata Candi Cetho Oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar. Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Santoso, A. A. P. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 33-48.
- Saragih, M. G., Surya, E. D., & Mesra B. (2021). Kajian Dasar Pariwisata. In *Penerbit Andalan* (1st ed.). CV. Andalan Bintang Ghonim.
https://www.researchgate.net/publication/358046065_KAJIAN_DASAR_PARIWISATA

Sari, M., & Junaidi, R. (2019). Pengelolaan Destinasi Wisata untuk Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Kasus Desa Gunungsari. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 6(1), 53-65.

Sari, P., & Nurhadi, D. (2020). Potensi Pengembangan Wisata Alam di Desa Gunungsari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 7(1), 22-34.

Sari, R., & Setiawan, B. (2019). Analisis Daya Tarik dan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(2), 75-90.

Sarjana Universitas Udayana Denpasar, Bali.

Sendangadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, DIY. Seminar Nasional Geomatika 2018. Diakses dari

[https://www.researchgate.net/profile/BramantiyoMarjuki/publication/31166414_Penerapan_Teknik_Pemetaan_Partisipatif_Untuk_Mendukung_Penyusunan_Basis_Data_Spasial_Penggunaan_Lahan_Dan_Sumberdaya_Desa_Studi_Kasus_Desa_Sendangadi_Kecamatan_Mlati_Kabupaten_Sleman_Daerah_Istimewa_Y/links/5c6a5038a6fdc404eb74617/Penerapan-Teknik-Pemetaan-Partisipatif-Untuk-Mendukung-Penyusunan-Basis-Data-Spasial-Penggunaan-Lahan-Dan-Sumberdaya-Desa-Studi-Kasus-Desa-Sendangadi-Kecamatan-Mlati-Kabupaten-Sleman-Daerah-Istimew.Pdf]

31166414_Penerapan_Teknik_Pemetaan_Partisipatif_Untuk_Mendukung_Penyusunan_Basis_Data_Spasial_Penggunaan_Lahan_Dan_Sumberdaya_Desa_Studi_Kasus_Desa_Sendangadi_Kecamatan_Mlati_Kabupaten_Sleman_Daerah_Istimewa_Y/links/5c6a5038a6fdc404eb74617/Penerapan-Teknik-Pemetaan-Partisipatif-Untuk-Mendukung-Penyusunan-Basis-Data-Spasial-Penggunaan-Lahan-Dan-Sumberdaya-Desa-Studi-Kasus-Desa-Sendangadi-Kecamatan-Mlati-Kabupaten-Sleman-Daerah-Istimew.Pdf].

ng_Penyusunan_Basis_Data_Spasial_Penggunaan_Lahan_Dan_Sumberdaya_Desa_Studi_Kasus_Desa_Sendangadi_Kecamatan_Mlati_Kabupaten_Sleman_Daerah_Istimewa_Y/links/5c6a5038a6fdc404eb74617/Penerapan-Teknik-Pemetaan-Partisipatif-Untuk-Mendukung-Penyusunan-Basis-Data-Spasial-Penggunaan-Lahan-Dan-Sumberdaya-Desa-Studi-Kasus-Desa-Sendangadi-Kecamatan-Mlati-Kabupaten-Sleman-Daerah-Istimew.Pdf].

rdaya_Desa_Studi_Kasus_Desa_Sendangadi_Kecamatan_Mlati_Kabupaten_Sleman_Daerah_Istimewa_Y/links/5c6a5038a6fdc404eb74617/Penerapan-Teknik-Pemetaan-Partisipatif-Untuk-Mendukung-Penyusunan-Basis-Data-Spasial-Penggunaan-Lahan-Dan-Sumberdaya-Desa-Studi-Kasus-Desa-Sendangadi-Kecamatan-Mlati-Kabupaten-Sleman-Daerah-Istimew.Pdf].

aten_Sleman_Daerah_Istimewa_Y/links/5c6a5038a6fdc404eb74617/Penerapan-Teknik-Pemetaan-Partisipatif-Untuk-Mendukung-Penyusunan-Basis-Data-Spasial-Penggunaan-Lahan-Dan-Sumberdaya-Desa-Studi-Kasus-Desa-Sendangadi-Kecamatan-Mlati-Kabupaten-Sleman-Daerah-Istimew.Pdf].

Partisipatif-Untuk-Mendukung-Penyusunan-Basis-Data-Spasial-Penggunaan-Lahan-Dan-Sumberdaya-Desa-Studi-Kasus-Desa-Sendangadi-Kecamatan-Mlati-Kabupaten-Sleman-Daerah-Istimew.Pdf].

Partisipatif-Untuk-Mendukung-Penyusunan-Basis-Data-Spasial-Penggunaan-Lahan-Dan-Sumberdaya-Desa-Studi-Kasus-Desa-Sendangadi-Kecamatan-Mlati-Kabupaten-Sleman-Daerah-Istimew.Pdf].

Partisipatif-Untuk-Mendukung-Penyusunan-Basis-Data-Spasial-Penggunaan-Lahan-Dan-Sumberdaya-Desa-Studi-Kasus-Desa-Sendangadi-Kecamatan-Mlati-Kabupaten-Sleman-Daerah-Istimew.Pdf].

Situ Hiang Lumbung Ciamis, Destinasi Wisata dengan Keindahan Alam yang Asri."* Galuh ID, 2020. Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Ekowisata Berbasis

Potensi Lokal. Universitas Indonesia. Diakses dari[<https://lib.ui.ac.id/file?file=digital%2Fold10%2F124040SK+006+09+Esp+u++Upaya+pemberdayaanLiteratur.pdf>](<https://lib.ui.ac.id/file?file=digital%2Fold10%2F124040SK+006+09+Esp+u++Upaya+pemberdayaann-Literatur.pdf>)

- Solikah, U. N., Ihsan, M., Wardani, I., Fitroh, B. A., Mukarromah, S., & Lestari, M. D. (2024). PEMANFAATAN BUNGA MATAHARI (*Helianthus annuus* L) SEBAGAI TANAMAN REFUGIA PENGENDALI HAMA ALAMI TANAMAN PADI (*Oryza Sativa* L). KARYA: Jurnal Eksplorasi Kepada Masyarakat, 4(1), 206-210.
- Sovitriana, R., Sularso, B., Euis Puspita, D., Evi Syafrida, N., Sufyati, S., Dini, H. S., ... & Elis Teti, T. R. Pengembangan Desa Wisata Margaluyu Menjadi Desa Wisata Mandiri.
- Suansri, P. (2003). *Community-Based Tourism Handbook*. Responsible Ecological Social Tours Project.
- Sudibya, B. (2018). Wisata desa dan desa wisata. Jurnal Bali Membangun Bali,
- Suhartawan, I. G. (2022). Analisis strategi pengembangan produk agrowisata (Studi kasus pada Desa Sidera Kota Palu). Jurnal Pariwisata PaRAMA, 3(1), 42-47.
- Supriyanto, A., & Wijayanto, H. (2021). Peran Pemerintah dalam Pengelolaan Desa Wisata: Studi di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kebijakan Pariwisata*, 8(2), 103-115.
- Suryani, E. (2020). Pengelolaan Destinasi Wisata di Desa Wisata Gunungsari: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 5(2), 45-58.

- Suryani, R., & Hidayah, N. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus di Desa Wisata Cibuntu Kuningan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan*, 12(4), 225-240.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Suwantoro. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi. Systematic Linkange. Gramedia: Jakarta.
- Suwantoro. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit Andi. Systematic Linkange. Gramedia: Jakarta.
- Suwarti, S., & Yuliamir, H. (2017). Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Wisata Kampung Keji Sebagai Atraksi Wisata Guna Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Semarang. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 13(1).
- Suwarti, S., & Yuliamir, H. (2017). Pengembangan Daya Tarik Wisata Desa Wisata Kampung Keji Sebagai Atraksi Wisata Guna Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Semarang. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 13(1).
- Suwena, I Ketut dan Widyatmaja I.G.N, 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Udayana University Perss.
- Talagasari, D. (2024, Desember). *Desa Talagasari*. Retrieved from <https://talagasari-kawali.desa.id/>

- Taufik, M., & Kurnia, L. (2020). Peran Teknologi Informasi dalam Pengembangan Desa Wisata Gunungsari. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Pariwisata*, 8(3), 112-124.
- Tribun Cirebon. (2023). *Fosil dan Artefak Ditemukan di Goa Aul di Cikupa Ciamis, Disbudpora Minta Arkeolog Diterjunkan*. https://cirebon.tribunnews.com/2023/03/03/fosil-dan-arterfak-ditemukan-di-go-a-a-d-d-cikupa-ciamis-disbudpora-minta-arkeolog-diterjunkan?utm_source=chatgpt.com
- Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Undang-Undang No 9 tahun 1990 Tentang Kepariwisataa
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataa.
- Universitas Gadjah Mada. Diakses dari [https://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.php?Article=518380&Title
- Utami, H. P., & Kusuma, A. D. (2019). *Pengaruh Sapta Pesona terhadap Kepuasan Wisatawan*. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(1), 33-40.
- Utami, N., & Iskandar, A. (2019). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya Lokal di Indonesia: Peluang dan Kendala. *Jurnal Sosiologi Dilema*, 34(2), 150-165.
- VIRGIAWAN, S., Herawati, A. R., & Dwimawanti, I. H. (2022). Pemberdayaan Objek Wisata Bukit Widodaren Desa Sendang Ijo Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.

Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement, 3(2), 479-490.

Widiastuti, R., & Pramudito, A. (2020). Peran Pemerintah Daerah dalam Mengembangkan Desa Wisata di Era Digital: Studi Kasus di Kabupaten Magelang. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(1), 45-58.

Wulandari, T., & Hasan, M. (2021). Pengembangan Infrastruktur Desa Wisata Gunungsari di Ciamis. *Jurnal Teknik dan Infrastruktur Pariwisata*, 6(3), 150-162.

Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita.

Yulia, F., & Ramadhani, Z. (2022). Pengaruh Pariwisata Berkelanjutan terhadap Masyarakat Lokal di Desa Gunungsari. *Jurnal Sosiologi Pariwisata*, 7(1), 18-29

Yuniningsih, S. f. (2020). *Analisis komponen pengembangan pariwisata desa wisata wonolopo kota semarang. journal of public policy and management review*, Vol 09 No. 04

Yunungsih, Nining. (2005). Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Pengembangan Potensi Obyek Wisata Pantai Pangandaran Di Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Universitas Negeri Semarang

Zakaria, F., & Suprihardjo, D. (2014). *Konsep pengembangan kawasan desa wisata di desa bandungan kecamatan pakong kabupaten pamekasan*. *Jurnal Teknik Pomits*, Vol 03 No. 02

Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di desa bandungan kecamatan pakong kabupaten pamekasan. *Jurnal teknik ITS*, 3(2), C245-C249.

Zalikha, A., Puspita Yoga, G., Melati, M., & Hermain, H. (2021).
Membangun kesadaran peluang agrowisata di Desa
Denai Lama. COMSEP: Jurnal Eksplorasi Kepada
Masyarakat, 2(3), 292-297.

PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA DI KABUPATEN CIAMIS

Buku *Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ciamis* menyajikan kajian mendalam tentang bagaimana desa-desa di wilayah Ciamis dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata berbasis potensi lokal. Penulis menyoroti berbagai kekayaan alam, budaya, serta kearifan lokal yang tersebar di beberapa desa, yang hingga kini masih belum dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik wisata. Melalui pendekatan partisipatif dan studi lapangan, buku ini menggambarkan potensi desa wisata sebagai pilar pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Dalam buku ini, pembaca akan diajak untuk memahami berbagai aspek penting dalam pengembangan desa wisata, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pemasaran. Penulis juga menekankan pentingnya peran serta masyarakat lokal dalam setiap tahap pengembangan, agar desa wisata tidak hanya menjadi tempat kunjungan, tetapi juga ruang pemberdayaan masyarakat. Pendekatan bottom-up menjadi sorotan utama, karena keberhasilan desa wisata sangat bergantung pada keterlibatan aktif warga setempat.

Selain membahas potensi, buku ini juga menguraikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pengembangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan SDM, hingga minimnya dukungan promosi. Studi kasus dari beberapa desa di Ciamis memberikan gambaran nyata tentang hambatan-hambatan yang dihadapi di lapangan serta strategi-solusi yang telah atau dapat diterapkan. Penulis juga menawarkan model pengembangan desa wisata yang berbasis kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta.

Sebagai sebuah karya ilmiah sekaligus praktis, buku ini ditujukan bagi para akademisi, mahasiswa, aparat pemerintah daerah, pegiat pariwisata, dan siapa pun yang peduli terhadap pengembangan wilayah pedesaan. Dengan gaya penulisan yang lugas dan disertai data lapangan yang kuat, buku ini menjadi referensi penting dalam membangun desa wisata yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan di Kabupaten Ciamis maupun daerah lain yang memiliki karakter serupa.



Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
Pondok Karisma Residence
Jalan Rafflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009